

DASAR-DASAR BAHASA INGGRIS: Teori dan Praktik

Editor: Fahrul Rozi



Dasar-Dasar Bahasa Inggris: Teori dan Praktik

Pujalinda Mandarsari, S.Pd., M.Pd., dkk.

Editor: Fahrul Rozi

PT CIPTA DIGITAL EDUKASI

Anggota IKAPI: No. 666/DKI/2026



Dasar-Dasar Bahasa Inggris: Teori dan Praktik

Penulis : Pujalinda Mandarsari, S.Pd., M.Pd., Sabilar Rosyad, M.Pd., Arum Putri Rahayu, M.Pd., Luh Made Dwi Wedayanthi, S.Pd., M.Pd., Bahruddin, S.S., M.Pd., Sri Rejeki, M.Pd., Yustin Dwi Rahmawati, M.Pd., Ririn Syahriani, S.Pd., M.Pd., Taris Irsyadi, S.S., M.Pd., dan Nanda Pambudi, S.Pd., M.Pd.

ISBN : 978-634-7808-05-9 (PDF)

Penyunting Naskah : Fahrul Rozi

Tata Letak : Fahrul Rozi

Desain Sampul : Novikean Keysah Sanisri

Penerbit

PT Cipta Digital Edukasi

Jl. Wijaya Ii/Wijaya Grand Centre Blok G-15, Desa/Kelurahan Pulo, Kec. Kebayoran Baru, Kota Adm. Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos: 1216

E-Mail : penerbitcde@gmail.com

Website : cideka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan prebuttal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku referensi berjudul ***Dasar-Dasar Bahasa Inggris: Teori dan Praktik*** dapat disusun dan diterbitkan. Buku ini hadir sebagai sarana bagi masyarakat umum yang ingin mempelajari bahasa Inggris secara lebih mudah, sistematis, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang disajikan memadukan penjelasan konsep dasar dengan berbagai contoh penggunaan yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan penyajian yang ringkas dan terstruktur, pembaca diharapkan dapat mengenal serta menggunakan bahasa Inggris dengan lebih percaya diri, baik untuk keperluan komunikasi, pekerjaan, maupun pengembangan diri.

Buku ini diterbitkan untuk masyarakat luas dan dipasarkan secara umum agar dapat menjangkau siapa saja yang memiliki minat untuk belajar bahasa Inggris. Semoga buku ini memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi teman belajar yang bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Juni 2026

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab 1: Pengenalan Bahasa Inggris	1
Sabilar Rosyad, M.Pd.	1
1.1 Fungsi Bahasa Inggris dalam Komunikasi	1
1.2 Ragam Bahasa Inggris Formal dan Informal.....	5
1.3 Perbedaan Spoken dan Written English	8
1.4 Strategi Belajar Bahasa Inggris yang Efektif.....	12
1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Bahasa Inggris	15
Bab 2: Kosakata Dasar dan Penggunaan Kata	19
Arum Putri Rahayu, M.Pd.....	19
2.1 Jenis-Jenis Kosakata Dasar.....	19
2.2 Word Class: Noun, Verb, Adjective, Adverb	22
2.3 Collocation dan Penggunaan Kata yang Tepat.....	26
2.4 Kesalahan Umum dalam Pemilihan Kosakata.....	29
2.5 Strategi Pembelajaran Kosakata yang Efektif	33
Bab 3: Struktur Kalimat Bahasa Inggris.....	37
Luh Made Dwi Wedayanthi, S.Pd., M.Pd.....	37
3.1 Pola Dasar Kalimat (S + V + O + C).....	37
3.2 Kalimat Positif, Negatif, dan Tanya	41
3.3 Kalimat Sederhana dan Kalimat Majemuk.....	44
3.4 Kesalahan Struktur Kalimat yang Sering Terjadi	48
Bab 4: Tenses dalam Bahasa Inggris.....	53
Bahrudin, S.S., M.Pd.	53
4.1 Present Tense dan Penggunaannya.....	53

4.2 Past Tense dan Penggunaannya	57
4.3 Future Tense dan Penggunaannya	61
4.4 Present Perfect dan Penggunaannya	65
4.5 Permasalahan Umum dalam Penggunaan Tenses dan Solusinya ..	69
Bab 5: Kata Kerja, Modal, dan Passive Voice	75
Sri Rejeki, M.Pd.	75
5.1 Regular dan Irregular Verbs	75
5.2 Modal Verbs (can, could, may, must, dan lainnya)	78
5.3 Penggunaan Passive Voice	83
5.4 Passive Voice dalam Konteks Formal	88
5.5 Evaluasi dan Integrasi Konten	92
Bab 6: Pronoun, Article, dan Preposition	96
Yustin Dwi Rahmawati, M.Pd.	96
6.1 Pronoun dan Penggunaannya	96
6.2 Articles (a, an, the)	101
6.3 Prepositions of Time, Place, dan Direction	104
6.4 Kesalahan Umum pada Pronoun, Article, dan Preposition	108
Bab 7: Keterampilan Membaca (Reading)	113
Pujalinda Mandarsari, S.Pd., M.Pd.	113
7.1 Teknik Skimming dan Scanning	113
7.2 Menentukan Ide Pokok Bacaan	117
7.3 Memahami Detail dan Inferensi	120
7.4 Membaca Teks Deskriptif dan Naratif	124
7.5 Strategi Membaca Tingkat Lanjut	127
Bab 8: Keterampilan Menulis (Writing)	132
Ririn Syahrani, S.Pd., M.Pd.	132
8.1 Menulis Kalimat yang Benar	132
8.2 Menulis Paragraf yang Efektif	138
8.3 Cohesion dan Coherence dalam Tulisan	144

8.4 Menulis Teks Deskriptif dan Recount	149
Bab 9: Keterampilan Mendengar (Listening)	154
Taris Irsyadi, S.S., M.Pd.	154
9.1 Mendengarkan Percakapan Sehari-hari	154
9.2 Memahami Informasi Inti dari Audio.....	158
9.3 Mendengarkan Instruksi dan Pengumuman	161
9.4 Teknik Meningkatkan Kemampuan Listening	164
9.5 Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Mendengarkan	169
Bab 10: Keterampilan Berbicara (Speaking)	173
Nanda Pambudi, S.Pd., M.Pd.	173
10.1 Pronunciation Dasar dan Intonation	173
10.2 Percakapan Sehari-hari dan Perkenalan	176
10.3 Speaking untuk Situasi Formal.....	180
10.4 Presentasi Sederhana dalam Bahasa Inggris.....	183
10.5 Strategi Pembelajaran dan Aplikasi Praktis.....	187
DAFTAR PUSTAKA.....	191
PROFIL PENULIS	230

Bab 1: Pengenalan Bahasa Inggris

Sabilar Rosyad, M.Pd.

1.1 Fungsi Bahasa Inggris dalam Komunikasi

1.1.1 Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional

Dalam era globalisasi saat ini, bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* utama dalam komunikasi internasional. Posisi bahasa Inggris sebagai bahasa global tidak terlepas dari peran historis negara-negara berbahasa Inggris dalam perdagangan dunia, teknologi, dan diplomasi. Bahasa Inggris berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan individu dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi secara efektif (Aswad et al., 2024). Penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi global mencakup berbagai konteks, mulai dari akademis, bisnis, pariwisata, hingga media sosial dan platform digital. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan yang tidak hanya penting tetapi juga esensial bagi individu yang ingin berpartisipasi aktif dalam masyarakat global yang terus berkembang.

Fungsi bahasa Inggris dalam komunikasi internasional juga meluas ke bidang sains dan teknologi. Mayoritas jurnal ilmiah terkemuka di dunia diterbitkan dalam bahasa Inggris, yang

menjadikan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa ini sebagai komponen penting untuk kemajuan akademis dan penelitian. Demikian pula, dalam dunia bisnis, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris telah menjadi persyaratan yang signifikan untuk pertumbuhan karir dan promosi profesional. Karyawan dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengembangkan karir mereka di tingkat internasional (Author, 2024).

1.1.2 Fungsi Bahasa Inggris dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan akses ke pengetahuan dan informasi global. Banyak universitas terkemuka di dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai medium pengajaran, dan untuk dapat bersaing secara global, siswa perlu menguasai bahasa ini dengan baik. Program pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media pengajaran (*English as a Medium of Instruction* atau EMI) telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, terutama dalam memperluas akses mereka terhadap sumber-sumber pembelajaran internasional dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam konteks akademis (Qizi, 2024).

Selain itu, bahasa Inggris juga berfungsi sebagai alat untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui pembelajaran bahasa Inggris, siswa tidak hanya belajar tentang tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang cara berpikir dan

mengekspresikan ide-ide kompleks dengan cara yang terstruktur dan logis. Penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas berpikir siswa secara keseluruhan (Almohawes, 2024).

1.1.3 Fungsi Bahasa Inggris dalam Komunikasi Profesional

Di era digital dan globalisasi, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris telah menjadi kunci kesuksesan dalam karir profesional. Baik dalam konteks komunikasi tertulis melalui email dan dokumen bisnis, maupun komunikasi lisan dalam presentasi dan negosiasi, bahasa Inggris memainkan peran yang fundamental dalam dunia kerja modern. Banyak perusahaan multinasional dan organisasi internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi untuk komunikasi internal dan eksternal. Karyawan yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang kuat akan memiliki keuntungan kompetitif yang signifikan dalam pasar kerja global (Su, 2025).

Dalam konteks komunikasi profesional, bahasa Inggris juga memfasilitasi kolaborasi lintas budaya dan memungkinkan individu dari berbagai negara untuk bekerja sama secara efektif. Kemampuan untuk memahami nuansa budaya dalam komunikasi bahasa Inggris dan untuk mengadaptasi gaya komunikasi sesuai dengan konteks profesional menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa karyawan dengan kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang baik cenderung memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dan peluang promosi yang lebih baik (Ribeiro, 2024).

1.1.4 Fungsi Bahasa Inggris dalam Era Digital dan Sosial Media

Dalam era media sosial dan digital, bahasa Inggris telah menjadi bahasa utama dalam berkomunikasi online. Platform media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter,* dan *YouTube* didominasi oleh konten dalam bahasa Inggris, dan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan konten ini telah menjadi penting bagi jutaan pengguna di seluruh dunia. Bahasa Inggris dalam konteks digital memiliki karakteristik tersendiri yang sering kali lebih informal dan dinamis dibandingkan dengan bahasa Inggris dalam konteks tradisional. Adaptasi bahasa Inggris di platform digital telah menciptakan bentuk-bentuk baru komunikasi yang mencakup *slang, meme,* dan cara ekspresi yang unik untuk medium digital (Vanjinayaki & Gayathri, 2024).

Penggunaan bahasa Inggris di media sosial juga telah membuka peluang baru untuk pembelajaran bahasa yang informal namun efektif. Pengguna media sosial dapat terekspos dengan konten autentik dalam bahasa Inggris setiap hari, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Namun, paparan konten media sosial juga membawa tantangan, khususnya dalam hal penggunaan bahasa yang tidak formal dan terkadang tidak gramatikal, yang dapat mempengaruhi cara pelajar menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademis dan profesional (Gulomjonovna, 2025).

1.2 Ragam Bahasa Inggris Formal dan Informal

1.2.1 Karakteristik Bahasa Inggris Formal

Bahasa Inggris formal (*formal English*) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam konteks yang resmi dan profesional, seperti dalam penulisan akademis, komunikasi bisnis, presentasi formal, dan dokumentasi resmi. Karakteristik utama bahasa Inggris formal mencakup penggunaan kosakata yang canggih dan akademis, struktur kalimat yang kompleks dan teratur, serta pengikutan terhadap aturan tata bahasa yang ketat. Dalam bahasa Inggris formal, penutur atau penulis cenderung menghindari penggunaan *contractions* (seperti "don't" atau "can't"), lebih memilih "do not" atau "cannot", dan menghindari penggunaan *slang* atau ekspresi yang terlalu santai (Almohawes, 2024).

Selain itu, bahasa Inggris formal menggunakan pendekatan yang lebih objektif dan impersonal dalam penyampaian informasi. Penggunaan nama belakang daripada nama depan, penggunaan judul yang sesuai, dan penghormatan terhadap hierarki sosial adalah bagian penting dari bahasa Inggris formal. Dalam konteks penulisan akademis, bahasa Inggris formal memerlukan penggunaan sumber yang tepat, pengutipan yang benar, dan penyajian argumen yang logis dan terstruktur. Kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris formal dengan baik dianggap sebagai salah satu indikator penting dari kedewasaan komunikatif dan kredibilitas dalam konteks profesional dan akademis (Lin & Yin, 2024).

1.2.2 Karakteristik Bahasa Inggris Informal

Bahasa Inggris informal (*informal English*) atau *colloquial English* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, santai, dan interpersonal. Karakteristik bahasa Inggris informal mencakup penggunaan kosakata yang sederhana dan mudah dipahami, struktur kalimat yang lebih fleksibel dan sering kali tidak mengikuti aturan tata bahasa yang ketat, serta penggunaan *contractions*, *slang*, dan ungkapan idiomatis yang umum dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris informal, pembicara atau penulis lebih bebas untuk mengekspresikan emosi, pendapat pribadi, dan ekspresi yang kreatif (Aswad et al., 2024).

Penggunaan bahasa Inggris informal juga memungkinkan penggunaan *filler words* seperti "like", "you know", dan "actually", yang jarang digunakan dalam konteks formal. Bahasa Inggris informal lebih menekankan pada *rappor*t dan kebersamaan antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Ungkapan-ungkapan seperti "Hey!", "What's up?", dan "Catch you later!" adalah contoh-contoh dari bahasa Inggris informal yang digunakan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan akrab. Kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris informal dengan baik juga penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang alami dan spontan (Arjun et al., 2024).

1.2.3 Perbedaan Kontekstual antara Formal dan Informal

Perbedaan antara bahasa Inggris formal dan informal bukan hanya terletak pada penggunaan kosakata dan struktur tata bahasa,

tetapi juga pada konteks penggunaannya. Konteks formal meliputi pertemuan bisnis, presentasi akademis, wawancara kerja, dan komunikasi dengan otoritas, sementara konteks informal mencakup percakapan dengan teman, keluarga, komunikasi melalui media sosial, dan situasi sosial yang santai. Pemahaman tentang kapan dan bagaimana menggunakan bahasa Inggris formal atau informal adalah keterampilan penting yang menunjukkan kemampuan komunikatif yang matang (Su, 2025).

Kesalahan dalam memilih tingkat formalitas dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau kesan yang tidak diinginkan. Penggunaan bahasa Inggris yang terlalu formal dalam situasi yang santai dapat membuat pembicara terasa canggung atau tidak alami, sementara penggunaan bahasa yang terlalu informal dalam situasi profesional dapat merusak kredibilitas dan profesionalisme. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris yang efektif harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menyesuaikan tingkat formalitas sesuai dengan konteks komunikasi (Lin & Yin, 2024).

1.2.4 Proses Adaptasi Bahasa Inggris Formal dan Informal

Proses adaptasi dari bahasa Inggris formal ke informal atau sebaliknya memerlukan kesadaran situasional yang tinggi dan pemahaman mendalam tentang norma-norma sosial dan budaya. Pelajar bahasa Inggris perlu mengembangkan sensitivitas terhadap nuansa bahasa yang berbeda dan belajar untuk mengenali petunjuk-petunjuk kontekstual yang menunjukkan tingkat formalitas yang diharapkan. Pendekatan yang efektif dalam pembelajaran ini

melibatkan eksposur terhadap berbagai situasi komunikasi nyata dan kesempatan untuk praktik dalam berbagai konteks (Author, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki akses ke berbagai model bahasa Inggris, baik formal maupun informal, dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai konteks, cenderung mengembangkan kemampuan komunikatif yang lebih fleksibel dan adaptif. Teknologi dan media digital telah membuka peluang baru untuk pembelajaran bahasa dalam konteks nyata, memungkinkan pelajar untuk belajar dari pembicara asli dan memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Lin, 2025).

1.3 Perbedaan Spoken dan Written English

1.3.1 Karakteristik Spoken English (Bahasa Inggris Lisan)

Spoken English atau bahasa Inggris lisan adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui berbicara dan mendengarkan. Karakteristik utama dari *spoken English* mencakup penggunaan intonasi, tekanan, dan ritme yang membawa makna dan nuansa emosional kepada pesan yang disampaikan. Dalam bahasa Inggris lisan, pembicara memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam struktur kalimat dan dapat menggunakan nada suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah untuk memperkuat pesan mereka. Bahasa Inggris lisan juga sering kali lebih spontan dan kurang terencana dibandingkan dengan bahasa Inggris tertulis (Vanjinayaki & Gayathri, 2024).

Fitur-fitur linguistik dari bahasa Inggris lisan mencakup penggunaan *contractions*, *filler words*, dan pemberhentian atau jeda yang menciptakan ruang untuk berpikir atau membiarkan pendengar memproses informasi. Penggunaan pengulangan, penyederhanaan struktur, dan *backchanneling* (seperti "yeah", "uh-huh") adalah strategi umum dalam komunikasi lisan untuk memastikan pemahaman dan mempertahankan aliran percakapan. Pembelajaran bahasa Inggris lisan yang efektif memerlukan eksposur terhadap berbagai dialek, aksen, dan gaya berbicara, serta kesempatan untuk praktik berbicara dalam berbagai situasi (Almohawes, 2024).

1.3.2 Karakteristik Written English (Bahasa Inggris Tertulis)

Written English atau bahasa Inggris tertulis adalah bentuk komunikasi yang melalui tulisan. Karakteristik utama dari bahasa Inggris tertulis mencakup struktur yang lebih formal dan terorganisir, kosakata yang lebih dipilih dengan hati-hati, dan pengikutan yang ketat terhadap aturan tata bahasa dan ejaan. Dalam bahasa Inggris tertulis, penulis memiliki waktu untuk merencanakan, menyusun, dan merevisi pesan mereka sebelum menyampaikannya kepada pembaca. Hal ini membuat bahasa Inggris tertulis cenderung lebih terstruktur, konsisten, dan formal dibandingkan dengan bahasa Inggris lisan (Lin & Yin, 2024).

Salah satu perbedaan signifikan antara bahasa Inggris lisan dan tertulis adalah bagaimana penulis dapat menggunakan tanda baca, format, dan paragraf untuk mengorganisir ide-ide dan memandu pembaca melalui teks. Dalam bahasa Inggris tertulis, pembuat keputusan tentang kapan memulai paragraf baru,

bagaimana menggunakan titik, koma, dan tanda seru untuk menciptakan efek tertentu, dan bagaimana mengorganisir informasi untuk memaksimalkan pemahaman pembaca. Bahasa Inggris tertulis juga memungkinkan penggunaan kata-kata yang lebih kompleks, struktur kalimat yang lebih rumit, dan cara pengungkapan yang lebih presisi (Su, 2025).

1.3.3 Perbedaan dalam Kecepatan dan Spontanitas

Salah satu perbedaan fundamental antara *spoken English* dan *written English* terletak pada kecepatan dan tingkat spontanitas. Komunikasi lisan adalah spontan, real-time, dan tidak dapat diulang kembali dengan mudah setelah diucapkan, sementara komunikasi tertulis memungkinkan penulis untuk merencanakan, menyusun ulang, dan merevisi sebelum pengiriman. Kecepatan dalam komunikasi lisan memerlukan kemampuan untuk memproses informasi dengan cepat dan merespons secara instan, sementara dalam komunikasi tertulis, penulis memiliki waktu yang lebih lama untuk berpikir dan menyusun respons mereka (Aswad et al., 2024).

Perbedaan ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang mahir dalam bahasa Inggris tertulis belum tentu mahir dalam bahasa Inggris lisan, dan sebaliknya. Pembelajaran yang efektif memerlukan fokus pada kedua bentuk komunikasi ini dengan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Misalnya, pembelajaran bahasa Inggris lisan mungkin memerlukan lebih banyak praktik berbicara dan mendengarkan dengan pembicara asli, sementara pembelajaran bahasa Inggris tertulis dapat melibatkan membaca teks yang

beragam dan menulis dalam berbagai gaya dan format (Author, 2024).

1.3.4 Integrasi Spoken dan Written English dalam Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Inggris yang paling efektif mengintegrasikan pengajaran *spoken English* dan *written English* secara sinergis. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dan berkontribusi pada pengembangan kemampuan komunikasi yang komprehensif. Misalnya, pembelajaran kosakata melalui membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan kosakata tersebut dalam berbicara, dan praktik berbicara dapat membantu siswa memahami bagaimana kosakata dan struktur tata bahasa digunakan dalam konteks nyata (Gulomjonovna, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan keempat keterampilan bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan yang mengisolasi keterampilan-keterampilan ini. Penggunaan teknologi dan media multimedia telah membuka peluang baru untuk pembelajaran terintegrasi, memungkinkan siswa untuk belajar dari model yang autentik dalam berbagai konteks dan untuk praktik dalam lingkungan yang interaktif dan menarik (Lin & Yin, 2024).

1.4 Strategi Belajar Bahasa Inggris yang Efektif

1.4.1 Pembelajaran Berbasis Interaksi dan Komunikasi

Salah satu strategi paling efektif untuk pembelajaran bahasa Inggris adalah pendekatan berbasis interaksi dan komunikasi yang dikenal sebagai *Communicative Language Teaching* (CLT). Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus berfokus pada komunikasi yang bermakna dan autentik, bukan hanya pada penguasaan tata bahasa dan kosakata dalam isolasi. Dalam CLT, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dan dengan penutur asli dalam situasi komunikasi yang bermakna, yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa sambil menggunakannya untuk tujuan komunikatif yang nyata (Aswad et al., 2024).

Pembelajaran berbasis interaksi juga mendorong siswa untuk mengambil risiko komunikatif, membuat kesalahan, dan belajar dari kesalahan tersebut dalam lingkungan yang mendukung dan aman. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis interaksi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan komunikatif mereka dibandingkan dengan siswa yang menerima pengajaran yang berfokus pada aturan tata bahasa (Author, 2024). Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi siswa karena mereka dapat melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kemampuan komunikasi mereka dalam kehidupan nyata.

1.4.2 Pembelajaran Berbasis Tugas dan Proyek

Task-Based Learning (TBL) atau pembelajaran berbasis tugas adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pengajaran di sekitar tugas-tugas yang bermakna dan autentik yang harus diselesaikan oleh siswa. Dalam pendekatan ini, tata bahasa dan kosakata tidak diajarkan secara langsung, tetapi dikembangkan secara natural melalui usaha siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Tugas-tugas dalam TBL dirancang untuk mencerminkan cara bahasa digunakan dalam situasi kehidupan nyata, dan siswa dimotivasi untuk menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka (Gulomjonovna, 2025).

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) adalah variasi dari TBL di mana siswa bekerja pada proyek yang lebih besar dan kompleks selama periode waktu yang lebih panjang. Proyek-proyek ini memerlukan siswa untuk mengintegrasikan keempat keterampilan bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan untuk berkolaborasi dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas dan proyek sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa (Su, 2025).

1.4.3 Penggunaan Teknologi dan Multimedia dalam Pembelajaran

Kemajuan dalam teknologi telah membuka peluang baru yang luar biasa untuk pembelajaran bahasa Inggris. Aplikasi

pembelajaran bahasa seperti *Duolingo*, *Babbel*, dan *Grammarly* menyediakan pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi dan interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Konten multimedia seperti film, serial TV, podcast, dan lagu dalam bahasa Inggris memberikan kesempatan kepada pelajar untuk terekspos dengan bahasa Inggris autentik dalam berbagai konteks dan situasi kehidupan nyata (Lin & Yin, 2024).

Pembelajaran dengan bantuan komputer juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik instan atas pekerjaan mereka dan untuk melacak kemajuan pembelajaran mereka dari waktu ke waktu. Platform pembelajaran online dan aplikasi mobile telah membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah diakses bagi orang-orang dari berbagai latar belakang ekonomi dan geografis. Namun, penting untuk dicatat bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi manusia dan bimbingan guru yang personal (Lin & Yin, 2024).

1.4.4 Pembelajaran Melalui Immersion dan Eksposi Otentik

Strategi pembelajaran yang sangat efektif adalah menciptakan lingkungan *immersion* di mana siswa dikelilingi oleh bahasa Inggris dan didorong untuk menggunakannya dalam semua situasi. Program *immersion* penuh, di mana semua pengajaran dilakukan dalam bahasa Inggris, telah terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang mendalam. Namun, bahkan dalam konteks di mana *immersion* penuh tidak mungkin, siswa dapat menciptakan lingkungan *semi-immersion* dengan

menonton film dan serial TV dalam bahasa Inggris, membaca buku dan artikel, mendengarkan podcast dan musik, dan mencari kesempatan untuk berbicara dengan penutur asli (Aswad et al., 2024).

Eksposi terhadap bahasa Inggris yang autentik dan alami adalah penting karena memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana bahasa benar-benar digunakan oleh penutur asli dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini berbeda dengan bahasa yang sering diajarkan dalam buku-buku teks tradisional, yang mungkin tidak mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses ke berbagai sumber eksposi bahasa Inggris yang autentik menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan komunikasi dan pemahaman budaya mereka (Vanjinayaki & Gayathri, 2024).

1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Bahasa Inggris

1.5.1 Motivasi dan Sikap Terhadap Pembelajaran

Motivasi adalah faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, yaitu mereka yang belajar karena mereka benar-benar ingin belajar dan tertarik pada bahasa dan budaya, cenderung menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya termotivasi secara ekstrinsik

oleh nilai atau kebutuhan akademik. Sikap yang positif terhadap bahasa Inggris dan terhadap pembelajaran bahasa secara umum juga berkontribusi signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran (Author, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran yang positif dan pemahaman tentang relevansi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan untuk masa depan profesional siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Guru yang dapat menunjukkan dengan jelas bagaimana bahasa Inggris relevan dengan kehidupan siswa dan yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa (Su, 2025).

1.5.2 Rasa Percaya Diri dan Kecemasan dalam Komunikasi

Rasa percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah faktor penting yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari dalam situasi komunikasi yang nyata. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih bersedia untuk mengambil risiko komunikatif dan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan berbicara dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, kecemasan dalam komunikasi dapat menghambat pembelajaran dan dapat mengakibatkan siswa menghindari situasi di mana mereka diminta untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Aswad et al., 2024).

Kecemasan dalam berkomunikasi bahasa Inggris sering disebabkan oleh ketakutan akan membuat kesalahan, takut akan penilaian negatif dari orang lain, atau kurangnya kepercayaan pada

kemampuan mereka sendiri. Guru dapat membantu mengurangi kecemasan ini dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman di mana siswa merasa nyaman untuk membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut tanpa takut akan dihukum atau dipermalukan. Pemberian umpan balik yang konstruktif dan penekanan pada usaha dan kemajuan daripada pada kesempurnaan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa (Udhayachandran & Sreenivasulu, 2025).

1.5.3 Gaya Belajar dan Preferensi Individu

Setiap individu memiliki gaya belajar dan preferensi yang unik dalam bagaimana mereka paling efektif belajar. Beberapa siswa belajar lebih baik melalui visual, yaitu dengan melihat gambar, video, dan teks tertulis. Siswa lain belajar lebih baik melalui audio, yaitu dengan mendengarkan dan berbicara. Masih ada siswa yang belajar lebih baik melalui kinestetik, yaitu dengan melakukan dan mengalami langsung. Pembelajaran bahasa Inggris yang paling efektif mengakui keberagaman gaya belajar ini dan menyediakan berbagai modalitas pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam (Lin & Yin, 2024).

Personalisasi pembelajaran, di mana konten pembelajaran disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan individu siswa, telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Teknologi modern memungkinkan personalisasi pembelajaran pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan aplikasi pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan gaya belajar individu dan memberikan konten yang disesuaikan dengan tingkat

kemampuan dan kecepatan pembelajaran masing-masing siswa (Lin, 2025).

1.5.4 Dukungan Sosial dan Kolaborasi Dengan Rekan Belajar

Dukungan sosial dari guru, keluarga, dan teman-teman sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang memiliki guru yang mendukung dan yang menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan mereka cenderung lebih termotivasi dan lebih berkomitmen terhadap pembelajaran. Demikian pula, dukungan dari keluarga, termasuk dorongan untuk belajar dan penciptaan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran, berkontribusi signifikan terhadap kesuksesan siswa (Almohawes, 2024).

Kolaborasi dengan rekan-rekan belajar juga memiliki manfaat yang signifikan. Belajar dalam kelompok kecil, bekerja sama pada proyek, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi yang penting. Interaksi dengan rekan-rekan belajar juga memberikan kesempatan untuk praktik berbicara dalam bahasa Inggris dalam lingkungan yang santai dan mendukung (Lin & Yin, 2024).

Bab 2: Kosakata Dasar dan Penggunaan Kata

Arum Putri Rahayu, M.Pd.

2.1 Jenis-Jenis Kosakata Dasar

2.1.1 Pengertian Kosakata dan Pentingnya dalam Pembelajaran Bahasa

Kosakata atau *vocabulary* adalah kumpulan kata-kata atau frasa yang digunakan dalam suatu bahasa dan disusun menurut abjad dengan penjelasan dan definisi. Penguasaan kosakata merupakan komponen fundamental dan mendasar dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena menjadi kunci utama untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang baik dan luas akan lebih mudah mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya secara keseluruhan (Brbule, 2013).

Pentingnya kosakata dalam pembelajaran bahasa tidak dapat ditaksir nilainya. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh individu memerlukan kosakata yang memadai untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide. Tanpa memiliki kosakata yang cukup, seseorang akan kesulitan dalam memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas, meskipun mereka memahami struktur tata

bahasa. Oleh karena itu, pengembangan kosakata harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat universitas (Boudribila, 2025).

2.1.2 Kosakata Aktif dan Pasif dalam Pembelajaran Bahasa

Kosakata dalam pembelajaran bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu kosakata aktif (*active vocabulary*) dan kosakata pasif (*passive vocabulary*). Kosakata pasif merujuk pada kata-kata yang dapat dipahami atau dikenali ketika mendengarkan atau membaca, tetapi tidak selalu dapat digunakan dalam berbicara atau menulis. Sebaliknya, kosakata aktif adalah kata-kata yang tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat digunakan secara produktif dalam komunikasi lisan maupun tertulis (Hussain* & Ahmed, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara kosakata pasif dan aktif sangat signifikan dalam proses pembelajaran bahasa. Biasanya, kosakata pasif seseorang jauh lebih besar daripada kosakata aktifnya. Tantangan utama dalam pembelajaran adalah mengkonversi kosakata pasif menjadi aktif, yang memerlukan latihan dan konteks penggunaan yang nyata dan bermakna. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan kata-kata yang mereka pahami ke dalam kalimat yang konstruktif, terutama ketika mereka harus berbicara atau menulis secara spontan. Strategi pembelajaran yang efektif harus dirancang untuk memfasilitasi transisi ini dari pemahaman pasif menuju penggunaan aktif (Chau & Phuong, 2025).

2.1.3 Kosakata Umum versus Kosakata Khusus

Kosakata juga dapat diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya dalam konteks sehari-hari. Kosakata umum atau *general vocabulary* terdiri dari kata-kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi di berbagai konteks. Kata-kata seperti "the" (*kata sandang*), "is" (*kata kerja*), "good" (*kata sifat*), dan "quickly" (*kata keterangan*) merupakan contoh dari kosakata umum yang penting untuk dikuasai oleh semua pembelajaran bahasa (Vedantham, 2025).

Di sisi lain, kosakata khusus atau *technical vocabulary* merujuk pada istilah-istilah yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu seperti medis, hukum, teknologi, dan sains. Kosakata khusus ini memiliki makna yang lebih spesifik dan biasanya digunakan dalam konteks profesional atau akademik tertentu. Pentingnya membedakan antara kedua jenis kosakata ini adalah bahwa pembelajaran bahasa harus memprioritaskan kosakata umum terlebih dahulu, kemudian secara bertahap memperkenalkan kosakata khusus sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran (Suhartatik et al., 2026).

2.1.4 Sistem Frekuensi Kata dan Tingkat Kesulitan

Dalam pembelajaran bahasa, kata-kata diklasifikasikan berdasarkan tingkat frekuensi penggunaan mereka. Sistem frekuensi kata ini membantu pendidik dalam menentukan prioritas kata mana yang harus diajarkan terlebih dahulu. Penelitian menunjukkan bahwa menguasai 1.000 kata paling sering digunakan dalam bahasa

Inggris dapat memungkinkan penutur untuk memahami sekitar 80% dari semua percakapan umum dan teks tertulis. Menguasai 3.000 kata meningkatkan pemahaman menjadi 95%, dan menguasai 5.000 kata memungkinkan pemahaman yang hampir sempurna dari mayoritas materi tertulis dan lisan (Saksittanupab, 2025).

Tingkat kesulitan kosakata juga bervariasi berdasarkan berbagai faktor, termasuk kesamaan dengan bahasa ibu (*cognates*), kompleksitas makna, jumlah makna yang dimiliki kata tersebut (*polysemy*), dan frekuensi kemunculannya. Kata-kata yang memiliki makna ganda atau yang sering memiliki multiple meanings cenderung lebih sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan kata-kata yang memiliki makna tunggal. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata yang efektif harus mempertimbangkan tingkat kesulitan ini dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa (Bobkina et al., 2025).

2.2 Word Class: Noun, Verb, Adjective, Adverb

2.2.1 Kata Benda (Noun) dan Fungsinya dalam Kalimat

Kata benda atau *noun* adalah kategori kata yang digunakan untuk menamai orang, tempat, benda, konsep, atau ide. Kata benda dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk kata benda konkret (*concrete nouns*) seperti "table" (*meja*), "book" (*buku*), dan "dog" (*anjing*), serta kata benda abstrak (*abstract nouns*) seperti "happiness" (*kebahagiaan*), "freedom" (*kebebasan*), dan "knowledge" (*pengetahuan*). Dalam sebuah kalimat, kata benda

umumnya berfungsi sebagai subjek atau objek dari kata kerja, atau sebagai komplemen dari preposisi (Kurbanova et al., 2025).

Pembelajaran kata benda dalam konteks kosakata dasar sangat penting karena kata benda merupakan fondasi dari struktur kalimat bahasa Inggris. Pelajar bahasa harus mampu mengidentifikasi kata benda dalam teks, memahami makna mereka, dan menggunakannya dalam konteks yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa banyak kesalahan yang dilakukan oleh pelajar bahasa asing dalam menggunakan kata benda, terutama berkaitan dengan penggunaan artikel (*articles*) yang tepat sebelum kata benda, seperti "a", "an", dan "the", serta penggunaan bentuk plural dan singular yang benar (Zhang, 2025).

2.2.2 Kata Kerja (Verb) dan Berbagai Bentuknya

Kata kerja atau *verb* adalah kata yang menyatakan tindakan, keadaan, atau proses yang dilakukan oleh subjek dalam sebuah kalimat. Kata kerja dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, termasuk kata kerja aksi (*action verbs*) seperti "run" (*berlari*), "eat" (*makan*), dan "write" (*menulis*), serta kata kerja keadaan atau *linking verbs* seperti "be" (*adalah*), "seem" (*tampak*), dan "become" (*menjadi*). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pelajar harus memahami berbagai bentuk kata kerja, termasuk bentuk dasar (*base form*), bentuk ketiga orang singular (*third person singular*), bentuk lampau (*past tense*), bentuk kontinyu (*continuous forms*), dan bentuk sempurna (*perfect forms*) (Zhuo & Wang, 2025).

Kesalahan dalam penggunaan kata kerja merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pelajar bahasa Inggris

sebagai bahasa asing. Kesalahan ini sering terjadi karena perbedaan struktur verb antara bahasa Inggris dan bahasa ibu pelajar, serta kompleksitas sistem waktu (*tense system*) dalam bahasa Inggris. Pengetahuan mendalam tentang kata kerja dan berbagai bentuknya sangat penting untuk menghasilkan kalimat yang gramatikal dan komunikatif. Penelitian menunjukkan bahwa pengguna native speaker (*penutur asli*) sering membuat pilihan verb yang berbeda daripada learner, dan perbedaan ini dapat mempengaruhi kejelasan dan keakuratan pesan yang ingin disampaikan (Juanda et al., 2025).

2.2.3 Kata Sifat (Adjective) dan Kata Keterangan (Adverb)

Kata sifat atau *adjective* adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan, memodifikasi, atau memberikan informasi tambahan tentang kata benda. Fungsi utama dari kata sifat adalah untuk memberikan atribut atau kualitas kepada kata benda, seperti "beautiful" (*cantik*), "intelligent" (*cerdas*), "small" (*kecil*), dan "delicious" (*lezat*). Dalam kalimat bahasa Inggris, kata sifat dapat ditempatkan di depan kata benda yang dimodifikasi (*attributive position*) atau setelah *linking verb* (*predicative position*). Kesalahan yang sering dilakukan oleh pelajar bahasa adalah penggunaan bentuk kata sifat yang tidak tepat atau penempatan kata sifat yang salah dalam kalimat (Nisa et al., 2024).

Kata keterangan atau *adverb* adalah kata yang digunakan untuk memodifikasi kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya. Kata keterangan menyediakan informasi tambahan tentang bagaimana, kapan, di mana, atau seberapa jauh tindakan dilakukan. Contoh kata keterangan termasuk "quickly" (*cepat*), "slowly"

(*lambat*), "today" (*hari ini*), "here" (*di sini*), dan "very" (*sangat*). Dalam pembelajaran kosakata, pelajar harus mampu membedakan antara kata sifat dan kata keterangan, karena perbedaan ini sangat penting dalam penggunaan yang tepat dalam konteks kalimat. Kesalahan yang umum terjadi adalah menggunakan bentuk kata sifat ketika yang seharusnya digunakan adalah kata keterangan, atau sebaliknya (Dalilah & Ashila, 2024).

2.2.4 Pengenalan dan Pengklasifikasian Jenis-Jenis Kata

Pembelajaran tentang pengenalan dan pengklasifikasian jenis-jenis kata (*parts of speech*) merupakan komponen penting dalam pembelajaran kosakata yang komprehensif. Selain empat jenis utama di atas, terdapat juga kategori kata lainnya seperti pronoun (*kata ganti*), preposition (*kata depan*), conjunction (*kata sambung*), dan interjection (*kata seru*). Setiap kategori kata memiliki fungsi dan karakteristik uniknya sendiri dalam bahasa Inggris (Hunt & Beglar, 2005).

Untuk membantu pelajar dalam mengidentifikasi jenis-jenis kata dengan lebih efektif, pendidik dapat menggunakan berbagai strategi, seperti penggunaan warna-warni dalam menandai berbagai jenis kata dalam teks, penggunaan kartu yang menunjukkan kategori kata yang berbeda, atau permainan yang melibatkan pengelompokan kata berdasarkan jenisnya. Dengan latihan yang konsisten dan kontekstual, pelajar akan mampu mengidentifikasi jenis-jenis kata dengan lebih cepat dan akurat, serta menggunakannya dengan tepat dalam kalimat-kalimat mereka (Aulia & Salbiah, 2025).

2.3 Collocation dan Penggunaan Kata yang Tepat

2.3.1 Pengertian Collocation dan Pentingnya dalam Pembelajaran

Collocation atau kolokasi adalah kombinasi dua atau lebih kata yang sering muncul bersama secara bersamaan dalam bahasa dengan cara yang natural dan terasa wajar bagi penutur native. Kolokasi adalah bagian integral dari pembelajaran kosakata yang efektif, karena kata-kata dalam kolokasi tertentu sering dipasangkan bersama dan sulit untuk diganti dengan sinonim tanpa mengubah makna atau terasa tidak natural. Contoh kolokasi dalam bahasa Inggris termasuk "strong coffee" (*kopi hitam*), "heavy rain" (*hujan lebat*), "make a decision" (*membuat keputusan*), dan "take a risk" (*mengambil risiko*) (Boudribila, 2025).

Penting untuk memahami bahwa kolokasi bukan hanya tentang mengetahui arti individual dari setiap kata, tetapi juga tentang memahami bagaimana kata-kata ini saling berhubungan dan biasanya digunakan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa bahkan pelajar bahasa tingkat lanjut sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kolokasi dengan tepat, karena kolokasi tidak dapat diprediksi hanya dari pengetahuan tentang arti individual kata-kata tersebut. Oleh karena itu, kolokasi harus diajarkan secara eksplisit dan siswa perlu terpapar dengan kolokasi tersebut dalam konteks yang bermakna dan autentik (Szudarski & Carter, 2014).

2.3.2 Jenis-Jenis Collocation

Kolokasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan jenis kata yang terlibat dalam kombinasi tersebut. Kolokasi verba-nomina (*verb-noun collocations*) melibatkan kombinasi kata kerja dengan kata benda, seperti "make a mistake" (*membuat kesalahan*), "break the law" (*melanggar hukum*), dan "pay attention" (*memperhatikan*). Kolokasi adjektiva-nomina (*adjective-noun collocations*) menggabungkan kata sifat dengan kata benda, seperti "heavy traffic" (*lalu lintas berat*), "bright future" (*masa depan cerah*), dan "common mistake" (*kesalahan umum*) (Hussain* & Ahmed, 2025).

Jenis kolokasi lainnya termasuk kolokasi nomina-preposisi-nomina (*noun-preposition-noun collocations*), seperti "in my opinion" (*dalam pendapat saya*) dan "on the other hand" (*di sisi lain*), serta kolokasi adverbial-adjektiva (*adverb-adjective collocations*), seperti "absolutely beautiful" (*sangat indah*) dan "completely impossible" (*benar-benar mustahil*). Penelitian juga menunjukkan bahwa kolokasi nominal-nominal (*noun-noun collocations*), seperti "traffic light" (*lampu lalu lintas*) dan "coffee cup" (*cangkir kopi*), juga merupakan bagian penting dari kosakata yang harus dikuasai oleh pelajar bahasa. Memahami berbagai jenis kolokasi ini membantu pelajar menggunakan bahasa Inggris dengan cara yang lebih natural dan native-like (Vedantham, 2025).

2.3.3 Strategi Pembelajaran Collocation yang Efektif

Pembelajaran kolokasi memerlukan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran kosakata tradisional. Salah satu strategi

yang efektif adalah penggunaan konteks otentik, di mana pelajar terpapar dengan kolokasi dalam teks-teks nyata seperti artikel berita, buku, film, atau podcast. Dengan melihat kolokasi dalam konteks yang bermakna, pelajar dapat lebih mudah memahami penggunaan yang tepat dan mengapa kombinasi kata tertentu lebih natural daripada yang lain (Chau & Phuong, 2025).

Strategi lainnya termasuk penggunaan *corpus-based learning*, di mana siswa menggunakan database bahasa yang besar untuk mengidentifikasi pola kolokasi yang sering muncul bersama. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *corpus linguistics* meningkatkan kesadaran pelajar tentang pola bahasa dan membantu mereka memahami kolokasi dengan lebih mendalam. Aktivitas lain seperti membuat kartu kolokasi, membuat "word webs" yang menunjukkan kata-kata yang sering dikombinasikan, dan bermain permainan yang melibatkan pencocokkan kata-kata yang berkolokasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi kolokasi (Yang & Ren, 2025).

2.3.4 Kesalahan Umum dalam Penggunaan Collocation

Kesalahan dalam penggunaan kolokasi adalah salah satu tipe kesalahan paling sering yang dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kesalahan ini terjadi ketika pelajar mencoba menggunakan kata-kata yang secara individual benar tetapi tidak berkolokasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Contoh kesalahan umum termasuk mengatakan "make weather" (seharusnya "the weather is nice") atau "do a mistake" (seharusnya "make a mistake") (Juanda et al., 2025).

Penyebab kesalahan kolokasi sering kali berkaitan dengan transfer negatif dari bahasa ibu pelajar, di mana kolokasi yang ada dalam bahasa ibu diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Inggris tanpa mempertimbangkan apakah kombinasi kata tersebut adalah kolokasi yang wajar dalam bahasa Inggris. Pelajar juga sering membuat asumsi bahwa sinonim dari satu kata dapat digunakan dalam tempat kata asli dalam kolokasi, padahal hal ini tidak selalu benar. Misalnya, "heavy rain" adalah kolokasi yang umum, tetapi "strong rain" atau "thick rain" terasa tidak natural meskipun "heavy" dan "strong" dapat menjadi sinonim dalam konteks lain (Utami & Dewi, 2019).

2.4 Kesalahan Umum dalam Pemilihan Kosakata

2.4.1 Kesalahan Berkaitan dengan Makna Kata dan Konteks Penggunaan

Kesalahan dalam pemilihan kosakata sering terjadi karena pelajar tidak sepenuhnya memahami nuansa makna dari kata-kata atau tidak mempertimbangkan konteks penggunaan dengan tepat. Banyak kata dalam bahasa Inggris memiliki makna yang serupa tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Misalnya, kata "say", "tell", dan "speak" semuanya berkaitan dengan komunikasi lisan, tetapi masing-masing memiliki makna yang sedikit berbeda dan digunakan dalam konteks yang berbeda. "Say" digunakan ketika menyatakan apa yang diucapkan, "tell" digunakan ketika

menyampaikan informasi kepada seseorang, dan "speak" digunakan untuk menyatakan bahasa yang dikuasai atau berbicara dalam acara publik (Hussain* & Ahmed, 2025).

Kesalahan serupa juga terjadi dengan kata-kata seperti "see", "look", dan "watch". "See" merujuk pada kemampuan melihat dengan mata, "look" berarti mengarahkan pandangan dengan sengaja, dan "watch" berarti mengikuti pergerakan sesuatu dengan perhatian. Pelajar yang tidak memahami perbedaan halus ini mungkin akan menggunakan salah satu kata ini dalam situasi di mana kata lain lebih tepat. Pemahaman yang mendalam tentang nuansa makna kata-kata dan konteks penggunaannya adalah kunci untuk menghindari kesalahan jenis ini (Nisa et al., 2024).

2.4.2 Kesalahan Berkaitan dengan Transfer Negatif dari Bahasa Ibu

Transfer negatif atau *negative transfer* terjadi ketika pelajar menerapkan aturan atau pola dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa target (bahasa Inggris) secara tidak tepat. Dalam hal kosakata, transfer negatif sering terjadi ketika pelajar menggunakan false cognates atau "false friends" (*kata-kata yang mirip tetapi memiliki arti yang berbeda*) antara bahasa ibu dan bahasa Inggris. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata "malu" berarti malu atau embarrassed, tetapi kata yang mirip dalam bahasa Inggris "male" berarti laki-laki, yang sama sekali berbeda (Zhang, 2025).

Kesalahan transfer negatif juga terjadi ketika pelajar menerjemahkan frasa dari bahasa ibu secara literal ke dalam bahasa Inggris tanpa mempertimbangkan apakah terjemahan tersebut

menghasilkan kolokasi atau frasa yang wajar dalam bahasa Inggris. Misalnya, pelajar dari bahasa Indonesia mungkin akan mengatakan "make a delay" (yang merupakan terjemahan literal dari "membuat penundaan"), padahal kolokasi yang wajar dalam bahasa Inggris adalah "cause a delay" atau "be delayed" (Widaryanto, 2022).

2.4.3 Kesalahan Berkaitan dengan Ketidaksesuaian Registri dan Konteks Sosial

Kesalahan lain yang umum terjadi adalah penggunaan kata-kata yang secara gramatikal benar tetapi tidak sesuai dengan tingkat formalitas (*register*) yang diperlukan dalam situasi tertentu. Bahasa Inggris memiliki berbagai tingkat formalitas, mulai dari bahasa sangat formal yang digunakan dalam situasi resmi hingga bahasa santai yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman-teman. Pelajar yang tidak memahami perbedaan register ini mungkin akan menggunakan bahasa yang terlalu formal dalam percakapan santai atau sebaliknya (Juanda et al., 2025).

Sebagai contoh, menggunakan frase seperti "I am in possession of the opinion that..." (yang sangat formal) dalam percakapan santai dengan teman akan terasa tidak wajar dan aneh. Sebaliknya, menggunakan bahasa slang atau informal seperti "gonna" (going to) atau "wanna" (want to) dalam konteks akademik atau profesional akan dianggap tidak tepat dan tidak profesional. Penting bagi pelajar untuk memahami berbagai register ini dan dapat beradaptasi sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi yang berbeda (Brbule, 2013).

2.4.4 Kesalahan Berkaitan dengan Kata-Kata yang Sering Dikelirukan

Ada beberapa pasang atau kelompok kata dalam bahasa Inggris yang sering dikelirukan oleh pelajar karena kesamaan makna atau bentuk yang mirip. Contohnya termasuk pasangan seperti "affect/effect" (mempengaruhi/efek), "its/it's" (kepemilikan/itu adalah), "their/there/they're" (kepemilikan/tempat/mereka adalah), dan "loose/lose" (longgar/kehilangan). Kesalahan dalam menggunakan kata-kata ini sangat umum bahkan di kalangan pelajar bahasa yang sudah mencapai tingkat yang cukup lanjut (Reini, 2025).

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan ini, pelajar harus membuat daftar "word pairs" atau pasangan kata yang sering mereka kelirukan, menuliskan perbedaan makna dan penggunaan masing-masing, dan melakukan latihan secara teratur untuk membedakan penggunaan yang tepat. Penciptaan contoh kalimat yang jelas dan kontekstual untuk setiap kata juga membantu pelajar mengingat dan menggunakan kata-kata tersebut dengan benar. Guru dapat memfasilitasi pembelajaran ini dengan memberikan kegiatan yang fokus pada perbedaan kata-kata yang sering dikelirukan, seperti fill-in-the-blank exercises atau multiple-choice questions (Putri & Nursiniah, 2024).

2.5 Strategi Pembelajaran Kosakata yang Efektif

2.5.1 Pembelajaran Kontekstual dan Penggunaan dalam Kalimat

Salah satu strategi pembelajaran kosakata yang paling efektif adalah pembelajaran kontekstual, di mana kata-kata baru diperkenalkan dan dipelajari dalam konteks kalimat dan situasi yang bermakna daripada dihafal dalam daftar terisolasi. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar lebih mudah mengingat dan memahami kata-kata ketika mereka melihat kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang jelas dan relevan. Pembelajaran kontekstual juga membantu pelajar memahami makna kata-kata, bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat, dan kolokasi yang tepat untuk kata-kata tersebut (Diao, 2025).

Strategi pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas, seperti membaca teks otentik yang relevan dengan minat dan kebutuhan pelajar, menonton film atau video dalam bahasa Inggris, mendengarkan lagu berbahasa Inggris, atau berpartisipasi dalam percakapan yang melibatkan penggunaan kata-kata baru. Dengan mengekspos pelajar pada kata-kata dalam berbagai konteks yang bermakna, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan kata-kata dan lebih mampu untuk mentransfer pengetahuan ini ke konteks komunikasi yang baru (Manik et al., 2025).

2.5.2 Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Kosakata

Perkembangan teknologi telah membuka berbagai peluang baru untuk pembelajaran kosakata yang lebih interaktif dan menarik. Aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo, Quizlet, dan Busuu menyediakan platform untuk latihan kosakata yang interaktif, dengan fitur-fitur seperti gamifikasi, spaced repetition, dan umpan balik langsung. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile-assisted language learning (MALL) dapat meningkatkan motivasi pelajar dan kecepatan akuisisi kosakata (Katemba, 2025).

Media visual seperti flashcard, gambar, dan video juga terbukti efektif dalam pembelajaran kosakata. Penggunaan media visual membantu pelajar mengasosiasikan kata-kata dengan gambaran mental yang jelas, sehingga memfasilitasi retensi jangka panjang. Teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan game-based learning juga memberikan pengalaman belajar yang lebih immersive dan engaging. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata melalui game, seperti Wordwall atau Baamboozle, dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan (Rifqi & Fajriah, 2025).

2.5.3 Pembelajaran Berbasis Cerita dan Narasi

Pembelajaran kosakata melalui cerita dan narasi adalah strategi yang sangat efektif, terutama untuk pelajar muda. Cerita memberikan konteks yang kaya dan menarik untuk kata-kata baru, membantu pelajar mengingat kata-kata melalui asosiasi dengan alur cerita dan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang

belajar kosakata melalui cerita memiliki retensi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui daftar kata terisolasi (Sya et al., 2025).

Strategi pembelajaran berbasis cerita dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas, seperti membaca buku anak-anak yang menarik, menonton animasi atau film pendek dalam bahasa Inggris, atau menggunakan *digital storytelling* di mana siswa membuat cerita mereka sendiri menggunakan kata-kata baru yang telah dipelajari. Dengan melibatkan imajinasi dan emosi pelajar, pembelajaran berbasis cerita membuat proses pembelajaran kosakata menjadi lebih bermakna dan efektif (Nugraha et al., 2025).

2.5.4 Latihan dan Repetisi Terstruktur

Meskipun pembelajaran kontekstual dan berbasis media sangat penting, latihan dan repetisi terstruktur juga memainkan peran krusial dalam konsolidasi pengetahuan kosakata. *Spaced repetition*, di mana pelajar meninjau kata-kata baru pada interval waktu yang semakin panjang, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan retensi jangka panjang. Aktivitas seperti mengisi celah dalam kalimat (*fill-in-the-blank exercises*), mencocokkan kata dengan definisinya, atau menggunakan kata dalam konteks kalimat baru membantu memperkuat pengetahuan kosakata (Ihsani et al., 2025).

Pendidik juga dapat menggunakan teknik seperti *drilling* dan *repetition* yang dirancang dengan baik, terutama untuk kata-kata yang sulit atau sering salah digunakan. Latihan produksi (*productive exercises*) yang memerlukan pelajar untuk

menggunakan kata-kata baru dalam berbicara atau menulis juga penting untuk mengkonversi kosakata pasif menjadi aktif. Kombinasi antara latihan reseptif (*receptive exercises*) yang memperkuat pengakuan kata-kata dan latihan produktif yang mendorong penggunaan aktif menciptakan program pembelajaran kosakata yang komprehensif dan efektif (Made et al., 2025).

Bab 3: Struktur Kalimat

Bahasa Inggris

Luh Made Dwi Wedayanthi, S.Pd., M.Pd.

3.1 Pola Dasar Kalimat (S + V + O + C)

3.1.1 Pengertian dan Komponen Pola Dasar Kalimat

Struktur kalimat dalam bahasa Inggris Adalah susunan kata yang mengikuti aturan tata bahasa sehingga membentuk makna yang kelas dan lengkap. Pola dasar kalimat bahasa Inggris mengikuti struktur *Subject + Verb + Object + Complement (S + V + O + C)* atau yang sering dikenal dengan sistem *word order*. Secara umum, kalimat bahasa Inggris terdiri atas beberapa komponen dasar, yaitu *subject (subjek)*, *verb (kata kerja)*, *object (objek)*, *complement (pelengkap)*, dan *adverbial (keterangan)*. Subjek menunjukkan siapa atau apa yang dibicarakan, sedangkan kata kerja menunjukkan tindakan atau keadaan. Objek menerima tindakan dari subjek, pelengkap memberikan informasi tambahan tentang subjek atau objek, dan keterangan menjelaskan waktu, tempat, cara, atau alasan suatu tindakan terjadi (Eastwood, 2019; Swan, 2016). Pola ini merupakan kerangka dasar untuk memahami bagaimana kata-kata dalam bahasa Inggris diatur untuk membentuk kalimat yang gramatikal dan bermakna.

Dalam konteks pola $S + V + O + C$, setiap elemen memiliki fungsi yang spesifik. *Subject (Subjek)* adalah bagian kalimat yang melakukan tindakan atau menjadi topik utama dalam kalimat. *Verb (Verba)* adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. *Object (Objek)* adalah bagian yang menerima tindakan dari verba, dan *Complement (Pelengkap)* adalah informasi tambahan yang melengkapi makna kalimat. Pemahaman terhadap setiap komponen ini sangat penting karena kesalahan penempatan salah satu elemen dapat mengubah makna kalimat secara signifikan (Tanjung et al., 2024).

Pola kalimat yang paling dasar dalam bahasa Inggris adalah *Subject + Verb (S + V)*, seperti pada kalimat *Birds fly*. Pola ini dapat berkembang menjadi *Subject + Verb + Object (S + V + O)*, misalnya *She reads a book*. Selain itu, terdapat pola *Subject + Verb + Complement (S + V + C)* seperti *He is happy*, serta *Subject + Verb + Adverbial (S + V + A)* seperti *They live in Bali*. Dengan memahami komponen dan pola dasar tersebut, pembelajar dapat membangun kalimat bahasa Inggris yang benar dan efektif untuk berbagai situasi komunikasi (Azar & Hagen, 2017; Parrott, 2021).

3.1.2 Fungsi dan Peran Setiap Komponen

Dalam bahasa Inggris, sebuah kalimat dibangun oleh beberapa komponen utama yang memiliki fungsi dan peran berbeda. Pemahaman terhadap setiap komponen membantu pembelajar menyusun kalimat yang benar dan efektif.

Subject dalam bahasa Inggris selalu berupa *noun* (kata benda) atau *noun phrase* (frasa kata benda) yang menunjukkan siapa atau apa yang melakukan tindakan. Contoh: "The students study English" (*Para siswa belajar bahasa Inggris*), di mana "The students" adalah subjek. *Verb* merupakan kata kerja yang sangat penting karena menentukan jenis tindakan atau keadaan yang terjadi. Verba dapat berupa *action verbs* (kata kerja aksi) seperti "run," "eat," "write," atau *linking verbs* (kata kerja penghubung) seperti "is," "seems," "becomes."

Object dalam kalimat dapat berupa *direct object* (objek langsung) yang menerima tindakan verba secara langsung, atau *indirect object* (objek tidak langsung) yang menerima manfaat atau hasil tindakan. Contoh: "She gave her friend a book" (*Dia memberikan bukunya kepada temannya*), di mana "a book" adalah objek langsung dan "her friend" adalah objek tidak langsung. *Complement* dapat berupa adjective, noun, atau adverbial phrase yang memberikan informasi lebih lanjut tentang subjek, objek, atau verba (Marpaung et al., 2025).

3.1.3 Variasi Pola Dasar Kalimat

Bahasa Inggris memiliki beberapa variasi pola dasar kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara efektif. Setiap pola terdiri atas kombinasi unsur-unsur utama seperti *subject* (S), *verb* (V), *object* (O), *complement* (C), dan *adverbial* (A). Pemahaman terhadap pola-pola ini membantu pembelajar menyusun kalimat dengan struktur yang benar dan sesuai dengan tujuan komunikasi (Azar & Hagen, 2017).

Meskipun pola dasar adalah $S + V + O + C$, bahasa Inggris memiliki beberapa variasi dalam penerapannya tergantung pada jenis verba yang digunakan. Untuk *intransitive verbs* (verba intransitif) seperti "sleep," "run," "cry," pola menjadi hanya $S + V$ karena verba ini tidak memerlukan objek. Contoh: "The baby sleeps" (*Bayi itu tidur*). Untuk *transitive verbs* (verba transitif) seperti "eat," "give," "write," pola lengkapnya adalah $S + V + O$. Contoh: "Students complete homework" (*Siswa menyelesaikan pekerjaan rumah*).

Untuk *linking verbs* (kata kerja penghubung) seperti "is," "appears," "becomes," pola menjadi $S + V + Complement$. Contoh: "The sky is beautiful" (*Langitnya indah*). Dalam bahasa Inggris modern, terdapat juga frasa kompleks yang memodifikasi pola dasar ini dengan penambahan adverbial, prepositional phrases, atau adjective clauses yang memberikan informasi temporal, lokasional, atau deskriptif tambahan (Kristianingsih et al., 2023).

3.1.4 Pentingnya Memahami Pola Dasar untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Pemahaman yang mendalam tentang pola dasar kalimat merupakan fondasi untuk penguasaan grammar bahasa Inggris secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman kuat tentang pola dasar kalimat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membuat kalimat yang gramatikal, menerjemahkan teks, dan berkomunikasi secara efektif (Yusuf & Ali, 2025). Pola dasar ini juga membantu siswa memahami struktur kalimat yang lebih kompleks karena kalimat

majemuk dan kalimat kompleks pada dasarnya merupakan perluasan atau modifikasi dari pola dasar ini.

Selain itu, pemahaman pola dasar juga penting untuk menghindari kesalahan *word order* yang sering dilakukan oleh siswa Indonesia, mengingat perbedaan signifikan antara struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penempatan elemen-elemen kalimat, sementara bahasa Inggris memiliki urutan kata yang ketat (Fitria, 2025).

3.2 Kalimat Positif, Negatif, dan Tanya

3.2.1 Kalimat Positif (Affirmative Sentences)

Kalimat positif adalah kalimat yang menyatakan sesuatu dengan cara yang menegaskan atau afirmatif. Pola dasar kalimat positif mengikuti struktur *S + V + O* tanpa menggunakan *negation* (negasi). Contoh: "I like English" (*Saya suka bahasa Inggris*), "She reads a book" (*Dia membaca sebuah buku*), "They play football" (*Mereka bermain sepak bola*). Dalam kalimat positif, verba dapat berbentuk tunggal, bertingkat (*progressive*), atau bentuk modal. Kalimat positif merupakan bentuk kalimat yang paling dasar dan mudah dipahami (Ullah & Goloona, 2021).

Dalam praktik penggunaan, kalimat positif dapat diperluas dengan berbagai unsur seperti adverbial phrases untuk menyatakan waktu, tempat, atau cara. Contoh: "Every morning, I drink coffee at

the café" (*Setiap pagi, saya minum kopi di kafe*). Penggunaan kalimat positif yang tepat memerlukan perhatian terhadap kesukuan verba, penggunaan artikel, dan agreement antara subjek dan verba (Hassan, 2023).

3.2.2 Kalimat Negatif (Negative Sentences)

Kalimat negatif adalah kalimat yang menyatakan penolakan atau negasi terhadap sesuatu. Dalam bahasa Inggris, untuk membuat kalimat negatif, umumnya digunakan *negation words* seperti "not," "no," "never," "neither," "nobody," "nothing." Pola dasar untuk membuat kalimat negatif dari kalimat positif adalah dengan menambahkan "not" setelah auxiliary verb atau *do/does/did* jika kalimat original tidak memiliki auxiliary verb.

Contoh: "I do not like mathematics" (*Saya tidak suka matematika*), "She does not play tennis" (*Dia tidak bermain tenis*), "They did not come yesterday" (*Mereka tidak datang kemarin*). Bentuk kontraksi juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari: "I don't like mathematics," "She doesn't play tennis," "They didn't come yesterday." Penting untuk memahami bahwa penempatan *negation* yang tepat sangat mempengaruhi makna kalimat (Lakoff, 1969).

Selain *not*, terdapat juga *negation words* lainnya yang menciptakan makna negatif dalam kalimat. "Never" berarti tidak pernah, "no one" atau "nobody" berarti tidak ada seorangpun, "nothing" berarti tidak ada apapun. Contoh: "I have never been to Paris" (*Saya tidak pernah pergi ke Paris*), "Nobody knows the answer" (*Tidak ada yang tahu jawabannya*). Penggunaan *negation*

dalam bahasa Inggris memerlukan pemahaman tentang auxiliary verbs dan konsep *do-support* (Fitria, 2025).

3.2.3 Kalimat Tanya (Interrogative Sentences)

Kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan informasi. Dalam bahasa Inggris, terdapat dua jenis utama kalimat tanya: *yes/no questions* (pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak) dan *information questions* atau *wh-questions* (pertanyaan yang menanyakan informasi spesifik).

Untuk membuat *yes/no questions*, pola umumnya adalah dengan memindahkan auxiliary verb ke depan subjek: *Auxiliary + Subject + Verb + Object?*. Contoh: "Do you like ice cream?" (*Apakah kamu suka es krim?*), "Does she play guitar?" (*Apakah dia memainkan gitar?*), "Did they go to the party?" (*Apakah mereka pergi ke pesta?*). Jika kalimat menggunakan *to be* atau modal auxiliary seperti "can," "will," "should," struktur sama: "Is he a student?" (*Apakah dia seorang siswa?*), "Can you help me?" (*Bisakah kamu membantu saya?*)

Wh-questions mengikuti pola: *Question Word + Auxiliary + Subject + Verb + Object?*. Question words meliputi "what" (apa), "where" (di mana), "when" (kapan), "who" (siapa), "why" (mengapa), "how" (bagaimana). Contoh: "What do you want?" (*Apa yang kamu inginkan?*), "Where does she live?" (*Di mana dia tinggal?*), "When will they arrive?" (*Kapan mereka tiba?*), "Why did he leave?" (*Mengapa dia pergi?*), "How can I help you?" (*Bagaimana saya bisa membantu kamu?*) (Sabrina et al., 2024).

3.2.4 Transformasi Antara Bentuk Positif, Negatif, dan Tanya

Pemahaman tentang transformasi antara ketiga bentuk kalimat ini sangat penting untuk penguasaan grammar bahasa Inggris. Siswa perlu mampu mengubah kalimat positif menjadi negatif dan tanya, dan sebaliknya. Proses ini melibatkan pemahaman tentang auxiliary verbs, *do-support*, dan penempatan elemen-elemen kalimat yang tepat. Latihan transformasi ini secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat berbagai bentuk kalimat dengan akurat (Yusuf & Ali, 2025).

Contoh transformasi lengkap:

1. Positif: "They study English every day" (*Mereka belajar bahasa Inggris setiap hari*)
2. Negatif: "They do not study English every day" (*Mereka tidak belajar bahasa Inggris setiap hari*)
3. Tanya: "Do they study English every day?" (*Apakah mereka belajar bahasa Inggris setiap hari?*)

3.3 Kalimat Sederhana dan Kalimat Majemuk

3.3.1 Kalimat Sederhana (Simple Sentences)

Kalimat sederhana (*simple sentence*) adalah kalimat yang terdiri dari satu *independent clause* (klausa independen) yang memiliki satu subjek dan satu verba. Kalimat sederhana merupakan bentuk kalimat yang paling dasar dan mudah dipahami. Ciri utama

kalimat sederhana adalah kehadiran satu verba utama yang mengekspresikan satu gagasan atau peristiwa (Maulana et al., 2024). Contoh-contoh kalimat sederhana: "I read" (*Saya membaca*), "The cat sleeps" (*Kucing itu tidur*), "She loves music" (*Dia mencintai musik*), "We played football yesterday" (*Kami bermain sepak bola kemarin*).

Kalimat sederhana dapat diperluas dengan penambahan adjectives, adverbs, prepositional phrases, atau object descriptions, tetapi tetap dianggap sebagai kalimat sederhana karena masih hanya memiliki satu independent clause. Contoh: "The beautiful girl with curly hair reads an interesting book in the library" (*Gadis cantik dengan rambut ikal membaca buku yang menarik di perpustakaan*). Dalam konteks pembelajaran grammar, siswa sering menemukan bahwa mayoritas dari kalimat-kalimat yang mereka temui dalam materi sekolah adalah kalimat sederhana (Shalevska, 2025).

3.3.2 Kalimat Majemuk (Compound Sentences)

Kalimat majemuk (*compound sentence*) adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih *independent clauses* yang digabungkan menggunakan *coordinate conjunctions* (konjungsi koordinatif) seperti "and" (dan), "but" (tetapi), "or" (atau), "nor" (juga tidak), "for" (karena), "yet" (namun), "so" (sehingga). Setiap *independent clause* dalam kalimat majemuk memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap (Daud et al., 2024).

Contoh-contoh kalimat majemuk: "I want to go to the beach, but my parents want to stay home" (*Saya ingin pergi ke pantai, tetapi orang tua saya ingin tetap di rumah*), "She can study English, or she

can study French" (*Dia bisa belajar bahasa Inggris, atau dia bisa belajar bahasa Perancis*), "He worked hard, so he passed the exam" (*Dia bekerja keras, sehingga dia lulus ujian*).

Dalam bahasa Inggris, ada beberapa cara untuk menghubungkan dua *independent clauses*: menggunakan *coordinating conjunction* dengan koma, menggunakan *semicolon* (;) tanpa konjungsi, atau menggunakan *transitional adverbs* seperti "however," "therefore," "moreover." Contoh dengan *semicolon*: "I love chocolate; my brother prefers vanilla" (*Saya mencintai cokelat; saudara saya lebih suka vanilla*). Contoh dengan *transitional adverbs*: "I love chocolate; however, my brother prefers vanilla" (*Saya mencintai cokelat; namun, saudara saya lebih suka vanilla*) (Maulana et al., 2024).

3.3.3 Kalimat Kompleks (Complex Sentences)

Kalimat kompleks (*complex sentence*) adalah kalimat yang terdiri dari satu *independent clause* dan satu atau lebih *dependent clauses* (klausa dependen). *Dependent clause*, juga dikenal sebagai *subordinate clause*, adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap karena biasanya dimulai dengan *subordinating conjunction* seperti "because" (karena), "although" (meskipun), "while" (saat), "after" (setelah), "if" (jika), "unless" (kecuali), "when" (ketika), "where" (di mana), "who" (yang), "which" (yang), "what" (apa) (Hidayat, 2025).

Contoh-contoh kalimat kompleks: "Although it was raining, we went to the park" (*Meskipun sedang hujan, kami pergi ke taman*),

"I will call you when I arrive home" (*Saya akan menelepon Anda ketika saya tiba di rumah*), "The student who studied hard passed the exam" (*Siswa yang belajar keras lulus ujian*), "We cannot go outside because it is too cold" (*Kami tidak dapat keluar karena terlalu dingin*).

Dalam kalimat kompleks, penempatan *dependent clause* dapat berada di awal, tengah, atau akhir kalimat. Jika *dependent clause* berada di awal, harus diikuti dengan koma. Contoh: "After the movie ended, we went to dinner" (*Setelah film berakhir, kami pergi makan malam*). Jika berada di akhir, koma biasanya tidak diperlukan kecuali untuk certain adverbial clauses (Shalevska, 2025).

3.3.4 Kalimat Kompleks-Majemuk (Compound-Complex Sentences)

Kalimat kompleks-majemuk (*compound-complex sentence*) adalah kalimat yang menggabungkan karakteristik dari kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Dengan kata lain, kalimat ini terdiri dari dua atau lebih *independent clauses* yang digabungkan dengan *coordinating conjunction*, dan setidaknya satu *dependent clause* juga hadir dalam kalimat (Daud et al., 2024). Struktur ini merupakan bentuk kalimat yang paling kompleks dalam bahasa Inggris.

Contoh-contoh kalimat kompleks-majemuk: "Although we were tired, we continued working and we finished the project before midnight" (*Meskipun kami kelelahan, kami terus bekerja dan kami menyelesaikan proyek sebelum tengah malam*), "If you study hard,

you will pass the exam, but you must also have enough rest" (*Jika Anda belajar keras, Anda akan lulus ujian, tetapi Anda juga harus cukup istirahat*).

Pemahaman tentang kalimat kompleks-majemuk memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis klausa dan memahami fungsi mereka dalam kalimat. Siswa sering mengalami kesulitan dengan bentuk kalimat ini karena kompleksitasnya (Hidayat, 2025). Latihan yang konsisten dengan fokus pada pola-pola umum kalimat kompleks-majemuk dapat membantu siswa menguasai bentuk kalimat ini.

3.4 Kesalahan Struktur Kalimat yang Sering Terjadi

3.4.1 Kesalahan dalam Penempatan Unsur Kalimat

Salah satu kesalahan paling umum yang dilakukan oleh siswa dalam membuat kalimat bahasa Inggris adalah kesalahan dalam penempatan unsur-unsur kalimat (*word order errors*). Ini terutama sering terjadi pada pelajar bahasa Inggris dari latar belakang bahasa Indonsia, di mana struktur kalimat memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi. Kesalahan penempatan misalnya pada adverb placement, di mana adverb seharusnya ditempatkan di sebelah verba tetapi siswa sering menempatkannya di tempat yang salah (Fitria, 2025).

Contoh kesalahan:

1. SALAH: "I enjoy very much this movie" (*Saya sangat nikmati film ini*)

2. BENAR: "I enjoy this movie very much" (*Saya sangat menikmati film ini*)

Kesalahan lainnya adalah dalam penempatan adjectives dalam kalimat. Dalam bahasa Inggris, multiple adjectives memiliki urutan tertentu yang harus diikuti. Contoh kesalahan:

1. SALAH: "A big red old house" (seharusnya urutan berdasarkan opinion-size-shape-age-color)
2. BENAR: "An old big red house" (*Sebuah rumah merah besar yang tua*)

3.4.2 Kesalahan dalam Agreement (Concordance)

Agreement atau *concordance* mengacu pada keselarasan antara subjek dan verba, atau antara noun dan adjective. Kesalahan yang sering terjadi adalah *subject-verb agreement*, di mana bentuk verba tidak sesuai dengan subjek. Contoh kesalahan (Adebayo et al., 2024):

1. SALAH: "The students is studying" (*Para siswa sedang belajar* - verba seharusnya plural)
2. BENAR: "The students are studying"

Kesalahan lainnya adalah ketika subjek adalah collective noun, siswa sering bingung apakah harus menggunakan verba singular atau plural. Dalam bahasa Inggris, collective nouns seperti "team," "group," "family," dapat diperlakukan sebagai singular atau plural tergantung konteks, tetapi umumnya singular.

Contoh:

1. "The team is playing well" (verba singular)

2. "The team members are playing well" (verba plural, karena subjek adalah "members")

Kesalahan agreement juga dapat terjadi pada pronoun reference, di mana pronoun tidak sesuai dengan antecedent-nya. Contoh kesalahan:

1. SALAH: "If a student forgets their pencil, he should ask the teacher"
2. BENAR: "If a student forgets their pencil, they should ask the teacher" (atau gunakan "his or her")

3.4.3 Kesalahan dalam Penggunaan Tenses

Penggunaan tenses yang tepat merupakan aspek penting dalam grammar bahasa Inggris, namun siswa sering membuat kesalahan dalam konsistensi penggunaan tenses dalam sebuah teks. Kesalahan yang umum adalah *tense shifting* atau perubahan tense yang tidak tepat dalam cerita atau deskripsi (Chen, 2023). Contoh kesalahan:

1. SALAH: "Yesterday, I go to the market and buy some vegetables" (tense tidak konsisten - seharusnya past tense)
2. BENAR: "Yesterday, I went to the market and bought some vegetables"

Kesalahan lain adalah dalam penggunaan perfect tenses. Banyak siswa kesulitan membedakan antara penggunaan *simple past* dan *present perfect*. Contoh:

1. "I have visited Paris" (pengalaman di masa lalu yang relevan dengan present)

2. "I visited Paris last year" (masa lalu yang definitif dengan waktu spesifik)

3.4.4 Kesalahan dalam Struktur Clauses dan Sentences

Kesalahan dalam menghubungkan clauses juga sering terjadi. Salah satu kesalahan umum adalah *run-on sentence* atau *comma splice*, di mana dua independent clauses digabungkan dengan hanya menggunakan koma tanpa coordinating conjunction atau semicolon (Junina, 2025). Contoh kesalahan:

1. SALAH: "I love to read, my favorite book is novel" (comma splice)
2. BENAR: "I love to read; my favorite book is a novel" (atau: "I love to read, and my favorite book is a novel")

Kesalahan lainnya adalah *sentence fragments*, di mana kalimat tidak lengkap karena tidak memiliki independent clause. Contoh kesalahan:

1. SALAH: "Although it was raining" (hanya dependent clause, tidak ada independent clause)
2. BENAR: "Although it was raining, we went to the park" (dengan independent clause)

Kesalahan dalam penggunaan subordinating conjunctions juga sering terjadi. Siswa sering menggunakan konjungsi yang salah untuk menyatakan hubungan logis antara clauses. Contoh kesalahan:

1. SALAH: "He cannot pass the exam if he studied hard" (logika tidak tepat)
2. BENAR: "He will pass the exam if he studies hard" (atau: "Even if he studied hard, he cannot pass the exam")

Pemahaman yang mendalam tentang struktur kalimat bahasa Inggris merupakan fondasi yang sangat penting untuk penguasaan bahasa Inggris secara keseluruhan. Dengan mengetahui pola dasar, bentuk-bentuk kalimat yang berbeda, dan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa Inggris secara signifikan. Latihan yang konsisten dan feedback yang konstruktif dari guru akan membantu siswa menguasai struktur kalimat dengan lebih baik (Ullah & Goloona, 2021).

Bab 4: Tenses dalam Bahasa Inggris

Bahrudin, S.S., M.Pd.

4.1 Present Tense dan Penggunaannya

4.1.1 Pengertian dan Fungsi Present Tense

Present tense merupakan bentuk waktu dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan peristiwa, keadaan, atau tindakan yang terjadi pada saat ini atau masa kini. Secara fundamental, *present tense* mengacu pada waktu sekarang dan memiliki berbagai fungsi dalam komunikasi bahasa Inggris. Menurut Radita Yogi Oktaviani dan Danang Dwi Harmoko (Oktaviani & Harmoko, 2025), *present tense* merupakan salah satu dari tiga *basic tenses* dalam bahasa Inggris yang paling penting untuk dikuasai oleh pelajar, karena merupakan dasar bagi pemahaman sistem waktu yang lebih kompleks. Fungsi utama *present tense* adalah untuk mengekspresikan kebiasaan, kejadian rutin, fakta-fakta umum, dan kebenaran yang berlaku universal. Selain itu, *present tense* juga dapat digunakan untuk menceritakan kisah atau peristiwa dengan cara yang lebih dramatis dan menarik, meskipun peristiwa tersebut telah terjadi di masa lalu.

Present tense dalam bahasa Inggris mencakup beberapa subkategori yang masing-masing memiliki fungsi dan penggunaan

yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah *simple present*, *present continuous*, *present perfect*, dan *present perfect continuous*. Setiap subkategori memiliki struktur gramatikal yang berbeda dan digunakan dalam konteks yang berbeda pula. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan antara berbagai subkategori *present tense* sangat penting untuk penguasaan bahasa Inggris yang efektif, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

4.1.2 Simple Present Tense: Struktur dan Penggunaan

Simple present tense adalah bentuk *present tense* yang paling dasar dan sering digunakan dalam bahasa Inggris. Struktur *simple present tense* untuk kalimat afirmatif adalah subjek + *base verb* (untuk subject *I, you, we, they*) atau subjek + *base verb* + *-s/es* (untuk subject *he, she, it*). Untuk kalimat negatif, struktur menjadi subjek + *do/does* + *not* + *base verb*, dan untuk kalimat tanya, struktur menjadi *do/does* + subjek + *base verb*. Contoh penggunaan *simple present tense* termasuk: "I go to school every day" (Saya pergi ke sekolah setiap hari), "She works as a teacher" (Dia bekerja sebagai guru), dan "We eat breakfast at 7 AM" (Kami makan sarapan pukul 7 pagi).

Penggunaan *simple present tense* sangat luas dan mencakup berbagai konteks. Pertama, *simple present tense* digunakan untuk menyatakan kebiasaan atau tindakan yang dilakukan secara berulang kali. Kedua, digunakan untuk menyatakan fakta-fakta yang umum dan kebenaran yang bersifat universal atau ilmiah, seperti "The sun rises in the east" (Matahari terbit di timur). Ketiga, digunakan untuk menggambarkan kepribadian atau sifat-sifat tetap seseorang, seperti

"He is very intelligent" (Dia sangat cerdas). Keempat, digunakan dalam jadwal atau program yang sudah pasti, seperti "The train leaves at 10 AM tomorrow" (Kereta berangkat pukul 10 pagi besok). Kelima, digunakan dalam instruksi atau petunjuk, seperti "You mix the ingredients and then bake" (Anda mencampur bahan-bahan dan kemudian memanggang). Bambang Irawan dan Mohammad Fajar Mediyawan Gintings (Irawan & Gintings, 2025) menemukan bahwa penggunaan media interaktif berbasis flipbook digital sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan *simple present tense* dalam konteks pembelajaran yang fleksibel dan mandiri.

4.1.3 Present Continuous Tense: Struktur dan Penggunaan

Present continuous tense, juga dikenal sebagai *present progressive tense*, adalah bentuk *present tense* yang digunakan untuk menyatakan tindakan yang sedang berlangsung pada saat ini. Struktur *present continuous tense* adalah subjek + to be (am/is/are) + *present participle* (base verb + -ing). Untuk kalimat afirmatif, misalnya: "I am reading a book" (Saya sedang membaca buku), "She is working in the office" (Dia sedang bekerja di kantor), "They are playing football" (Mereka sedang bermain sepak bola). Untuk kalimat negatif, struktur menjadi subjek + to be + not + *present participle*, seperti "He is not studying right now" (Dia tidak sedang belajar saat ini). Untuk kalimat tanya, struktur menjadi to be + subjek + *present participle*, seperti "Are you watching TV?" (Apakah kamu sedang menonton TV?).

Present continuous tense memiliki beberapa fungsi utama dalam bahasa Inggris. Pertama, fungsi utamanya adalah untuk menyatakan tindakan yang sedang berlangsung pada momen berbicara (*at this moment* atau *right now*). Kedua, digunakan untuk menyatakan rencana atau tindakan yang telah diatur sebelumnya untuk dilakukan di masa depan yang dekat, seperti "We are going to Paris next week" (Kami akan pergi ke Paris minggu depan). Ketiga, digunakan untuk menyatakan situasi sementara, seperti "I am staying with my friends this month" (Saya menginap dengan teman-teman saya bulan ini). Keempat, digunakan dengan *always* atau *constantly* untuk mengekspresikan kebiasaan atau tindakan yang sering terjadi dan biasanya membawa arti negatif atau keluhan, seperti "He is always talking in class" (Dia selalu berbicara di kelas). Penggunaan *present continuous tense* yang tepat memerlukan pemahaman yang baik tentang konteks dan waktu tindakan yang dijelaskan.

4.1.4 Present Perfect dan Present Perfect Continuous

Meskipun *present perfect* dan *present perfect continuous* akan dijelaskan lebih detail di bagian 4.4, penting untuk memahami bahwa keduanya juga termasuk dalam kategori *present tense* karena mengacu pada waktu yang terhubung dengan masa kini. *Present perfect* digunakan untuk menyatakan tindakan yang dimulai di masa lalu tetapi masih memiliki hubungan dengan masa kini atau baru saja selesai, sementara *present perfect continuous* menekankan pada durasi atau proses yang berlangsung dari masa lalu hingga sekarang. Pemahaman tentang keempat

subkategori *present tense* ini sangat penting untuk penguasaan bahasa Inggris yang komprehensif dan penggunaan yang tepat dalam berbagai konteks komunikasi.

4.2 Past Tense dan Penggunaannya

4.2.1 Pengertian dan Fungsi Past Tense

Past tense adalah bentuk waktu dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan peristiwa, keadaan, atau tindakan yang telah selesai di masa lalu. *Past tense* memiliki peran yang sangat penting dalam narasi, cerita, dan laporan tentang peristiwa yang telah terjadi. Menurut Ahmed Sardi, Kalsum Kalsum, Wahyuddin Rauf, dan Suwardi Hasyim (Sardi et al., 2023), penguasaan *past tense* merupakan bagian integral dari pengembangan kemampuan menulis siswa dalam bahasa Inggris, karena mayoritas tulisan narasi dan cerita menggunakan *past tense* sebagai bentuk waktu utama. Fungsi utama *past tense* adalah untuk mengekspresikan peristiwa yang telah terjadi dan selesai di waktu yang telah lewat, baik waktu yang spesifik maupun waktu yang tidak spesifik. *Past tense* juga digunakan untuk menceritakan pengalaman, riwayat hidup, peristiwa bersejarah, dan cerita-cerita masa lalu.

Past tense dalam bahasa Inggris mencakup beberapa subkategori utama: *simple past*, *past continuous*, *past perfect*, dan *past perfect continuous*. Setiap subkategori memiliki struktur dan penggunaan yang berbeda. *Simple past* adalah bentuk paling dasar dan paling sering digunakan untuk menceritakan peristiwa

yang telah terjadi di masa lalu. *Past continuous* digunakan untuk mendeskripsikan tindakan yang sedang berlangsung di masa lalu. *Past perfect* digunakan untuk menyatakan tindakan yang terjadi lebih awal dari tindakan masa lalu lainnya. *Past perfect continuous* menekankan pada durasi tindakan yang berlangsung di masa lalu sebelum tindakan masa lalu lainnya terjadi.

4.2.2 Simple Past Tense: Struktur dan Penggunaan

Simple past tense adalah bentuk *past tense* yang paling sederhana dan paling banyak digunakan untuk menceritakan peristiwa yang telah terjadi dan selesai di masa lalu. Struktur *simple past tense* untuk kalimat afirmatif adalah subjek + *past form* (*verb* beraturan + *-ed*, atau *verb* tidak beraturan dengan bentuk khusus). Contoh: "I watched a movie yesterday" (Saya menonton film kemarin), "She went to the market" (Dia pergi ke pasar), "They played basketball last week" (Mereka bermain basket minggu lalu). Untuk kalimat negatif, struktur menjadi subjek + *did* + *not* + *base verb*, seperti "He did not finish his homework" (Dia tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya). Untuk kalimat tanya, struktur menjadi *did* + subjek + *base verb*, seperti "Did you see the concert?" (Apakah kamu melihat konser itu?).

Penggunaan *simple past tense* sangat beragam dan mencakup berbagai konteks. Pertama, digunakan untuk menceritakan peristiwa yang telah selesai di masa lalu dalam jangka waktu yang spesifik atau tidak spesifik. Kedua, digunakan untuk mendeskripsikan kebiasaan yang telah berhenti di masa lalu, seperti "When I was a child, I played in the park every day" (Ketika saya

masih kecil, saya bermain di taman setiap hari). Ketiga, digunakan dalam narasi sejarah dan cerita, seperti dalam buku atau film. Keempat, digunakan untuk menyatakan kejadian beruntun atau urutan peristiwa di masa lalu. Kelima, digunakan dalam pernyataan, pertanyaan, dan percakapan untuk menanyakan informasi tentang peristiwa masa lalu. Asfi Aniuranti, M. Happy, Nur Tsani, dan Yasinta Wulandari (Aniuranti et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan cerita humor sebagai media pengajaran sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari *past tense* dan jenis-jenis *past tense* lainnya.

4.2.3 Past Continuous Tense: Struktur dan Penggunaan

Past continuous tense adalah bentuk *past tense* yang digunakan untuk menyatakan tindakan yang sedang berlangsung pada waktu tertentu di masa lalu atau untuk menunjukkan dua tindakan yang terjadi bersamaan di masa lalu. Struktur *past continuous tense* adalah subjek + was/were + *present participle* (verb + -ing). Untuk kalimat afirmatif: "I was reading when he called" (Saya sedang membaca ketika dia menelepon), "They were working in the garden yesterday afternoon" (Mereka sedang bekerja di taman kemarin sore). Untuk kalimat negatif: "She was not sleeping when I arrived" (Dia tidak sedang tidur ketika saya tiba). Untuk kalimat tanya: "Were you studying when I came?" (Apakah kamu sedang belajar ketika saya datang?).

Past continuous tense memiliki beberapa fungsi penting dalam bahasa Inggris. Pertama, fungsi utamanya adalah untuk mendeskripsikan tindakan yang sedang berlangsung pada waktu

tertentu di masa lalu, sering kali diinterupsi oleh tindakan lain. Kedua, digunakan untuk menunjukkan dua tindakan yang terjadi bersamaan di masa lalu, di mana *past continuous* menunjukkan tindakan yang lebih panjang atau berkelanjutan, sementara *simple past* menunjukkan tindakan yang lebih singkat atau terputus. Ketiga, digunakan untuk memberikan konteks atau latar belakang dalam narasi, seperti "The sun was shining and the birds were singing when we arrived at the beach" (Matahari bersinar dan burung-burung bernyanyi ketika kami tiba di pantai). Keempat, digunakan dengan *while* untuk menunjukkan dua tindakan yang berlangsung bersamaan, seperti "While I was cooking dinner, my brother was setting the table" (Sementara saya memasak makan malam, adik saya sedang menyiapkan meja).

4.2.4 Past Perfect dan Past Perfect Continuous

Past perfect tense digunakan untuk menyatakan tindakan yang terjadi lebih awal dibandingkan dengan tindakan masa lalu lainnya. Struktur *past perfect tense* adalah subjek + had + *past participle*. Contoh: "By the time she arrived, I had finished the work" (Pada saat dia tiba, saya telah menyelesaikan pekerjaan). *Past perfect continuous tense* menekankan pada durasi tindakan yang berlangsung di masa lalu sebelum tindakan masa lalu lainnya terjadi. Struktur *past perfect continuous* adalah subjek + had + been + *present participle* (verb + -ing). Contoh: "I had been working for three hours when he called" (Saya telah bekerja selama tiga jam ketika dia menelepon). Kedua bentuk *past tense* ini penting untuk mengekspresikan hubungan waktu yang kompleks antara beberapa

peristiwa di masa lalu. Dian Fadhilawati, Adin Fauzi, Moh. Mansur, dan D. Rachmawati (Fadhilawati et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan platform teknologi seperti Quizizz dalam bentuk *paper mode* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *simple past* dan *present perfect tenses*.

4.3 Future Tense dan Penggunaannya

4.3.1 Pengertian dan Fungsi Future Tense

Future tense adalah bentuk waktu dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan peristiwa, keadaan, atau tindakan yang akan terjadi di masa depan. *Future tense* memiliki peran penting dalam perencanaan, prediksi, janji, ancaman, dan penawaran dalam komunikasi bahasa Inggris. Menurut Gunawan Tambunsaribu (Tambunsaribu, 2022), penguasaan *future tense* sangat penting dalam pengembangan keterampilan menulis bahasa Inggris mahasiswa, karena banyak konteks akademik dan profesional memerlukan penggunaan *future tense* untuk mengekspresikan rencana, proyek, dan prediksi. *Future tense* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa cara untuk mengekspresikan masa depan, yang berbeda dengan bahasa lain yang mungkin memiliki hanya satu bentuk *future tense*. Perbedaan ini mencerminkan nuansa makna dan tingkat kepastian yang berbeda tentang peristiwa di masa depan.

Future tense dalam bahasa Inggris mencakup beberapa cara untuk mengekspresikan masa depan: *will/shall + base verb*, *be*

going to + base verb, *present continuous* untuk perencanaan yang sudah pasti, *simple present* untuk jadwal yang sudah ditentukan, dan *be about to + base verb* untuk tindakan yang akan segera terjadi. Setiap bentuk memiliki konteks penggunaan yang berbeda dan mengekspresikan tingkat kepastian atau intensi yang berbeda. Pemahaman tentang perbedaan-perbedaan ini sangat penting untuk penggunaan *future tense* yang tepat dan alami dalam bahasa Inggris.

4.3.2 Will dan Shall: Struktur dan Penggunaan

Bentuk paling dasar dan paling umum untuk mengekspresikan masa depan dalam bahasa Inggris adalah menggunakan *will + base verb*. Struktur untuk kalimat afirmatif adalah subjek + *will + base verb*, seperti "I will go to Paris next summer" (Saya akan pergi ke Paris musim panas depan), "She will graduate next year" (Dia akan lulus tahun depan). Untuk kalimat negatif, struktur menjadi subjek + *will + not + base verb* (sering disingkat *won't*), seperti "He won't come to the party" (Dia tidak akan datang ke pesta). Untuk kalimat tanya, struktur menjadi *will + subjek + base verb*, seperti "Will you help me?" (Apakah kamu akan membantu saya?).

Will digunakan dalam berbagai konteks untuk mengekspresikan masa depan. Pertama, digunakan untuk membuat keputusan spontan atau rencana yang belum dipikirkan sebelumnya, seperti "I think I'll have tea instead of coffee" (Saya pikir saya akan minum teh daripada kopi). Kedua, digunakan untuk memprediksi atau membuat perkiraan tentang masa depan, seperti "It will probably rain tomorrow" (Mungkin akan hujan besok). Ketiga,

digunakan untuk membuat janji, menawarkan bantuan, atau mengungkapkan niat, seperti "I will call you tomorrow" (Saya akan menelepon kamu besok). Keempat, digunakan dalam kalimat bersyarat (*conditional sentences*), terutama di klausa induk. *Shall* adalah bentuk yang lebih formal dan jarang digunakan dalam bahasa Inggris modern, kecuali dalam konteks resmi atau dalam pernyataan hukum. *Shall* terutama digunakan dalam pertanyaan untuk menawarkan saran atau bantuan, seperti "Shall I help you?" (Haruskah saya membantu Anda?) atau "Shall we go?" (Haruskah kita pergi?).

4.3.3 Be Going To: Struktur dan Penggunaan

Be going to + base verb adalah bentuk *future tense* yang digunakan untuk mengekspresikan rencana atau niat yang telah disusun sebelumnya, atau untuk membuat prediksi berdasarkan tanda-tanda yang jelas di masa sekarang. Struktur *be going to* adalah subjek + am/is/are + going + to + *base verb*. Contoh kalimat afirmatif: "We are going to visit the museum tomorrow" (Kami akan mengunjungi museum besok), "I am going to buy a new car" (Saya akan membeli mobil baru). Untuk kalimat negatif: "They are not going to attend the meeting" (Mereka tidak akan menghadiri rapat). Untuk kalimat tanya: "Are you going to watch the game?" (Apakah kamu akan menonton permainan?).

Be going to memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari *will*. Pertama, *be going to* menunjukkan rencana atau niat yang telah disiapkan atau diputuskan sebelumnya, sementara *will* lebih menunjukkan keputusan spontan. Contoh: "I

am going to study medicine" vs. "I think I'll study medicine" – yang pertama menunjukkan rencana yang sudah pasti, yang kedua menunjukkan pemikiran baru. Kedua, *be going to* digunakan untuk membuat prediksi berdasarkan bukti atau tanda-tanda di masa sekarang, seperti "Look at the sky! It is going to rain" (Lihat langitnya! Akan hujan). Ketiga, *be going to* sering digunakan dalam konteks yang lebih informal dan kolokial, sementara *will* lebih formal. Perbedaan-perbedaan ini penting untuk dipahami agar penggunaan *future tense* menjadi lebih natural dan tepat sesuai konteks.

4.3.4 Bentuk Lain untuk Mengekspresikan Masa Depan

Selain *will* dan *be going to*, ada beberapa cara lain untuk mengekspresikan masa depan dalam bahasa Inggris yang penting untuk dipahami. Pertama, *present continuous tense* dapat digunakan untuk mengekspresikan rencana masa depan yang telah ditentukan dengan pasti, terutama untuk peristiwa yang sudah diatur detail-detailnya. Contoh: "We are meeting the director next Monday" (Kami akan bertemu dengan direktur Senin depan). Kedua, *simple present tense* digunakan untuk mengekspresikan jadwal yang sudah ditentukan, terutama untuk transportasi publik, acara, atau penerbitan, seperti "The train leaves at 10 AM tomorrow" (Kereta berangkat pukul 10 pagi besok). Ketiga, *be about to + base verb* digunakan untuk mengekspresikan tindakan yang akan segera terjadi, biasanya dalam hitungan menit atau detik, seperti "The show is about to begin" (Pertunjukan akan segera dimulai). Keempat, *be to + base verb* adalah bentuk yang lebih formal dan sering

digunakan dalam konteks resmi untuk menyatakan perencanaan atau pengaturan, seperti "You are to meet him at the office" (Kamu harus bertemu dengannya di kantor). V. Thakur, Moosa Ahmed Ali Sulaiman, dan E. Elahi (Thakur et al., 2021) menjelaskan dalam penelitian mereka bahwa pemahaman tentang berbagai cara mengekspresikan masa depan dalam bahasa Inggris sangat penting untuk mengatasi kebingungan dalam pengajaran dan pembelajaran sistem *tense* bahasa Inggris yang kompleks.

4.4 Present Perfect dan Penggunaannya

4.4.1 Pengertian dan Fungsi Present Perfect Tense

Present perfect tense adalah bentuk waktu dalam bahasa Inggris yang mengekspresikan tindakan atau keadaan yang dimulai di masa lalu tetapi masih memiliki hubungan dengan masa kini atau baru saja selesai. *Present perfect tense* merupakan bentuk *tense* yang sering kali membingungkan bagi pelajar bahasa Inggris karena menggabungkan aspek masa lalu dan masa kini. Struktur *present perfect tense* adalah subjek + have/has + *past participle*. Contoh: "I have lived in this city for ten years" (Saya telah tinggal di kota ini selama sepuluh tahun), "She has finished her project" (Dia telah menyelesaikan proyeknya), "They have been to Paris before" (Mereka telah ke Paris sebelumnya).

Fungsi utama *present perfect tense* adalah mengekspresikan pengalaman hidup atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu namun masih relevan dengan saat ini. *Present perfect tense* juga

digunakan untuk menyatakan tindakan yang dimulai di masa lalu dan masih berlangsung hingga sekarang, terutama ketika diikuti dengan *for* (untuk menunjukkan durasi) atau *since* (untuk menunjukkan titik awal waktu). Penggunaan *present perfect tense* yang tepat memerlukan pemahaman tentang konteks dan hubungan antara waktu masa lalu dan masa kini. Nur Farhana Mohd Jais, Suaibatul Aslamiah Ishak, dan Melor Md Yunus (Jais et al., 2022) melakukan penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran interaktif untuk siswa Year 5 dan menemukan bahwa penggunaan modul yang dirancang dengan baik sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tenses, termasuk *present perfect*.

4.4.2 Struktur Present Perfect: Have vs. Has

Struktur *present perfect tense* bergantung pada subjek kalimat. Untuk subjek *I, you, we, they*, digunakan *have*, sementara untuk subjek *he, she, it*, digunakan *has*. Contoh dengan *have*: "I have studied English for five years" (Saya telah belajar bahasa Inggris selama lima tahun), "You have read that book" (Kamu telah membaca buku itu), "We have visited the museum" (Kami telah mengunjungi museum), "They have lived in the same house" (Mereka telah tinggal di rumah yang sama). Contoh dengan *has*: "He has worked here since 2020" (Dia telah bekerja di sini sejak 2020), "She has written three novels" (Dia telah menulis tiga novel), "It has rained all day" (Telah hujan sepanjang hari).

Untuk membentuk kalimat negatif *present perfect tense*, tambahkan *not* setelah *have/has*: "I have not finished the work"

(Saya belum menyelesaikan pekerjaan), "She has not arrived yet" (Dia belum tiba), "They have not decided" (Mereka belum memutuskan). Untuk membentuk kalimat tanya, letakkan *have/has* di depan subjek: "Have you ever seen this movie?" (Apakah kamu pernah melihat film ini?), "Has he finished his homework?" (Apakah dia telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya?), "Have they left?" (Apakah mereka telah pergi?). Pemahaman tentang perbedaan penggunaan *have* dan *has* sangat penting untuk membentuk *present perfect tense* yang gramatikal dan benar.

4.4.3 Penggunaan Present Perfect dalam Berbagai Konteks

Present perfect tense memiliki beberapa fungsi utama dalam bahasa Inggris. Pertama, digunakan untuk menyatakan pengalaman hidup tanpa menentukan waktu spesifik kapan pengalaman itu terjadi. Contoh: "I have visited Japan" (Saya telah mengunjungi Jepang), "She has eaten sushi before" (Dia telah makan sushi sebelumnya). Kedua, digunakan untuk menyatakan tindakan yang telah selesai baru-baru ini yang masih relevan dengan saat ini, terutama dengan *just*, *recently*, atau *lately*. Contoh: "I have just finished my homework" (Saya baru saja menyelesaikan pekerjaan rumah saya), "She has recently changed her job" (Dia baru-baru ini mengubah pekerjaannya). Ketiga, digunakan untuk menyatakan tindakan yang dimulai di masa lalu dan masih berlangsung hingga sekarang, terutama diikuti dengan *for* atau *since*. Contoh: "I have lived here for ten years" (Saya telah tinggal di sini selama sepuluh

tahun), "She has worked as a nurse since 2015" (Dia telah bekerja sebagai perawat sejak 2015).

Keempat, digunakan untuk menyatakan tindakan yang telah terjadi beberapa kali di masa lalu dan mungkin akan terjadi lagi di masa depan. Contoh: "I have been to Paris three times" (Saya telah ke Paris tiga kali), "He has called me several times" (Dia telah menelepon saya berkali-kali). Kelima, digunakan dalam pernyataan tentang pencapaian atau hasil yang telah dicapai hingga saat ini. Contoh: "I have completed the project" (Saya telah menyelesaikan proyek), "She has won several awards" (Dia telah memenangkan beberapa penghargaan). Pemahaman tentang berbagai konteks penggunaan *present perfect tense* ini sangat penting untuk penggunaan yang tepat dan natural dalam bahasa Inggris.

4.4.4 Present Perfect vs. Simple Past: Perbedaan dan Penggunaan

Salah satu aspek yang paling sulit dalam mempelajari *present perfect tense* adalah membedakannya dari *simple past tense*. Meskipun keduanya mengacu pada tindakan di masa lalu, perbedaan penting terletak pada relevansi dengan masa kini dan spesifikasi waktu. *Simple past tense* digunakan ketika tindakan terjadi di waktu tertentu di masa lalu yang sudah berakhir dan tidak lagi relevan dengan saat ini. Contoh: "I visited Paris last year" (Saya mengunjungi Paris tahun lalu). *Present perfect tense* digunakan ketika tindakan baru saja selesai atau masih relevan dengan saat ini, meskipun waktu spesifik tidak disebutkan atau

tindakan masih berlangsung. Contoh: "I have visited Paris" (Saya telah mengunjungi Paris).

Perbedaan lain adalah penggunaan *time expressions* atau penanda waktu. *Simple past* sering diikuti dengan *time expressions* yang spesifik seperti *yesterday, last week, in 2020, at 3 PM*, sedangkan *present perfect* sering diikuti dengan *ever, never, yet, just, recently, for, since*. Contoh: "She finished the work yesterday" (*Simple past* - waktu spesifik) vs. "She has finished the work" (*Present perfect* - baru saja selesai atau masih relevan). Gunawan Tambunsaribu (Tambunsaribu, 2022) dalam penelitiannya tentang penggunaan strategi metakognitif dalam mengajar *tenses* bahasa Inggris menemukan bahwa membantu mahasiswa memahami perbedaan antara *simple past* dan *present perfect* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan *tenses* secara akurat dalam menulis bahasa Inggris.

4.5 Permasalahan Umum dalam Penggunaan Tenses dan Solusinya

4.5.1 Kesalahan Umum dalam Penggunaan Tenses

Learner bahasa Inggris, terutama yang non-native speakers, sering melakukan kesalahan dalam penggunaan *tenses*. Kesalahan-kesalahan ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk pengaruh bahasa ibu yang tidak memiliki sistem *tense* yang sama dengan bahasa Inggris, kurangnya pemahaman tentang perbedaan fungsi

antara berbagai *tenses*, atau kebiasaan buruk dalam berbicara dan menulis. Menurut P. Tsai (Tsai, 2023), kesalahan dalam penggunaan *tense* sangat umum terjadi ketika menerjemahkan teks dari bahasa Cina ke bahasa Inggris karena perbedaan fundamental antara kedua sistem bahasa. Kesalahan-kesalahan umum termasuk *tense shifts* (perubahan *tense* yang tidak tepat), penggunaan *tense* yang salah untuk konteks, dan ketidakmampuan membedakan antara bentuk-bentuk *tense* yang serupa.

Kesalahan pertama yang sering terjadi adalah *subject-verb agreement error*, di mana pengguna tidak mencocokkan bentuk verb dengan subjeknya, seperti "He go to school" seharusnya "He goes to school". Kesalahan kedua adalah penggunaan *tense* yang tidak konsisten dalam satu paragraf atau cerita, yang disebut sebagai *inappropriate tense shift*. Kesalahan ketiga adalah kesalahan dalam membentuk *past participle* pada *perfect tenses*, seperti "I have go" seharusnya "I have gone". Kesalahan keempat adalah penggunaan *progressive forms* yang tidak tepat, seperti "I am living here for ten years" seharusnya "I have been living here for ten years". Kesalahan kelima adalah kesalahan dalam penggunaan *auxiliaries*, seperti forget to use *do/does* dalam kalimat tanya atau negatif. Kamisah Ariffin, Norizul Azida Darus, Norhajawati Abdul Halim, dan Nurul Akmal Awang (Ariffin et al., 2021) menemukan dalam penelitian mereka tentang analisis kesalahan morfologis bahwa omisi adalah kategori kesalahan yang paling prevalen, diikuti oleh penambahan, kesalahgunaan, dan misordering.

4.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan dalam Penggunaan Tenses

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam penggunaan *tenses*. Faktor pertama adalah pengaruh bahasa ibu learner. Jika bahasa ibu learner tidak memiliki sistem *tense* yang kompleks atau sistem *aspectual* yang berbeda dengan bahasa Inggris, learner akan kesulitan dalam memahami dan menggunakan *tenses* bahasa Inggris dengan benar. Contohnya, bahasa Cina tidak memiliki *verb conjugation* seperti bahasa Inggris, sehingga learner Cina sering membuat kesalahan dalam penggunaan *tenses*. Faktor kedua adalah tingkat profisiensi bahasa Inggris learner. Learner dengan tingkat profisiensi rendah cenderung membuat lebih banyak kesalahan dalam penggunaan *tenses* karena kurangnya pemahaman gramatikal yang mendalam.

Faktor ketiga adalah konteks pembelajaran dan metode pengajaran yang digunakan. Jika pengajaran *tenses* terlalu fokus pada penghafalan aturan gramatikal tanpa memberikan konteks penggunaan yang bermakna, learner akan kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam komunikasi nyata. Faktor keempat adalah kurangnya praktik dan exposure terhadap penggunaan *tenses* dalam konteks autentik. Learner memerlukan banyak kesempatan untuk mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara menggunakan berbagai *tenses* dalam situasi nyata untuk internalisasi penggunaan yang tepat. Faktor kelima adalah usia dan perkembangan kognitif learner. Penelitian menunjukkan bahwa

learner yang mulai belajar bahasa Inggris di usia yang lebih tua cenderung lebih cepat menguasai *tenses* dibandingkan dengan learner yang lebih muda, meskipun kedua kelompok memiliki pola akuisisi yang berbeda dalam hal jenis *tenses* yang dikuasai terlebih dahulu.

4.5.3 Strategi Pengajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Tenses

Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan umum dalam penggunaan *tenses*, diperlukan strategi pengajaran yang efektif dan terstruktur. Strategi pertama adalah menggunakan pendekatan *contextual grammar instruction*, di mana *tenses* diajarkan dalam konteks penggunaan yang bermakna daripada hanya menghafal aturan. Alya Faiqoh Tamam (Tamam, 2025) dalam tinjauan literturnya tentang pendekatan kreatif dalam pengajaran gramatikal menemukan bahwa pembelajaran gramatikal yang kreatif, yang menggabungkan permainan, storytelling, musik, dan alat digital, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep gramatikal tetapi juga memupuk pemikiran kritis, kolaborasi, dan motivasi intrinsik.

Strategi kedua adalah menggunakan *storytelling* sebagai media pembelajaran. Radita Yogi Oktaviani dan Danang Dwi Harmoko (Oktaviani & Harmoko, 2025) menemukan bahwa penggunaan *storytelling* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *verb tenses*, karena *storytelling* memberikan kerangka kerja pembelajaran gramatikal yang bermakna dan kontekstual. Strategi ketiga adalah

menggunakan teknologi dan platform pembelajaran berbasis *game*, seperti Kahoot atau Quizizz, untuk membuat pembelajaran lebih engaging dan interaktif. Mohd Iskandar Idris, Nur Ehsan Mohd Said, dan Kim Hua Tan (Idris et al., 2020) menemukan bahwa penggunaan Kahoot sebagai platform berbasis permainan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *simple present tense* dan dalam menurunkan *affective filter* mereka terhadap pembelajaran gramatikal. Strategi keempat adalah memberikan banyak kesempatan untuk praktik dan feedback yang konstruktif, termasuk peer feedback dan self-correction, untuk membantu learner mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri.

4.5.4 Pentingnya Penguasaan Tenses untuk Komunikasi Bahasa Inggris

Penguasaan tenses* merupakan aspek fundamental dari kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang efektif. Penguasaan yang baik atas berbagai bentuk *tenses* memungkinkan pengguna bahasa Inggris untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas, akurat, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam konteks akademik, profesional, dan sosial, kesalahan dalam penggunaan *tenses* dapat menghambat pemahaman pesan dan dapat mengurangi kredibilitas pembicara atau penulis. Nugraheni Widianingtyas, Ronald Maraden Parlindungan Silalahi, dan Fahri Aolia (Widianingtyas et al., 2023) melakukan penelitian tentang signifikansi penguasaan gramatikal bagi siswa pariwisata dan perhotelan, menemukan bahwa meskipun penguasaan *tenses* tidak

secara langsung mempengaruhi kesempatan kerja, penguasaan *tenses* yang baik berkontribusi pada kemampuan komunikasi yang lebih efektif dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam interaksi profesional.

Penguasaan *tenses* juga penting untuk pengembangan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Ketika learner memahami dan dapat menggunakan berbagai *tenses* dengan percaya diri, mereka akan lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan komunikasi lainnya. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan frekuensi mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dan mempercepat proses akuisisi bahasa secara keseluruhan. Selain itu, penguasaan *tenses* memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran struktur gramatikal yang lebih kompleks di tingkat yang lebih tinggi. Dengan memahami sistem *tenses* secara mendalam, learner akan memiliki fondasi yang solid untuk mempelajari aspek-aspek gramatikal lainnya seperti *conditional sentences*, *reported speech*, dan struktur-struktur gramatikal *advanced* lainnya yang sering kali melibatkan penggunaan *tenses* yang spesifik dan kompleks.

Bab 5: Kata Kerja, Modal, dan Passive Voice

Sri Rejeki, M.Pd.

5.1 Regular dan Irregular Verbs

5.1.1 Pengertian dan Klasifikasi Kata Kerja Reguler

Dalam bahasa Inggris, *regular verbs* atau kata kerja reguler merupakan kata kerja yang mengikuti pola pembentukan bentuk lampau yang konsisten dan sistematis. Kata kerja reguler dibentuk dengan menambahkan akhiran *-ed* pada bentuk dasarnya untuk membentuk *past tense* dan *past participle*, baik pelafalan maupun penulisannya mengikuti aturan yang sama. Contoh *regular verbs* termasuk *play* menjadi *played*, *work* yang menjadi *worked*, *study* menjadi *studied*, dan *listen* menjadi *listened*. Pola ini sangat konsisten sehingga memudahkan pelajar bahasa Inggris untuk memahami dan menggunakan *regular verbs* dalam berbagai konteks kalimat. Penggunaan *regular verbs* sangat umum dalam percakapan sehari-hari, penulisan akademis, dan komunikasi formal yang mana membuat penguasaan kata kerja ini menjadi sangat penting bagi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menggunakan *regular verbs* dengan benar adalah fondasi untuk memahami sistem *tenses* dalam bahasa Inggris, karena sebagian besar bentuk-

bentuk *compound tenses* dan *passive voice* bergantung pada pemahaman yang solid tentang *past participle* dari kata kerja.

5.1.2 Pengertian dan Klasifikasi Kata Kerja Tidak Reguler

Di sisi lain, *irregular verbs* atau kata kerja tidak beraturan atau tidak reguler adalah kata kerja yang tidak mengikuti pola standar dalam pembentukan bentuk lampau dan *past participle*-nya (Ravshanjonovna, 2024). Kata kerja tidak beraturan ini membentuk bentuk lampau mereka dengan cara yang unik dan sering kali berbeda dari bentuk dasar *verb*-nya. Contoh *irregular verbs* yang umum digunakan termasuk *go* menjadi *went* (bukan *goed*), *eat*

menjadi *ate* (bukan *eated*), *see* menjadi *saw* (bukan *seed*), *make* menjadi *made*, *take* menjadi *took*, dan *come* menjadi *came*. Kata kerja tidak beraturan ini tersebar luas dalam bahasa Inggris dan merupakan beberapa kata kerja yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang membuat penguasaannya menjadi sangat penting meskipun memerlukan memorisasi yang lebih intensif dibandingkan *regular verbs*. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan *irregular verbs* merupakan salah satu kesalahan paling umum yang dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, terutama dalam penulisan dan percakapan yang memerlukan penggunaan *past tense* (Novriyani & Nurnalisa, 2025).

5.1.3 Pola-Pola Perubahan Kata Kerja Tidak Reguler

Meskipun *irregular verbs* tidak mengikuti satu pola pembentukan yang konsisten, penelitian linguistik telah

mengidentifikasi beberapa pola umum yang dapat membantu pelajar bahasa Inggris untuk memahami dan mengingat perubahan bentuk-bentuk ini dengan lebih efisien. Salah satu kelompok *irregular verbs* adalah mereka yang mengubah vokal inti dalam bentuk lampau mereka, seperti *sing-sang-sung*, *ring-rang-rung*, dan *drink-drank-drunk*. Kelompok lain mencakup kata kerja yang mengalami perubahan konsonan, seperti *keep-kept-kept*, *sleep-slept-slept*, dan *send-sent-sent*. Ada pula kelompok *irregular verbs* yang memiliki bentuk identik untuk semua tiga bentuk utama, seperti *put-put-put*, *cut-cut-cut*, dan *hit-hit-hit* (Ravshanjonovna, 2023). Pemahaman tentang pola-pola ini dapat membantu pelajar mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi pada kata kerja yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan *cognitive grammar* telah terbukti lebih efektif dalam membantu pelajar memahami pola-pola ini dan mengurangi kesalahan dalam penggunaan *irregular verbs* dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan memorisasi (Salih & Farooq, 2024).

5.1.4 Aplikasi Kata Kerja Reguler dan Tidak Reguler dalam Konteks Kalimat

Penggunaan yang tepat dari *regular* dan *irregular verbs* dalam konteks kalimat yang sesuai merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh pelajar bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi dengan efektif. Dalam *simple past tense*, kata kerja reguler seperti *played* dan *worked* digunakan dengan cara yang sama untuk semua subjek tanpa perubahan bentuk,

sementara *irregular verbs* memerlukan perubahan bentuk khusus yang harus dihafalkan. Kesalahan umum yang dilakukan pelajar termasuk penggunaan bentuk *past participle* yang salah ketika membentuk *present perfect tense*, seperti mengatakan "I have go" daripada "I have gone" (Novriyani & Nurnalisa, 2025). Selain itu, dalam kalimat *passive voice*, baik *regular* maupun *irregular verbs* harus menggunakan bentuk *past participle* mereka masing-masing dengan benar, contohnya "The letter was written yesterday" atau "The game was played last week". Konteks penggunaan juga penting dalam menentukan pilihan *verb tense*, di mana *simple past* digunakan untuk menceritakan peristiwa yang telah selesai di masa lalu, *present perfect* digunakan untuk peristiwa yang dimulai di masa lalu namun memiliki relevansi terhadap waktu sekarang, dan *past perfect* digunakan untuk menunjukkan urutan peristiwa di masa lalu.

5.2 Modal Verbs (can, could, may, must, dan lainnya)

5.2.1 Pengertian dan Fungsi Modal Verbs

Modal verbs atau kata kerja modal adalah kategori khusus dari *auxiliary verbs* (kata kerja bantu) yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai makna seperti kemampuan, kemungkinan, kebutuhan, izin, dan obligasi dalam bahasa Inggris (Rellorosa, 2026). *Modal verbs* memodifikasi makna dari *main verb* (kata kerja utama) yang mengikutinya, dan mereka

selalu didahului oleh subjek namun tidak pernah diikuti oleh *s* atau *-ed* dalam bentuk dasar mereka. *Modal verbs* utama dalam bahasa Inggris

termasuk *can, could, may, might, must, should, would, will,* dan *shall*, masing-masing dengan fungsi dan penggunaan yang spesifik dalam konteks kalimat yang berbeda (Salih & Farooq, 2024). Penelitian pendidikan bahasa menunjukkan bahwa pengajaran *modal verbs* menggunakan pendekatan *cognitive grammar* lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan tradisional dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang fungsi dan penggunaan *modal verbs* dalam konteks yang bermakna. Keefektifan pembelajaran *modal verbs* juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan otentik dan konteks komunikasi yang sebenarnya dapat meningkatkan *engagement* siswa.

5.2.2 Modal Verbs untuk Kemampuan dan Kemungkinan

Modal verbs seperti *can, could, may,* dan *might* digunakan untuk mengekspresikan kemampuan, kemungkinan, dan izin dalam bahasa Inggris. *Can* digunakan untuk menyatakan kemampuan di masa sekarang, contohnya "She can speak five languages" atau untuk meminta izin secara informal "Can I use your pen?". *Could* adalah bentuk lampau dari *can* dan digunakan untuk menunjukkan kemampuan di masa lalu, contohnya "He could swim very well when he was young", atau untuk membuat permintaan yang lebih sopan, contohnya "Could you help me with

this?". *May* dan *might* digunakan untuk mengekspresikan kemungkinan yang lebih formal dibandingkan *can* dan *could*, di mana *may* digunakan ketika pembicara percaya bahwa ada probabilitas yang lebih tinggi bahwa sesuatu akan terjadi, contohnya "It may rain tomorrow", sementara *might* mengekspresikan kemungkinan yang lebih rendah atau lebih spekulatif, contohnya "She might come to the party, but I'm not sure" (Salih & Farooq, 2024). Perbedaan antara *modal verbs* ini penting dipahami oleh pelajar bahasa Inggris karena penggunaan yang tepat akan membuat komunikasi mereka lebih sesuai dengan konteks sosial yang berbeda.

Tabel 1. Perbedaan Modal Verbs *Can*, *Could*, *May* dan *Might*

Modal	Fungsi	Contoh
Can	1. Kemampuan 2. Izin formal 3. Kemungkinan umum	1. I can speak five languages. 2. You can use my computer. 3. It can be dangerous.
Could	1. Bentuk lampau dari Can 2. Kemampuan di masa lalu 3. Permintaan lebih sopan 4. Kemungkinan	1. I could help you this morning. 2. I could swim when I was 7. 3. Could you help me? 4. It could rain later.

May	1. Izin formal 2. Kemungkinan (lebih formal)	1. May I come in? 2. It may rain today.
Might	Kemungkinan yang lebih kecil (lebih tidak pasti)	She might come to the party.

5.2.3 Modal Verbs untuk Kewajiban dan Rekomendasi

Modal verbs seperti *must*, *should*, *ought to*, dan *have to* digunakan untuk mengekspresikan kewajiban, kebutuhan, dan rekomendasi dalam bahasa Inggris. *Must* digunakan untuk mengekspresikan kewajiban yang kuat atau keharusan yang tidak dapat dihindari, contohnya "You must submit your assignment by Friday" atau "I must remember to buy groceries". *Have to* serupa dengan *must* namun lebih jarang digunakan dan memiliki makna yang sedikit berbeda dalam konteks formal. *Should* dan *ought to* digunakan untuk memberikan saran atau rekomendasi yang tidak sekaku *must*, contohnya "You should visit the museum when you're in London" atau "You ought to apologize for your behavior" (Salih & Farooq, 2024). Perbedaan antara *must* dan *should* penting untuk dipahami oleh pelajar bahasa Inggris, karena *must* mengekspresikan keharusan yang tidak dapat dinegosiasikan sementara *should* mengekspresikan saran atau rekomendasi yang dapat dipilih atau ditolak oleh pendengar. Dalam konteks akademis, penggunaan *should* lebih umum digunakan dalam penulisan formal

untuk merekomendasikan tindakan atau kebijakan, seperti "The government should invest more in public education".

5.2.4 Modal Verbs Lainnya dan Penggunaan dalam Konteks Formal

Modal verbs lainnya seperti *will*, *would*, *shall*, dan yang jarang digunakan *ought* memiliki fungsi spesifik dalam mengekspresikan berbagai nuansa makna dalam bahasa Inggris. *Will* digunakan untuk menyatakan *future tense* sederhana atau niat yang pasti, contohnya "I will attend the meeting tomorrow" atau "She will help you with the project". *Would* adalah bentuk kondisional dari *will* dan digunakan dalam kalimat kondisional atau untuk membuat permintaan yang sangat sopan, contohnya "If you studied hard, you would pass the exam" atau "Would you mind closing the door?". *Shall* adalah *modal verb* yang jarang digunakan dalam bahasa Inggris modern, terutama dalam dialek Amerika, namun masih digunakan dalam konteks formal Inggris Britania untuk menyatakan rencana atau pertanyaan tentang masa depan, contohnya "Shall we go for a walk?" (Salih & Farooq, 2024). Dalam konteks formal dan akademis, pemilihan *modal verb* yang tepat sangat penting untuk mengkomunikasikan tingkat kepastian, derajat formalitas, dan nada yang sesuai dengan *audience* dan konteks komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing sering mengalami kesulitan dalam membedakan makna antara berbagai *modal verbs*, terutama dalam

mengekspresikan tingkat kemungkinan atau keperluan yang berbeda (Rellorosa, 2026).

Tabel 2. Modal Verbs *Will*, *Would*, *Shall*, dan *Ought*

Modal	Fungsi	Contoh
Will	Future, keputusan, prediksi	I will help you.
Would	Polite (sopan), conditional	Would you help me?
Shall	Offer, suggestion	Shall you open the session?
Ought	Saran yang kuat	You ought to study more.

5.3 Penggunaan Passive Voice

5.3.1 Definisi dan Struktur Dasar Passive Voice

Passive voice atau kalimat pasif adalah konstruksi tata bahasa di mana subjek kalimat menerima tindakan dari kata kerja alih-alih melakukan tindakan tersebut. Dalam *passive voice*, fokus perhatian bergeser dari aktor (agen) yang melakukan tindakan kepada penerima tindakan atau objek dari tindakan tersebut (Memmedli, 2025). Struktur dasar *passive voice* dalam bahasa Inggris dibentuk dengan menggunakan bentuk *past participle* dari kata kerja utama yang didahului oleh bentuk yang sesuai dari *to be* (*am, is, are, was, were, being, been*) sesuai dengan *tense* yang diinginkan. Contoh kalimat pasif yang sederhana termasuk "The letter was written by John" (dibandingkan dengan kalimat aktif "John wrote the letter"), atau "The report is being

prepared for the meeting" (dibandingkan dengan kalimat aktif "Someone is preparing the report for the meeting") (Cho, 2024). Penelitian linguistik menunjukkan bahwa *passive voice* bukan sekadar variasi tata bahasa dari *active voice*, melainkan memiliki fungsi diskursif yang berbeda dan memungkinkan pembicara untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa sesuai dengan konteks komunikasi (Memmedli, 2025).

5.3.2 Pembentukan *Passive Voice* dalam Berbagai Tenses

Pembentukan *passive voice* yang benar memerlukan pemahaman yang solid tentang berbagai *tenses* dalam bahasa Inggris dan kemampuan untuk mengidentifikasi *past participle* yang tepat dari kata kerja. Dalam *simple present tense*, *passive voice* dibentuk dengan "am/is/are" + *past participle*, contohnya "The project is completed every month" atau "These books are published by major publishers". Dalam *simple past tense*, struktur adalah "was/were" + *past participle*, contohnya "The house was built in 1990" atau "The letters were delivered yesterday" (Munawir et al., 2025). Untuk *present continuous tense*, penggunaan "is/are being" + *past participle*, seperti "The building is being constructed at the moment" atau "The documents are being reviewed by the committee". Dalam *past continuous tense*, menggunakan "was/were being" + *past participle*, contohnya "The meeting was being held when the fire alarm went off" (Azahra et al., 2025). Untuk *perfect tenses*, seperti *present perfect*, menggunakan "has/have been" + *past participle*, contohnya "The report has been submitted by the deadline", dan *past perfect* menggunakan "had been" + *past*

participle, contohnya "The decision had been made before the meeting started" (Akin, 2024). Kesalahan umum yang dilakukan pelajar termasuk kesalahan dalam penggunaan bentuk "to be" yang tepat sesuai dengan subjek dan *tense*, serta kesalahan dalam mengidentifikasi *past participle* yang benar, terutama untuk *irregular verbs* (Alqarni, 2024).

Tabel 3.*Passive Voice* dalam berbagai *Tenses*

No	Tenses	Pola	Contoh
1	Simple present	Object + am/is/are + past participle	The light is turned on.
2	Simple past	Object + was/were + past participle	The door was opened.
3	Present continuous	Object + am/is/are + being + past participle	The floor is being cleaned.
4	Past continuous	Object + was/were + being + past participle	The house was being painted.
5	Present perfect	Object + has/have + been + past participle	The flowers have been watered.
6	Past perfect	Object + had + been + past participle	The garden had been cleaned.

5.3.3 Penggunaan By-Agent dan Omission dalam Passive Voice

Salah satu fitur penting dari *passive voice* adalah kemampuan untuk menyertakan atau menghilangkan *by-agent*, yaitu frasa yang menunjukkan siapa yang melakukan tindakan. Ketika *by-agent* disertakan, struktur kalimat pasif menjadi "subject + to be + past participle + by + agent", contohnya "The novel was written by Jane Austen" atau "The software was developed by Microsoft". Namun, dalam banyak konteks, terutama dalam penulisan akademis dan formal, *by-agent* sering dihilangkan karena aktor atau agen tidak diketahui, tidak penting, atau dianggap jelas dari konteks (Memmedli, 2025). Contoh dari omission termasuk "The window was broken" (daripada "The window was broken by someone"), "The letter has been delivered" (daripada "The letter has been delivered by the postal service"), atau "The experiment was conducted carefully" (daripada "The experiment was conducted carefully by the researchers") (Munawir et al., 2025). Penggunaan *by-agent* atau omissionnya merupakan keputusan retorik yang bergantung pada konteks komunikasi dan tujuan penulis. Dalam penulisan akademis dan ilmiah, *passive voice* tanpa *by-agent* sangat umum digunakan untuk menciptakan *tone* yang objektif dan impersonal, sementara dalam kalimat hukum atau konteks formal lainnya, *by-agent* mungkin disertakan untuk kejelasan dan akuntabilitas (Akin, 2024).

5.3.4 Keterbatasan dan Kesalahan Umum dalam Penggunaan Passive Voice

Meskipun *passive voice* adalah alat tata bahasa yang berguna, penggunaan yang berlebihan atau tidak tepat dapat membuat kalimat menjadi membingungkan, ambigu, atau mengaburkan makna. Salah satu kesalahan umum yang dilakukan pelajar bahasa Inggris adalah pembentukan *passive voice* yang tidak benar, terutama dalam hal pemilihan bentuk "to be" yang tidak sesuai dengan subjek dan *tense* (Azahra et al., 2025). Kesalahan lainnya termasuk menggunakan *past participle* yang salah, terutama dengan *irregular verbs*, seperti mengatakan "The book was writing" daripada "The book was being written" atau "The report was submitted" daripada "The report was submitted" (Alqarni, 2024). Kesalahan lain yang umum adalah menghilangkan "to be" sama sekali, menghasilkan kalimat yang tidak grammatik seperti "The document submitted yesterday" daripada "The document was submitted yesterday" (Azahra et al., 2025). Selain itu, beberapa kata kerja dalam bahasa Inggris tidak dapat diubah menjadi *passive voice* dengan cara yang bermakna, terutama kata kerja intransitif yang tidak memiliki objek langsung, seperti "to happen", "to sleep", atau "to arrive", sehingga pelajar harus memahami perbedaan antara *transitive* dan *intransitive verbs* (Memmedli, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pelajar dari latar belakang linguistik yang berbeda mengalami kesulitan yang berbeda dalam menguasai *passive voice*, dengan pelajar dari bahasa yang memiliki struktur pasif yang berbeda mengalami lebih banyak kesalahan

dibandingkan dengan pelajar dari bahasa dengan struktur yang serupa (Munawir et al., 2025).

5.4 Passive Voice dalam Konteks Formal

5.4.1 Penggunaan Passive Voice dalam Penulisan Akademis

Dalam penulisan akademis dan ilmiah, *passive voice* memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan *tone* yang objektif, impersonal, dan *authoritative* yang diharapkan dalam konteks akademis (Memmedli, 2025). Penggunaan *passive voice* dalam penelitian akademis memungkinkan penulis untuk memusatkan perhatian pada proses, hasil, dan temuan daripada pada diri penulis atau peneliti, yang menghasilkan presentasi yang lebih objektif dan terlepas dari bias personal. Dalam bagian "Methods" dari makalah penelitian ilmiah, *passive voice* sangat umum digunakan untuk menjelaskan prosedur dan metodologi, contohnya "The data were collected using a questionnaire", "The samples were analyzed using SPSS", atau "The experiments were conducted in a controlled environment". Penggunaan *passive voice* ini memungkinkan pembaca untuk fokus pada metode dan hasil daripada pada identitas peneliti yang melakukan penelitian. Dalam bagian "Results", *passive voice* juga digunakan untuk melaporkan temuan, seperti "The participants were divided into two groups", "The data were analyzed using regression analysis", atau "Significant differences were found between the two groups" (Memmedli, 2025). Namun, penting untuk dicatat bahwa

penggunaan *passive voice* yang berlebihan dapat membuat teks menjadi membosankan dan sulit dibaca, sehingga penulis akademis harus menggunakan kombinasi antara *active* dan *passive voice* untuk menciptakan keseimbangan yang tepat dalam penulisan mereka.

5.4.2 Passive Voice dalam Komunikasi Bisnis dan Formal

Dalam komunikasi bisnis dan formal lainnya, *passive voice* digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk menciptakan *tone* yang profesional, mengaburkan tanggung jawab pribadi, atau menekankan proses dan prosedur daripada individu yang melakukan tindakan (Memmedli, 2025). Dalam laporan bisnis dan komunikasi resmi, *passive voice* umum digunakan untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih formal dan impersonal, contohnya "The meeting was scheduled for next Tuesday", "The budget has been approved by the board of directors", atau "The new policy will be implemented effective immediately". Penggunaan *passive voice* dalam konteks ini membantu menciptakan *tone* yang lebih formal dan professional dibandingkan dengan menggunakan *active voice* yang mungkin terasa lebih personal atau subjektif (Jollibekova, 2025). Namun, penggunaan *passive voice* juga dapat digunakan untuk strategi retorik yang lebih kompleks, seperti mengaburkan atau menyembunyikan identitas aktor atau agen, yang mungkin berguna dalam situasi di mana penulis ingin menghindari tanggung jawab atau membuat pernyataan yang terasa lebih objektif daripada yang sebenarnya (Memmedli, 2025). Dalam konteks legal dan

kontrak, *passive voice* sering digunakan untuk menciptakan kejelasan tentang kewajiban dan tanggung jawab, contohnya "The work shall be completed by the contractor", "The payment will be made upon receipt of the invoice".

5.4.3 Passive Voice dalam Media dan Jurnalisme

Dalam media dan penulisan jurnalistik, *passive voice* memiliki fungsi yang berbeda dan sering dikritik karena dapat mengaburkan *agency* atau menyembunyikan tanggung jawab dalam pelaporan berita (Memmedli, 2025). Penggunaan *passive voice* dalam jurnalisme dapat menciptakan kesan objektivitas dan netralitas, namun dapat juga digunakan secara strategis untuk mengaburkan atau menyembunyikan informasi tentang siapa yang bertanggung jawab untuk tindakan tertentu. Contohnya, frasa "Mistakes were made" (daripada "The official made mistakes") mengaburkan identitas aktor dan dapat digunakan untuk menghindari akuntabilitas. Dalam pelaporan berita, *passive voice* mungkin digunakan dalam situasi di mana agen tidak diketahui, contohnya "The suspect was arrested yesterday", atau ketika fokus berita adalah pada tindakan atau hasil daripada pada aktor, contohnya "The building was destroyed in the explosion" (Memmedli, 2025). Namun, dalam penulisan jurnalistik modern, ada penekanan yang lebih besar pada penggunaan *active voice* untuk menciptakan narasi yang lebih jelas, *engaging*, dan transparan, terutama dalam pelaporan berita investigatif di mana identitas aktor dan tanggung jawab sangat penting untuk kepercayaan publik.

5.4.4 Strategi Pengajaran Passive Voice dalam Konteks Formal

Mengajarkan *passive voice* dalam konteks formal memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dari pengajaran tata bahasa dasar, dengan penekanan pada penggunaan fungsional *passive voice* dalam berbagai genre akademis dan profesional (Memmedli, 2025). Penelitian pendidikan bahasa menunjukkan bahwa penggunaan teks autentik dan konteks bermakna sangat efektif dalam membantu pelajar memahami fungsi dan penggunaan *passive voice* dalam situasi komunikasi yang sebenarnya (Akin, 2024). Pengajaran yang efektif dari *passive voice* dalam konteks formal harus mencakup analisis kritis tentang ketika *passive voice* digunakan dan mengapa, dengan diskusi tentang implikasi retorik dari penggunaan *passive voice* dibandingkan dengan *active voice* dalam konteks tertentu (Memmedli, 2025). Penggunaan pembelajaran berbasis data, di mana pelajar menganalisis *corpus* teks autentik untuk mengidentifikasi pola penggunaan *passive voice*, telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman pelajar tentang penggunaan *passive voice* dalam konteks akademis dan profesional (Rellorosa, 2026). Selain itu, memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berlatih menulis dalam genre akademis dan profesional yang berbeda, dengan *feedback* yang konstruktif tentang penggunaan *passive voice* mereka, membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menggunakan *passive voice* secara efektif dan strategis dalam penulisan mereka (Memmedli, 2025).

5.5 Evaluasi dan Integrasi Konten

5.5.1 Pentingnya Pemahaman Integrasi Verbs, Modal Verbs, dan Passive Voice

Pemahaman yang komprehensif tentang kata kerja reguler dan tidak reguler, *modal verbs*, dan *passive voice* merupakan fondasi penting untuk menguasai tata bahasa bahasa Inggris secara menyeluruh dan untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai konteks akademis, bisnis, dan sosial. Ketiga elemen tata bahasa ini saling terkait dan sering digunakan bersama-sama dalam kalimat kompleks, sehingga pelajar harus memahami bagaimana mereka bekerja secara individual dan bagaimana mereka dapat dikombinasikan untuk mengekspresikan makna yang kompleks (Salih & Farooq, 2024). Misalnya, dalam kalimat seperti "The report should have been completed by now" (*laporan seharusnya telah selesai pada saat ini*), pelajar harus memahami penggunaan *modal verb* "should", *present perfect passive* "have been completed", dan *past participle* "completed" semuanya pada waktu yang sama. Pengajaran yang efektif dari ketiga elemen ini memerlukan pendekatan yang terpadu dan kontekstual, di mana pelajar tidak hanya belajar tentang aturan tata bahasa secara abstrak, tetapi juga belajar tentang bagaimana elemen-elemen ini digunakan dalam konteks komunikasi yang nyata dan bermakna.

5.5.2 Strategi Pembelajaran yang Efektif

Berbagai strategi pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pelajar tentang kata kerja, *modal verbs*,

dan *passive voice*, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar pelajar yang berbeda. Penggunaan alat visual lainnya yang menunjukkan hubungan antara berbagai bentuk kata kerja dan *tenses* dapat membantu pelajar memvisualisasikan dan memahami pola-pola tata bahasa. Pendekatan *cognitive grammar*, yang menekankan makna dan penggunaan kata-kata dalam konteks, telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pelajar tentang tata bahasa kompleks dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang mengandalkan memorisasi aturan (Salih & Farooq, 2024). Penggunaan konteks yang bermakna dan autentik, seperti teks akademis, berita, atau percakapan sehari-hari, membantu pelajar untuk memahami bagaimana tata bahasa digunakan dalam situasi komunikasi yang nyata (Rellorosa, 2026). Pembelajaran kolaboratif dan *peer teaching*, di mana pelajar bekerja bersama untuk memecahkan masalah tata bahasa atau menganalisis teks, juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran dan membangun kepercayaan diri pelajar dalam menggunakan tata bahasa.

5.5.3 Penilaian dan Remediasi Kesalahan

Penilaian yang tepat terhadap pemahaman pelajar tentang kata kerja, *modal verbs*, dan *passive voice* sangat penting untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan spesifik dan merancang intervensi remedial yang *targeted* (Alqarni, 2024). Berbagai jenis tes dapat digunakan untuk menilai pemahaman pelajar, termasuk *multiple choice questions*, *cloze tests*, *error correction tasks*, dan *sentence transformation tasks*, masing-masing mengukur aspek yang berbeda dari pemahaman tata bahasa pelajar. Analisis

kesalahan yang cermat dapat mengungkapkan pola-pola kesalahan yang sistematis, seperti kesalahan dalam menggunakan bentuk "to be" yang tepat dalam *passive voice* atau kesalahan dalam membedakan antara *modal verbs* yang memiliki fungsi serupa (Azahra et al., 2025). Remediasi yang efektif dari kesalahan ini sering memerlukan pengajaran yang *explicit* dan *targeted*, dengan penekanan pada pola-pola kesalahan spesifik yang dilakukan pelajar, diikuti dengan praktik yang intensif dan *feedback* yang konstruktif (Suprpto et al., 2022). Pendekatan remediasi berbasis tutorial atau kelompok kecil sering lebih efektif daripada remediasi berbasis kelas besar, karena memungkinkan pengajaran yang lebih personalisasi dan *opportunitas* yang lebih banyak untuk praktek dan *feedback* (Hanim et al., 2024).

5.5.4 Aplikasi Praktis dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi

Akhirnya, tujuan utama dari mempelajari kata kerja, *modal verbs*, dan *passive voice* adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pelajar yang lebih efektif dalam berbagai konteks akademis, profesional, dan sosial. Pelajar harus memahami tidak hanya aturan tata bahasa tetapi juga bagaimana memilih bentuk tata bahasa yang tepat sesuai dengan konteks, *audience*, dan tujuan komunikasi mereka. Misalnya, dalam situasi formal dan akademis, penggunaan *passive voice* mungkin lebih sesuai daripada dalam percakapan santai, dan penggunaan *modal verbs* tertentu dapat menyampaikan tingkat kepastian, formalitas, atau *politeness* yang berbeda (Memmedli, 2025). Pengembangan kemampuan ini

memerlukan praktek yang berkelanjutan dalam berbagai konteks komunikasi, dengan kesempatan untuk menerima *feedback* dari guru, teman, atau *native speakers* yang dapat membantu pelajar untuk terus meningkatkan penggunaan tata bahasa mereka. Integrasi pembelajaran tata bahasa dengan pengembangan keterampilan komunikasi lainnya seperti *listening*, *reading*, dan *speaking* akan menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih holistik dan efektif.

Bab 6: Pronoun, Article, dan Preposition

Yustin Dwi Rahmawati, M.Pd.

6.1 Pronoun dan Penggunaannya

6.1.1 Pengertian dan Fungsi Pronoun

Pronoun atau kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menggantikan posisi *noun* (kata benda) dalam sebuah kalimat. Penggunaan *pronoun* sangat penting dalam bahasa Inggris karena membantu menghindari pengulangan kata benda yang sama secara berlebihan, sehingga membuat komunikasi menjadi lebih lancar dan natural. Fungsi utama *pronoun* adalah untuk merujuk kembali kepada kata benda yang telah disebutkan sebelumnya, baik dalam kalimat yang sama maupun dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, dalam kalimat "John is a teacher. He teaches mathematics," kata "he" adalah *pronoun* yang menggantikan "John" untuk menghindari pengulangan nama yang sama (Chen, 2024).

Pronoun memiliki berbagai jenis dan kategori yang masing-masing memiliki fungsi dan aturan penggunaan yang berbeda. Pemahaman mendalam tentang berbagai jenis *pronoun* dan penggunaannya yang tepat adalah aspek penting dalam menguasai tata bahasa bahasa Inggris. Kesalahan dalam penggunaan *pronoun* sering terjadi, terutama bagi pelajar bahasa

Inggris sebagai bahasa kedua, karena banyak bahasa lain yang memiliki sistem *pronoun* yang berbeda atau bahkan tidak memiliki *pronoun* yang lengkap (Fitria, 2025).

6.1.2 Jenis-Jenis Pronoun

Pronoun memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memudahkan pembelajar untuk membedakan cara penggunaannya dalam kalimat. Ahmad dkk. (2023) menjelaskan bahwa pronoun memiliki empat karakteristik. Karakteristik tersebut terdiri dari jumlah (tunggal dan jamak), orang (orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga), kasus (subjektif, objektif, dan nominatif), dan jenis kelamin (maskulin, feminin, dan netral). Pronoun memiliki jenis-jenis tersendiri yang sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Seperti yang dijelaskan oleh Pratiwi dkk.

(2019), lima jenis pronoun dalam kalimat adalah: *subject pronoun*, *object pronoun*, *possesive pronoun*, *possesive adjective pronoun*, dan *reflexive pronoun*.

Personal pronouns adalah jenis yang paling umum digunakan, termasuk *subject pronouns* (I, you, he, she, it, we, they) dan *object pronouns* (me, you, him, her, it, us, them). *Subject pronouns* digunakan ketika kata ganti tersebut menjadi subjek dalam sebuah kalimat, sementara *object pronouns* digunakan ketika kata ganti menjadi objek dari sebuah tindakan. Contohnya, dalam kalimat "I gave him a book," "I" adalah *subject pronoun* dan "him" adalah *object pronoun* (Tsaqifa & Rahmasari, 2025).

Selain *personal pronouns*, terdapat juga *possesive pronouns* (mine, yours, his, hers, ours, theirs) yang menunjukkan

kepemilikan, *reflexive pronouns* (myself, yourself, himself, herself, itself, ourselves, themselves) yang digunakan ketika subjek dan objek merujuk pada orang atau benda yang sama, *demonstrative pronouns* (this, that, these, those) yang menunjukkan kedekatan atau kejauhan suatu benda atau orang, serta *interrogative pronouns* (who, whom, whose, what, which) yang digunakan untuk membentuk pertanyaan (Voloshina et al., 2024). Selain itu juga terdapat *possessive adjective pronoun* (my, your, their, our, his, her). Dimana penggunaan *possessive adjective* diikuti dengan kata benda. Contohnya: "These are my books." Setelah kata "my" diikuti kata benda yaitu "books". Setiap jenis *pronoun* memiliki aturan penggunaan yang spesifik dan kesalahan dalam penggunaannya dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

6.1.3 Kesalahan Umum dalam Penggunaan Pronoun

Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan *pronoun* termasuk salah satu kesalahan tata bahasa yang paling sering dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris, terutama dari latar belakang bahasa yang berbeda. Kesalahan yang paling umum meliputi penggunaan *pronoun* yang salah, baik dalam hal bentuk maupun fungsinya. Misalnya, banyak pelajar yang menggunakan *object pronoun* ketika seharusnya menggunakan *subject pronoun*, seperti dalam kalimat "Me and my friend went to the park" seharusnya "My friend and I went to the park" (Rafi et al., 2024). Kesalahan lain termasuk penggunaan *possessive pronoun* yang tidak tepat dan kesalahan dalam penggunaan *reflexive pronouns*.

Contoh lain dari kesalahan penggunaan pronoun adalah seperti perbedaan penggunaan *its* (possesive) dengan *it's* (singkatan dari *it is*). Contohnya “The dog wagged *it's* tail happily when I arrive” seharusnya “The dog wagged *its* tail happily when I arrive” dan bahkan bisa sebaliknya. “*Its* a beautiful creature” seharusnya “*It's* a beautiful creature.”

Selain itu, sering kali ditemukan kesalahan dalam penggunaan possessive pronoun dan adjective possessive pronoun. Berikut contohnya, dalam kalimat *this is mine eraser*

and *the book is my*. Kedua kalimat tersebut menggunakan pronoun yang salah. Possessive pronoun, *mine*, tidak seharusnya ditulis sebelum kata benda tetapi kata “*mine*” seharusnya setelah kata benda. Sedangkan, untuk pronoun “*my*” lebih tepatnya ditulis sebelum kata benda bukan dibelakang kata benda. Kalimat yang benar adalah *this is my umbrella* and *the book is mine*.

Kesalahan dalam penggunaan *pronoun* sering disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk interferensi dari bahasa ibu pelajar yang mungkin memiliki sistem *pronoun* yang berbeda. Misalnya, dalam beberapa bahasa, perbedaan antara *subject* dan *object pronouns* tidak begitu jelas atau bahkan tidak ada. Selain itu, kesalahan juga dapat terjadi karena pelajar tidak memahami sepenuhnya fungsi dan konteks penggunaan dari masing-masing jenis *pronoun*, serta kurangnya praktik yang cukup dalam menggunakan *pronoun* dengan benar (Tanashur et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memberikan penjelasan yang jelas dan latihan yang terstruktur tentang penggunaan *pronoun*.

6.1.4 Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Pronoun yang Efektif

Untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam menggunakan *pronoun* dengan benar, diperlukan strategi pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan *contrastive analysis*, yaitu membandingkan sistem *pronoun* dalam bahasa Inggris dengan sistem dalam bahasa ibu pelajar. Dengan cara ini, pelajar dapat lebih mudah memahami perbedaan dan kesamaan antara kedua sistem, sehingga dapat mengurangi interferensi bahasa ibu dan mempercepat pembelajaran (Kyeongjae et al., 2025).

Strategi lain yang dapat digunakan adalah pengajaran yang kontekstual dan bermakna, dimana *pronoun* diajarkan tidak hanya dalam bentuk terisolasi, tetapi dalam konteks penggunaan yang nyata dan relevan dengan kehidupan pelajar. Penggunaan aktivitas interaktif seperti *role-playing*, percakapan, dan penulisan yang autentik juga dapat membantu pelajar mengembangkan kemampuan menggunakan *pronoun* dengan lebih alami. Selain itu, umpan balik yang jelas dan konsisten dari guru tentang kesalahan penggunaan *pronoun* adalah penting untuk membantu pelajar mengoreksi kesalahan mereka dan memperkuat pemahaman mereka tentang penggunaan *pronoun* yang benar (Alqahtani, 2022).

6.2 Articles (a, an, the)

6.2.1 Pengertian dan Fungsi Article

Article adalah kata yang mendahului *noun* atau *noun phrase* untuk menunjukkan apakah kata benda tersebut spesifik atau umum. Dalam bahasa Inggris, terdapat dua jenis *article*: *indefinite articles* (a, an) dan *definite article* (the). *Indefinite articles* (a, an) digunakan untuk merujuk pada kata benda yang tidak spesifik atau yang disebutkan untuk pertama kalinya, sementara *definite article* (the) digunakan untuk merujuk pada kata benda yang spesifik atau yang telah dikenal oleh pembaca/pendengar (Alhammad, 2023). Misalnya, dalam kalimat "I saw a cat in the park. The cat was very cute," "a" adalah *indefinite article* yang digunakan untuk merujuk pada kucing yang belum dikenal, sementara "the" adalah *definite article* yang digunakan untuk merujuk pada kucing yang spesifik yang telah disebutkan sebelumnya.

Penggunaan *article* yang tepat adalah sangat penting dalam bahasa Inggris karena kesalahan dalam penggunaan *article* dapat mengubah makna kalimat atau membuat kalimat menjadi tidak tata bahasa. Namun, pembelajaran dan penggunaan *article* sering kali menjadi tantangan bagi pelajar bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang bahasa ibunya tidak memiliki sistem *article* yang sama atau bahkan tidak memiliki *article* sama sekali (Balogh & Kiss, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kapan dan bagaimana menggunakan *article* yang tepat adalah esensial.

6.2.2 Aturan Penggunaan Indefinite Articles (a, an)

Indefinite articles (a, an) digunakan untuk merujuk pada kata benda yang belum spesifik atau yang disebutkan untuk pertama kalinya dalam percakapan atau tulisan. Aturan penggunaan *indefinite articles* relatif sederhana: "a" digunakan sebelum kata benda yang dimulai dengan suara konsonan, sementara "an" digunakan sebelum kata benda yang dimulai dengan suara vokal. Misalnya, "a book," "a university" (meskipun "university" dimulai dengan huruf vokal, tetapi dimulai dengan suara konsonan /ju:/), dan "an apple," "an hour" (Nephawe, 2023).

Namun, ada beberapa situasi khusus dalam penggunaan *indefinite articles*. Pertama, *indefinite articles* biasanya tidak digunakan dengan kata benda *uncountable* (kata benda yang tidak dapat dihitung). Misalnya, kita tidak mengatakan "a water" tetapi "water" atau "some water." Kedua, *indefinite articles* digunakan untuk mengenalkan profesi atau kategori. Contohnya, "He is a doctor" dan "She is an engineer." Ketiga, *indefinite articles* digunakan dalam ekspresi kuantitas tertentu, seperti "twice a week" atau "once a month" (Farooq & Zeeshan, 2025). Memahami aturan-aturan ini dengan baik dapat membantu pelajar menggunakan *indefinite articles* dengan lebih akurat.

6.2.3 Aturan Penggunaan Definite Article (the)

Definite article "the" digunakan untuk merujuk pada kata benda yang spesifik, yang telah diketahui atau yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks percakapan atau tulisan. Berbeda

dengan *indefinite articles*, "the" dapat digunakan dengan kata benda baik singular maupun plural, dan baik dengan *countable* maupun *uncountable nouns*. Misalnya, "the book" (singular), "the books" (plural), "the water" (*uncountable*), dan "the students" (Pertsev & Shmaraeva, 2023).

Ada berbagai situasi di mana *definite article* "the" digunakan. Pertama, ketika kata benda telah disebutkan sebelumnya atau ketika pembicara dan pendengar sama-sama mengerti kata benda mana yang dimaksud. Contoh: "I saw a cat yesterday. The cat was orange." Kedua, ketika merujuk pada sesuatu yang unik atau sudah diketahui secara umum, seperti "the sun," "the moon," "the president of Indonesia." Ketiga, ketika merujuk pada suatu hal dalam konteks tertentu yang membuat hal tersebut menjadi spesifik, seperti "the kitchen" (dalam konteks sebuah rumah), "the students in this class" (Alhammad, 2023). Memahami konteks penggunaan "the" adalah kunci untuk menggunakannya dengan benar.

6.2.4 Kesalahan Umum dan Strategi Pembelajaran Article

Kesalahan dalam penggunaan *article* termasuk salah satu kesalahan tata bahasa yang paling sering dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris. Penelitian menunjukkan bahwa tiga kesalahan paling umum adalah omisi *article* (menghilangkan *article* ketika seharusnya ada), penggantian *article* yang tidak tepat (menggunakan "a" atau "an" ketika seharusnya "the" atau sebaliknya), dan penambahan *article* yang tidak perlu (Liyan et al., 2024). Kesalahan-kesalahan ini sering terjadi karena interferensi dari

bahasa ibu, terutama jika bahasa ibu pelajar tidak memiliki sistem *article* yang sama dengan bahasa Inggris (Yu, 2024).

Untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam menggunakan *article* dengan benar, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan *consciousness-raising tasks*, yaitu tugas-tugas yang dirancang untuk membuat pelajar sadar akan aturan penggunaan *article* dan bagaimana aturan tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Strategi lain termasuk pengajaran yang eksplisit tentang aturan-aturan *article*, penggunaan *authentic materials* yang menunjukkan bagaimana *article* digunakan dalam komunikasi nyata, dan latihan yang terstruktur dan berulang untuk memperkuat pemahaman dan penggunaan *article* yang benar (Farooq & Zeeshan, 2025). Selain itu, umpan balik yang konstruktif dan konsisten dari guru sangat penting untuk membantu pelajar mengoreksi kesalahan mereka.

6.3 Prepositions of Time, Place, dan Direction

6.3.1 Pengertian dan Fungsi Preposition

Preposition adalah kata yang menunjukkan hubungan antara kata benda atau kata ganti dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat. *Preposition* umumnya ditempatkan sebelum kata benda atau kata ganti, meskipun dalam beberapa konteks dapat ditempatkan di akhir kalimat. Fungsi utama *preposition* adalah untuk menunjukkan hubungan spasial (tempat), temporal (waktu),

atau hubungan lainnya antara elemen-elemen dalam sebuah kalimat. Misalnya, dalam kalimat "The book is on the table" *preposition* "on" menunjukkan hubungan spasial antara "book" dan "table" (Mahmood, 2025).

Preposition adalah salah satu bagian dari tata bahasa bahasa Inggris yang paling kompleks dan sering kali menjadi tantangan bagi pelajar bahasa Inggris. Hal ini karena penggunaan *preposition* sering kali tidak mengikuti aturan yang jelas dan konsisten, dan berbagai bahasa lain menggunakan sistem *preposition* yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran *preposition* memerlukan kombinasi dari pemahaman aturan, praktik yang cukup, dan eksposur terhadap penggunaan *preposition* dalam konteks yang autentik (Malau et al., 2025).

6.3.2 Prepositions of Time (Preposisi Waktu)

Prepositions of time adalah *preposition* yang digunakan untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi atau berapa lama waktu yang diperlukan. Terdapat beberapa *preposition* waktu yang umum digunakan dalam bahasa Inggris. "In" digunakan untuk menunjukkan bulan, tahun, musim, atau periode waktu yang lebih panjang (contoh: in January, in 2024, in summer, in the morning). "On" digunakan untuk menunjukkan hari atau tanggal tertentu (contoh: on Monday, on September 15). "At" digunakan untuk menunjukkan jam tertentu atau momen spesifik (contoh: at 3 o'clock, at noon, at midnight) (Nephawe, 2023).

Selain tiga *preposition* utama di atas, terdapat juga *preposition* waktu lainnya yang memiliki fungsi khusus. "Before" menunjukkan waktu sebelum suatu peristiwa (contoh: before 5 PM), "after" menunjukkan waktu setelah suatu peristiwa (contoh: after lunch), "during" menunjukkan selama berlangsungnya sesuatu (contoh: during the meeting), dan "since" atau "for" yang digunakan untuk menunjukkan lamanya waktu (contoh: for two hours, since 2020) (Novitasari & Yuniar, 2025). Memahami dan menggunakan *preposition* waktu yang tepat dalam konteks yang sesuai adalah penting untuk mengkomunikasikan informasi waktu dengan akurat.

6.3.3 Prepositions of Place (Preposisi Tempat)

Prepositions of place adalah *preposition* yang digunakan untuk menunjukkan lokasi atau posisi suatu benda atau orang dalam ruang. Beberapa *preposition* tempat yang paling umum digunakan adalah "in" (di dalam), "on" (di atas), dan "at" (di), meskipun penggunaan mereka dalam konteks tempat berbeda dengan penggunaan mereka dalam konteks waktu. "In" biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu berada di dalam ruang tertutup atau area yang lebih luas (contoh: in the room, in Indonesia). "On" digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu berada di permukaan sesuatu atau di bagian atas sesuatu (contoh: on the table, on the wall). "At" biasanya digunakan untuk menunjukkan lokasi tertentu atau titik spesifik (contoh: at the door, at the station) (Mahmood, 2025).

Selain ketiga *preposition* utama tersebut, terdapat banyak *preposition* tempat lainnya yang memiliki fungsi spesifik. "Between" menunjukkan lokasi di antara dua benda (contoh: between the two buildings), "under" menunjukkan lokasi di bawah sesuatu (contoh: under the bridge), "above" menunjukkan lokasi di atas sesuatu (contoh: above the clouds), "beside" menunjukkan lokasi di samping sesuatu (contoh: beside the river), dan "near" atau "close to" yang menunjukkan lokasi yang dekat dengan sesuatu (contoh: near the park, close to the school) (Novitasari & Yuniar, 2025). Penggunaan *preposition* tempat yang akurat membantu dalam memberikan deskripsi yang jelas tentang lokasi sesuatu.

6.3.4 Prepositions of Direction (Preposisi Arah)

Prepositions of direction adalah *preposition* yang digunakan untuk menunjukkan pergerakan atau arah menuju lokasi tertentu. Beberapa *preposition* arah yang umum digunakan termasuk "to" yang menunjukkan pergerakan menuju suatu tempat (contoh: I go to school), "from" yang menunjukkan asal atau titik awal pergerakan (contoh: I come from Jakarta), "into" yang menunjukkan pergerakan masuk ke dalam sesuatu (contoh: She went into the building), dan "out of" yang menunjukkan pergerakan keluar dari sesuatu (contoh: He came out of the room) (Sutrisna et al., 2018).

Preposition arah lainnya yang penting termasuk "through" yang menunjukkan pergerakan melewati atau melalui sesuatu (contoh: We walked through the forest), "across" yang menunjukkan pergerakan melintasi sesuatu (contoh: She swam across the river), "along" yang menunjukkan pergerakan mengikuti garis atau arah

sesuatu (contoh: They walked along the beach), "towards" atau "toward" yang menunjukkan pergerakan menuju arah sesuatu meskipun mungkin tidak sampai ke tujuan akhir (contoh: He ran towards the door) (Novitasari & Yuniar, 2025). Penggunaan *preposition* arah yang tepat membantu dalam memberikan instruksi atau deskripsi tentang pergerakan dengan jelas dan akurat.

6.4 Kesalahan Umum pada Pronoun, Article, dan Preposition

6.4.1 Pola Kesalahan Pronoun, Article, dan Preposition

Penelitian yang ekstensif tentang kesalahan tata bahasa bahasa Inggris telah menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan *pronoun*, *article*, dan *preposition* termasuk yang paling sering dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris, terutama mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Kesalahan dalam ketiga elemen tata bahasa ini sering terjadi secara bersamaan dalam tulisan pelajar, dan pola kesalahan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang bahasa ibu pelajar (Rafi et al., 2024). Misalnya, pelajar dari bahasa yang tidak memiliki sistem *article* yang jelas (seperti bahasa Cina, Rusia, atau bahasa Slavia lainnya) cenderung membuat kesalahan yang lebih banyak dalam penggunaan *article* dibandingkan dengan pelajar dari bahasa yang memiliki sistem *article* yang mirip dengan bahasa Inggris.

Kesalahan dalam penggunaan *pronoun* sering kali berhubungan dengan kesalahan dalam penggunaan *article* dan *preposition*. Misalnya, dalam kalimat "He give the book to me" (seharusnya "He gives the book to me"), kesalahan tidak hanya terletak pada ketiadaan "-s" pada verb "give," tetapi juga dapat berkaitan dengan ketidakpahaman pelajar tentang bagaimana struktur subjek-predikat dalam bahasa Inggris bekerja (Tanashur et al., 2024). Kesalahan-kesalahan ini sering bersifat sistematis, artinya kesalahan tersebut berulang dalam berbagai konteks dan situasi, mencerminkan pemahaman yang belum sempurna tentang tata bahasa tersebut.

6.4.2 Interferensi Bahasa Ibu (L1 Interference) pada Pronoun, Article, dan Preposition

Salah satu penyebab utama kesalahan dalam penggunaan *pronoun*, *article*, dan *preposition* adalah interferensi bahasa ibu atau *L1 interference*. Interferensi bahasa ibu terjadi ketika pelajar menerapkan aturan-aturan tata bahasa dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa Inggris, terutama ketika aturan-aturan tersebut berbeda atau tidak ada dalam bahasa Inggris (Asad, 2025). Misalnya, dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem *article*, pelajar Indonesia sering kali menghilangkan *article* dalam bahasa Inggris, menghasilkan kalimat seperti "I want book" (seharusnya "I want a/the book").

Demikian pula, perbedaan dalam sistem *pronoun* antara bahasa ibu dan bahasa Inggris dapat menyebabkan kesalahan. Beberapa bahasa memiliki perbedaan yang lebih kompleks dalam

sistem *pronoun* berdasarkan tingkat formalitas, keakraban, atau kesenioritas, dan pelajar dari bahasa-bahasa tersebut mungkin kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem *pronoun* yang lebih sederhana dalam bahasa Inggris (Yu, 2024). Kesalahan dalam penggunaan *preposition* juga sering disebabkan oleh interferensi bahasa ibu, karena berbagai bahasa menggunakan sistem *preposition* yang sangat berbeda, dan penggunaan *preposition* yang benar sering kali tidak mengikuti logika yang jelas melainkan merupakan konvensi yang harus dipelajari (Damayanti & Sundari, 2022).

6.4.3 Tipe-Tipe Kesalahan: Omission, Addition, Misformation, dan Misordering

Kesalahan dalam penggunaan *pronoun*, *article*, dan *preposition* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis kesalahan yang dilakukan. Omission errors terjadi ketika pelajar menghilangkan elemen yang seharusnya ada dalam kalimat, seperti menghilangkan *article* ("I want book" seharusnya "I want a book") atau menghilangkan *preposition* yang seharusnya ada. Addition errors terjadi sebaliknya, ketika pelajar menambahkan elemen yang tidak perlu, seperti "I am going to to the store" (penambahan "to" yang tidak perlu) (Liyan et al., 2024).

Misformation errors terjadi ketika pelajar menggunakan bentuk yang salah dari elemen tata bahasa, seperti menggunakan "he" ketika seharusnya "him" (contoh: "I gave it to he" seharusnya "I gave it to him"), atau menggunakan "at" ketika seharusnya "in" (contoh: "at the room" seharusnya "in the room"). Misordering errors

terjadi ketika pelajar menempatkan elemen dalam urutan yang salah, meskipun kesalahan jenis ini kurang umum dalam penggunaan *pronoun*, *article*, dan *preposition* dibandingkan dengan tiga tipe kesalahan lainnya (Cainoy et al., 2026). Memahami tipe-tipe kesalahan ini membantu guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan pelajar, sehingga dapat memberikan umpan balik dan instruksi yang lebih efektif.

6.4.4 Strategi Remediasi dan Pencegahan Kesalahan Pronoun, Article, dan Preposition

Untuk mengatasi kesalahan dalam penggunaan *pronoun*, *article*, dan *preposition*, diperlukan strategi remediasi yang efektif dan terencana. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan *error analysis*, yaitu analisis sistematis tentang kesalahan yang dilakukan pelajar untuk memahami penyebab dan pola kesalahan tersebut. Dengan memahami penyebab kesalahan, guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang lebih tertarget dan relevan dengan kebutuhan pelajar (Almashy et al., 2024).

Strategi lain yang dapat digunakan termasuk pengajaran yang eksplisit dan sistematis tentang aturan-aturan penggunaan *pronoun*, *article*, dan *preposition*, penggunaan *contrastive analysis* untuk membandingkan sistem dalam bahasa Inggris dengan sistem dalam bahasa ibu pelajar, penggunaan *authentic materials* dan konteks yang bermakna untuk menunjukkan bagaimana ketiga elemen tata bahasa ini digunakan dalam komunikasi nyata, dan latihan yang terstruktur dan

berulang (Cando et al., 2025). Selain itu, umpan balik yang jelas, spesifik, dan konstruktif sangat penting, serta penekanan pada pembelajaran yang bermakna daripada hanya memorisasi aturan-aturan. Penggunaan teknologi dan aplikasi pembelajaran interaktif juga dapat membantu pelajar dalam memperkuat pemahaman dan praktik mereka (Jamshed et al., 2025).

Bab 7: Keterampilan Membaca (Reading)

Pujalinda Mandarsari, S.Pd., M.Pd.

7.1 Teknik Skimming dan Scanning

7.1.1 Definisi dan Perbedaan Skimming dan Scanning

Keterampilan membaca (*reading skills*) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang memungkinkan pelajar untuk mengakses informasi, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya. Teknik skimming dan scanning adalah dua strategi membaca yang fundamental dan sangat berguna untuk meningkatkan efisiensi membaca dan pemahaman teks. *Skimming* adalah teknik membaca cepat dengan tujuan untuk menangkap ide-ide pokok, tema umum, dan makna keseluruhan dari sebuah teks tanpa perlu membaca setiap kata secara detail. Saat melakukan *skimming*, pembaca melompati informasi yang dianggap kurang penting dan fokus pada bagian-bagian kunci seperti judul, subjudul, kalimat pertama dan terakhir dari setiap paragraf (Gulo et al., 2025).

Sebaliknya, *scanning* adalah teknik membaca yang digunakan untuk mencari informasi spesifik dalam sebuah teks dengan cepat, seperti mencari nama, tanggal, angka, atau istilah

tertentu. Ketika melakukan *scanning*, pembaca tidak perlu membaca seluruh teks, tetapi hanya melihat dengan cepat hingga menemukan informasi yang dicari. Meskipun keduanya merupakan teknik membaca cepat, perbedaan mendasar antara *skimming* dan *scanning* terletak pada tujuan dan hasil yang diharapkan. *Skimming* bertujuan untuk memahami garis besar konten, sementara *scanning* bertujuan untuk menemukan detail spesifik yang diminta (Suhaila et al., 2025).

7.1.2 Tujuan dan Manfaat Penggunaan Skimming dan Scanning

Penggunaan teknik *skimming* dan *scanning* memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris. Pertama, kedua teknik ini meningkatkan kecepatan membaca secara substansial, sehingga pelajar dapat membaca lebih banyak materi dalam waktu yang lebih singkat. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik ini secara efektif, pelajar dapat meningkatkan kecepatan membaca mereka sambil tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan pemahaman. Kedua, teknik ini membantu pelajar mengidentifikasi informasi yang paling relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga membuat proses membaca menjadi lebih efisien dan purposeful (*bermakna*) (Husnul et al., 2025).

Ketiga, penggunaan *skimming* dan *scanning* mendorong partisipasi yang lebih aktif di antara siswa dalam pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan engaging (*menarik*). Penelitian juga menunjukkan bahwa ketika siswa diajarkan untuk menggunakan teknik-teknik ini secara strategis,

mereka menjadi pembaca yang lebih mandiri dan percaya diri. Selain itu, kedua teknik ini mempersiapkan pelajar untuk menghadapi berbagai situasi membaca dalam kehidupan nyata, seperti membaca instruksi, artikel berita, atau dokumen teknis di mana mereka harus menemukan informasi dengan cepat dan akurat (Fitria et al., 2024).

7.1.3 Langkah-Langkah Praktis Melakukan Skimming dan Scanning

Untuk melakukan *skimming* secara efektif, pelajar harus mengikuti beberapa langkah praktis. Pertama, pembaca harus melihat judul dan subjudul untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik teks. Kedua, membaca kalimat-kalimat pertama dan terakhir dari setiap paragraf, karena biasanya ide pokok disajikan di bagian ini. Ketiga, mencari kata-kata yang dicetak tebal atau miring, serta angka-angka penting yang mungkin merupakan informasi kunci. Keempat, memperhatikan bagian-bagian yang menurut intuisi pembaca penting, sambil mengabaikan detail-detail yang dianggap kurang relevan dengan tujuan membaca (Yung et al., 2024).

Sementara itu, untuk melakukan *scanning*, pelajar harus terlebih dahulu mengidentifikasi dengan jelas informasi spesifik yang dicari. Setelah itu, pembaca dapat dengan cepat "mengscan" (*memindai*) halaman dengan cara menggerakkan pandangan dengan cepat dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan sambil mencari kata atau frasa kunci yang berkaitan dengan informasi yang dicari. Ketika menemukan lokasi informasi yang diinginkan, pembaca kemudian dapat memperlambat kecepatan membaca untuk membaca dengan lebih detail bagian tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ketika

siswa dilatih dengan baik dalam menggunakan kedua teknik ini, mereka mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan pemahaman (Sonia & Roswati, 2024).

7.1.4 Tantangan dan Cara Mengatasi Kesulitan dalam Mengaplikasikan Skimming dan Scanning

Meskipun teknik *skimming* dan *scanning* sangat bermanfaat, terdapat beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh pelajar bahasa Inggris dalam mengaplikasikannya. Salah satu tantangan utama adalah bahwa banyak pelajar masih memiliki kebiasaan membaca kata demi kata secara bertahap (*word-by-word reading*), sehingga sulit untuk mempercepat kecepatan membaca mereka. Tantangan lain adalah keterbatasan kosakata pelajar, yang dapat menghambat pemahaman bahkan ketika hanya membaca garis besarnya (Gulo et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat menggunakan berbagai strategi. Pertama, guru harus memberikan latihan intensif dan berulang-ulang agar siswa terbiasa dengan kedua teknik ini. Kedua, guru dapat menggunakan teks-teks yang menarik dan relevan dengan minat siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Ketiga, guru harus secara eksplisit mengajarkan siswa bagian-bagian mana dalam teks yang biasanya mengandung informasi penting, sehingga siswa tahu di mana harus fokus. Terakhir, guru perlu memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif untuk membantu siswa menyempurnakan teknik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan guru yang memadai dan latihan yang konsisten, bahkan siswa dengan berbagai

tingkat kemampuan dapat menguasai kedua teknik ini (Azmi et al., 2020).

7.2 Menentukan Ide Pokok Bacaan

7.2.1 Pengertian Ide Pokok dan Ide Pendukung

Ide pokok atau *main idea* adalah konsep sentral atau gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks atau paragraf. Ide pokok biasanya dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk kalimat topik (*topic sentence*), atau dalam beberapa kasus, ide pokok tersebut bersifat implisit dan harus disimpulkan oleh pembaca dari seluruh isi paragraf. Kemampuan mengidentifikasi ide pokok merupakan keterampilan membaca yang fundamental karena hal ini menjadi dasar untuk memahami keseluruhan pesan yang ingin disampaikan penulis (Alvarez et al., 2026).

Ide pendukung atau *supporting ideas* adalah perincian, contoh, penjelasan, atau bukti yang digunakan oleh penulis untuk mendukung dan memperkuat ide pokok. Dalam sebuah paragraf yang terstruktur dengan baik, ide pendukung biasanya ditempatkan setelah ide pokok dan berfungsi untuk memberikan informasi tambahan yang membantu pembaca memahami ide pokok dengan lebih mendalam. Hubungan antara ide pokok dan ide pendukung analog dengan hubungan antara tulang punggung dan otot dalam tubuh manusia—ide pokok adalah kerangka, sedangkan ide pendukung adalah daging yang menambah struktur dan substantif pada kerangka tersebut (Ma''sita et al., 2025).

7.2.2 Karakteristik Kalimat Topik dan Cara Mengidentifikasinya

Kalimat topik atau *topic sentence* adalah kalimat yang mengandung ide pokok dari sebuah paragraf. Kalimat topik biasanya memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari kalimat pendukung lainnya. Pertama, kalimat topik bersifat umum dan luas (*general*), sedangkan kalimat pendukung bersifat lebih spesifik dan detail. Kedua, kalimat topik biasanya dapat berdiri sendiri sebagai pernyataan yang bermakna, sedangkan kalimat pendukung memerlukan konteks kalimat topik untuk dipahami sepenuhnya. Ketiga, kalimat topik biasanya menjadi dasar bagi semua kalimat lain dalam paragraf (Adi, 2025).

Cara mengidentifikasi kalimat topik memerlukan latihan dan perhatian yang cermat. Dalam banyak kasus, kalimat topik ditempatkan di awal paragraf, meskipun tidak selalu demikian. Beberapa penulis meletakkan kalimat topik di tengah paragraf atau bahkan di akhir paragraf untuk menciptakan efek tertentu. Untuk mengidentifikasi kalimat topik, pembaca dapat mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang sedang dibicarakan dalam paragraf ini?" atau "Apa ide utama yang penulis coba sampaikan?" Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini biasanya akan mengarahkan pembaca pada kalimat topik (Meista et al., 2025).

7.2.3 Letak Kalimat Topik dalam Berbagai Struktur Paragraf

Dalam bahasa Inggris, kalimat topik dapat ditemukan di berbagai posisi dalam sebuah paragraf, tergantung pada gaya penulisan penulis dan tujuan komunikasi. Dalam struktur paragraf

tradisional yang paling umum, kalimat topik ditempatkan di awal paragraf, diikuti oleh kalimat-kalimat pendukung yang menjelaskan dan memperkuat ide pokok tersebut. Struktur ini disebut sebagai "deductive" atau "direct" approach, dan merupakan struktur yang paling mudah diidentifikasi oleh pembaca (Aisyah et al., 2024).

Namun, beberapa penulis menggunakan struktur yang berbeda. Dalam struktur "inductive", kalimat-kalimat pendukung disajikan terlebih dahulu, dan kalimat topik ditempatkan di akhir paragraf. Struktur ini sering digunakan ketika penulis ingin membangun argumentasi secara bertahap sebelum menyimpulkan dengan ide pokok. Selain itu, terdapat struktur "buried" di mana kalimat topik ditempatkan di tengah paragraf, atau struktur "implied" di mana ide pokok tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi harus disimpulkan dari keseluruhan isi paragraf. Pemahaman tentang berbagai struktur paragraf ini membantu pembaca menjadi lebih fleksibel dan efisien dalam mengidentifikasi ide pokok (Kholisna & Sukasih, 2025).

7.2.4 Latihan Praktis Mengidentifikasi Ide Pokok dalam Berbagai Konteks

Latihan praktis dalam mengidentifikasi ide pokok sangat penting untuk mengembangkan keterampilan ini. Pelajar dapat mulai dengan teks-teks yang sederhana dan terstruktur dengan baik, di mana kalimat topik ditempatkan di awal paragraf dengan jelas. Setelah menguasai tingkat ini, pelajar dapat beralih ke teks-teks yang lebih kompleks dengan berbagai struktur paragraf. Salah satu latihan yang efektif adalah meminta siswa untuk membaca sebuah paragraf

dan menulis apa yang menurut mereka adalah ide pokok dengan kata-kata mereka sendiri (Putra & Munawwaroh, 2021).

Latihan lain yang berguna adalah "matching" exercise, di mana siswa diberikan beberapa paragraf dan daftar ide-ide pokok, dan mereka harus mencocokkan setiap paragraf dengan ide pokok yang sesuai. Guru juga dapat menggunakan kegiatan grup di mana siswa bekerja bersama untuk mengidentifikasi ide pokok dari sebuah teks yang lebih panjang, dan kemudian berdiskusi tentang bagaimana mereka mengetahui bahwa itu adalah ide pokok. Penelitian menunjukkan bahwa dengan praktik yang konsisten dan umpan balik yang positif, siswa dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi ide pokok (Gumelar & Khoerunnisa, 2024).

7.3 Memahami Detail dan Inferensi

7.3.1 Membedakan antara Informasi Eksplisit dan Implisit

Dalam membaca pemahaman, penting bagi pelajar untuk dapat membedakan antara informasi yang dinyatakan secara eksplisit (*explicit information*) dan informasi yang dinyatakan secara implisit (*implicit information*). Informasi eksplisit adalah fakta atau detail yang dinyatakan secara langsung dan jelas dalam teks, sehingga pembaca dapat menemukan jawabannya dengan mudah dengan membaca teks secara literal. Sebaliknya, informasi implisit adalah informasi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks, tetapi dapat disimpulkan atau dipahami dari keseluruhan konteks dan

makna yang tersembunyi di antara baris-baris teks (Madhani et al., 2025).

Kemampuan membedakan antara kedua jenis informasi ini sangat penting karena dalam kehidupan nyata, penulis tidak selalu menyatakan setiap detail secara eksplisit. Penulis sering mengandalkan pembaca untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan dan pengetahuan latar belakang pembaca. Misalnya, jika sebuah teks mengatakan "Sarah tidak datang ke pesta malam itu" meskipun ia dijak oleh teman-temannya, pembaca dapat secara implisit memahami bahwa Sarah memiliki alasan tertentu untuk tidak datang, meskipun alasan tersebut tidak dinyatakan secara langsung dalam teks (Rahayu et al., 2024).

7.3.2 Membaca untuk Detail: Informasi Spesifik dan Faktual

Membaca untuk detail (*reading for details*) atau *scanning for details* adalah keterampilan membaca yang memungkinkan pelajar untuk menemukan informasi spesifik dan faktual dalam sebuah teks. Keterampilan ini sangat berguna dalam situasi-situasi praktis seperti membaca instruksi, jadwal, atau dokumen teknis di mana detail-detail kecil sangat penting. Ketika membaca untuk detail, pembaca harus fokus dan konsentrasi untuk tidak melewatkan informasi penting, meskipun informasi tersebut mungkin disembunyikan di antara informasi lain yang kurang relevan (Lay et al., 2024).

Untuk membaca detail secara efektif, pelajar dapat menggunakan beberapa strategi. Pertama, pelajar dapat menggunakan teknik *scanning* yang telah dipelajari sebelumnya untuk mencari informasi spesifik dengan cepat. Kedua, pelajar dapat

membuat catatan atau highlight (*menandai*) bagian-bagian penting sambil membaca untuk membantu mempertahankan fokus. Ketiga, pelajar dapat mengajukan pertanyaan spesifik tentang apa yang dicari sebelum mulai membaca, sehingga tahu persis informasi apa yang harus dicari. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang secara aktif mencari detail sambil membaca memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang membaca secara pasif (Firdaus et al., 2024).

7.3.3 Membuat Inferensi: Menyimpulkan Makna Implisit dari Teks

Inferensi atau *inference* adalah proses kognitif di mana pembaca menggunakan informasi yang diberikan dalam teks dikombinasikan dengan pengetahuan latar belakang mereka untuk memahami makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Inferensi merupakan keterampilan membaca tingkat tinggi (*higher-order reading skill*) yang memerlukan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menghubungkan informasi dari berbagai bagian teks. Contoh inferensi sederhana adalah ketika sebuah teks mengatakan "John membeli tiket pesawat dan mulai mengemas barang-barangnya", pembaca dapat menyimpulkan bahwa John akan pergi bepergian, meskipun kata "bepergian" tidak disebutkan secara eksplisit (Hafifah & Wiranegara, 2023).

Membuat inferensi yang akurat memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa, konteks budaya, dan niat penulis. Pelajar harus belajar untuk tidak hanya membaca apa yang ada di halaman, tetapi juga "membaca antara baris" untuk memahami pesan yang

lebih dalam. Inferensi dapat berkaitan dengan berbagai aspek, seperti motivasi karakter, hubungan sebab-akibat, nada (*tone*) penulis, atau perspektif yang tersembunyi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*EFL learners*) mengalami kesulitan dalam membuat inferensi yang akurat karena mereka belum sepenuhnya menguasai bahasa dan belum familiar dengan konteks budaya (Tomitch et al., 2025).

7.3.4 Strategi Mengembangkan Keterampilan Inferensi dan Detail Reading

Untuk mengembangkan keterampilan inferensi dan membaca detail, pelajar dapat menggunakan berbagai strategi. Pertama, guru dapat menggunakan kegiatan "*think-aloud*" di mana guru secara verbal menjelaskan proses berpikirnya saat membuat inferensi, sehingga siswa dapat melihat proses kognitif yang terlibat. Kedua, guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran tingkat tinggi, seperti "Mengapa menurut Anda karakter bertindak dengan cara itu?" atau "Apa yang dapat Anda simpulkan dari informasi ini?" (Nofa et al., 2025).

Ketiga, guru dapat menggunakan kegiatan grup di mana siswa bekerja bersama untuk menganalisis teks dan mendiskusikan inferensi yang berbeda-beda. Melalui diskusi ini, siswa dapat belajar bahwa inferensi yang berbeda-beda mungkin sah selama didukung oleh bukti dari teks. Keempat, guru dapat menggunakan berbagai jenis teks—dari cerita pendek hingga artikel ilmiah—untuk memberikan siswa latihan dengan konteks dan genre yang berbeda-beda. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari eksplisit

instruksi, latihan berkelanjutan, dan umpan balik yang spesifik sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan inferensi dan detail reading (Peng et al., 2023).

7.4 Membaca Teks Deskriptif dan Naratif

7.4.1 Karakteristik Teks Deskriptif dan Elemen-Elemennya

Teks deskriptif atau *descriptive text* adalah jenis teks yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan suatu objek, tempat, orang, atau fenomena secara detail dan hidup. Tujuan utama teks deskriptif adalah untuk memberi pembaca gambaran yang jelas dan vivid (*hidup*) tentang sesuatu sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang sedang dideskripsikan. Teks deskriptif biasanya menggunakan bahasa yang kaya dengan adjektiva (*kata sifat*) dan adjectival phrases (*frasa yang menjelaskan sifat*) untuk memberikan detail tentang penampilan, sifat, atau karakteristik objek yang dideskripsikan (Audita & Wahyuningsih, 2025).

Elemen-elemen penting dalam teks deskriptif termasuk identifikasi (*identification*) di mana objek atau seseorang diperkenalkan, deskripsi (*description*) di mana detail-detail fisik dan non-fisik disajikan, dan kesimpulan (*conclusion*) yang merangkum kesan keseluruhan. Teks deskriptif dapat bersifat teknis, seperti deskripsi tentang cara kerja mesin, atau bersifat personal, seperti deskripsi tentang liburan yang berkesan. Pemahaman tentang struktur dan tujuan teks deskriptif membantu pelajar membaca

dengan tujuan yang jelas dan memahami apa yang penulis coba komunikasikan (Ambarwati & Candraloka, 2024).

7.4.2 Karakteristik Teks Naratif dan Struktur Cerita

Teks naratif atau *narrative text* adalah jenis teks yang menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa dalam urutan kronologis (*chronological order*). Tujuan teks naratif dapat beragam—bisa untuk menghibur pembaca, memberikan hiburan, menceritakan pengalaman pribadi, atau bahkan untuk mengajarkan pelajaran moral. Teks naratif memiliki struktur yang khas yang terdiri dari beberapa elemen utama. Pertama adalah orientasi (*orientation*) atau *setting*, di mana latar belakang cerita, tempat, waktu, dan karakter diperkenalkan (Damayanti et al., 2024).

Elemen kedua adalah *complication* atau *plot*, di mana masalah atau konflik mulai berkembang dan menjadi semakin kompleks. Ketiga adalah *resolution* atau *climax*, di mana masalah mencapai puncaknya dan mulai diselesaikan. Terakhir adalah *reorientation* atau *coda*, di mana cerita ditutup dan hasil akhir disajikan. Memahami struktur naratif ini membantu pelajar mengikuti alur cerita dengan lebih mudah dan memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya. Teks naratif dapat berupa cerita fiksi tradisional, dongeng, mitos, atau rekaunting pengalaman pribadi, dan masing-masing jenis memiliki karakteristik khusus (Oktorianisarry et al., 2023).

7.4.3 Strategi Membaca Teks Deskriptif Secara Efektif

Ketika membaca teks deskriptif, pelajar harus menggunakan strategi yang berbeda dari strategi yang digunakan untuk membaca

teks naratif karena fokus teks deskriptif adalah pada detail dan deskripsi daripada pada perkembangan cerita. Pertama, pelajar harus membaca dengan cermat untuk tidak melewatkan adjektiva dan frasa penjelasan yang memberikan detail tentang objek yang dideskripsikan. Kedua, pelajar dapat membuat catatan atau sketsa mental tentang apa yang sedang dideskripsikan, sehingga dapat membayangkan atau memvisualisasikan objek tersebut dengan lebih jelas (Fadhil et al., 2025).

Ketiga, pelajar dapat mengidentifikasi organisasi deskripsi—apakah deskripsi disajikan dari atas ke bawah, dari dalam ke luar, atau dengan cara lain—karena ini dapat membantu pelajar mengikuti alur deskripsi dengan lebih efektif. Keempat, pelajar dapat membuat pertanyaan untuk diri sendiri tentang objek yang dideskripsikan, seperti "Apa penampilan objek ini?" atau "Apa fungsi dari fitur-fitur tertentu?" Penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi-strategi ini, pelajar dapat lebih baik memahami dan mengingat detail-detail dari teks deskriptif (Nofa et al., 2025).

7.4.4 Strategi Membaca Teks Naratif dan Analisis Elemen Cerita

Ketika membaca teks naratif, pelajar harus fokus pada pengembangan cerita dan karakter. Pertama, pelajar harus mengidentifikasi elemen-elemen naratif seperti karakter utama dan karakter pendukung, latar cerita, konflik utama, dan resolusi. Kedua, pelajar dapat membuat timeline atau urutan kronologis kejadian untuk membantu mengikuti cerita dengan lebih sistematis. Ketiga, pelajar harus memperhatikan perubahan emosi karakter dan motivasi

mereka, karena ini sering memberikan petunjuk tentang arah cerita (Laia et al., 2023).

Keempat, pelajar dapat membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah diberikan, kemudian membaca untuk mengonfirmasi atau merevisi prediksi mereka. Strategi ini, yang dikenal sebagai "*prediction strategy*", dapat meningkatkan keterlibatan pelajar dengan teks dan membuat membaca menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang menggunakan strategi-strategi ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks naratif, dapat mengidentifikasi tema dengan lebih baik, dan dapat membuat inferensi yang lebih akurat tentang motivasi dan tindakan karakter (Vanesia et al., 2023).

7.5 Strategi Membaca Tingkat Lanjut

7.5.1 Membaca Kritis dan Analitis

Membaca kritis atau *critical reading* adalah keterampilan membaca tingkat tinggi yang memerlukan pembaca untuk tidak hanya memahami apa yang ditulis, tetapi juga untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menilai argumen dan informasi yang disajikan. Pembaca kritis harus bertanya pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah argumen ini logis?" "Apakah ada bias dalam presentasi informasi ini?" "Apakah sumber informasi ini dapat dipercaya?" Membaca kritis sangat penting dalam konteks akademik dan profesional di mana pelajar atau pekerja harus

membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka baca (Pavani et al., 2024).

Untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis, pelajar harus belajar untuk mengidentifikasi bias, mengakui perspektif penulis, membedakan antara fakta dan opini, dan mengevaluasi kredibilitas sumber. Pelajar juga harus belajar untuk mengenali teknik persuasi yang digunakan oleh penulis dan untuk memahami bagaimana konteks sosial, budaya, dan historis mempengaruhi cara penulis menyajikan informasi. Pendekatan Collaborative Strategic Reading (CSR) dan teknik-teknik sejenis telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis (Pirom & Lerdpreedakorn, 2025).

7.5.2 Penggunaan Pengetahuan Latar Belakang dalam Membaca

Pengetahuan latar belakang atau *background knowledge* memainkan peran yang sangat penting dalam membaca pemahaman. Penelitian menunjukkan bahwa pembaca yang memiliki pengetahuan latar belakang yang kaya tentang topik yang sedang dibaca akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih cepat mengidentifikasi ide-ide penting. Pengetahuan latar belakang mencakup pengetahuan tentang dunia umum, pengetahuan tentang konteks budaya, dan pengetahuan tentang genre teks yang sedang dibaca (Zulfalilah et al., 2025).

Untuk memanfaatkan pengetahuan latar belakang secara maksimal, pelajar dapat menggunakan strategi *preview* atau *pre-reading* di mana sebelum membaca teks secara menyeluruh, pelajar

menghabiskan waktu untuk memikirkan apa yang mereka sudah tahu tentang topik, membuat prediksi tentang apa yang mungkin ada dalam teks, dan mengajukan pertanyaan yang ingin mereka jawab melalui membaca. Aktivasi pengetahuan latar belakang ini membuat pembaca lebih siap untuk menerima informasi baru dan dapat meningkatkan pemahaman secara signifikan (Sagita & Sagita, 2024).

7.5.3 Penggunaan Konteks untuk Menebak Makna Kata Baru

Salah satu tantangan utama dalam membaca bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah ketika pelajar menghadapi kata-kata yang tidak mereka kenal. Meskipun penggunaan kamus bisa membantu, hal ini sering kali mengganggu alur membaca dan membuat proses membaca menjadi lambat dan membosankan. Strategi yang lebih efektif adalah menggunakan konteks untuk menebak atau menyimpulkan makna kata yang tidak dikenal. Pembaca dapat melihat kata-kata yang mengelilingi kata yang tidak dikenal (*surrounding context*), struktur kalimat, dan makna keseluruhan kalimat untuk membuat perkiraan yang wajar tentang makna kata tersebut (Hue, 2024).

Strategi *word attack* atau *contextual guessing* ini memerlukan latihan, tetapi sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kecepatan membaca secara keseluruhan. Pelajar juga dapat belajar tentang akar kata (*root words*), awalan (*prefixes*), dan akhiran (*suffixes*) untuk membantu mereka menerka makna kata baru berdasarkan bagian-bagian kata yang mereka kenal. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa dilatih dalam strategi

ini dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya, mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca teks yang lebih menantang (“A WORD ATTACK SKILLS-BASED PROGRAM TO ENHANCE EFL SECONDARY SCHOOL STUDENTS’ VOCABULARY LEARNING, READING COMPREHENSION AND SELF-EFFICACY,” 2018).

7.5.4 Monitoring Pemahaman dan Metacognitive Awareness

Metacognitive awareness atau kesadaran meta-kognitif adalah kemampuan pembaca untuk memantau pemahaman mereka sendiri saat membaca dan membuat penyesuaian ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak memahami sesuatu. Pembaca yang memiliki *metacognitive awareness* yang baik akan menyadari ketika mereka tidak memahami bagian tertentu dari teks dan akan mengambil langkah-langkah korektif, seperti membaca ulang, mencari konteks, atau mengajukan pertanyaan. Kemampuan ini sangat penting karena memungkinkan pembaca untuk mengambil kontrol aktif atas proses membaca mereka sendiri (Gaid & Golea, 2025).

Untuk mengembangkan *metacognitive awareness*, siswa dapat belajar untuk mengajukan pertanyaan pada diri sendiri saat membaca, seperti "Apakah saya memahami bagian ini?" "Jika tidak, apa yang saya tidak mengerti?" "Apa yang dapat saya lakukan untuk memahami bagian ini dengan lebih baik?" Guru juga dapat mengajarkan strategi-strategi seperti membuat ringkasan, membuat pertanyaan, dan refleksi, yang semuanya mendorong siswa untuk memikirkan proses membaca mereka sendiri. Penelitian

menunjukkan bahwa siswa yang mengembangkan *metacognitive awareness* yang kuat menjadi pembaca yang lebih independen dan lebih mampu mengatasi teks-teks yang menantang (Wendaferew & Berlie, 2024).

Bab 8: Keterampilan Menulis (Writing)

Ririn Syahriani, S.Pd., M.Pd.

8.1 Menulis Kalimat yang Benar

8.1.1 Pengertian dan Pentingnya Kalimat yang Benar dalam Menulis

Menulis kalimat yang benar merupakan fondasi utama dalam pengembangan keterampilan menulis bahasa Inggris. Ketika seseorang membaca sebuah tulisan, hal pertama yang ia temui bukanlah paragraf atau esai secara keseluruhan, melainkan kalimat demi kalimat yang membangun tulisan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan menyusun kalimat yang benar menjadi keterampilan dasar yang perlu dikuasai sebelum seseorang mengembangkan kemampuan menulis pada tingkat yang lebih kompleks.

Sebuah kalimat yang baik harus memiliki struktur gramatikal yang tepat, pilihan kata yang sesuai, serta penggunaan tanda baca yang akurat. Ketiga unsur tersebut membantu penulis menyampaikan gagasan secara jelas dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kemampuan membangun kalimat yang benar menjadi penting karena kalimat merupakan unit dasar yang

digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan ide, dan mengembangkan argumen dalam sebuah tulisan.

Bitchener (2010) menjelaskan bahwa kualitas sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan terorganisasi. Kejelasan tersebut tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana ide tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang tepat. Dengan demikian, penguasaan struktur kalimat menjadi langkah awal yang penting dalam menghasilkan tulisan yang efektif dan mudah dipahami pembaca.

Temuan penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa aspek-aspek dasar seperti tata bahasa, pilihan kosakata, dan revisi kalimat tetap menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas tulisan akademik. Mujeeb et al. (2026) menemukan bahwa dukungan umpan balik dalam proses menulis membantu penulis meningkatkan akurasi bahasa dan kualitas tulisan secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan menyusun kalimat yang benar bukan sekadar keterampilan mekanis, melainkan bagian penting dari proses pengembangan kemampuan menulis.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis kalimat yang benar perlu mendapatkan perhatian sejak tahap awal pembelajaran bahasa Inggris. Semakin kuat pemahaman siswa terhadap struktur kalimat, semakin besar pula peluang mereka untuk menghasilkan tulisan yang jelas, runtut, dan efektif dalam berbagai konteks akademik maupun profesional.

8.1.2 Elemen-Elemen Penting dalam Kalimat yang Benar

Sebuah kalimat yang benar dalam bahasa Inggris memiliki beberapa elemen penting yang harus diperhatikan. Elemen-elemen ini bekerja secara bersama-sama untuk membantu penulis menyampaikan gagasan secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Pertama, subject (subjek) yang jelas menunjukkan siapa atau apa yang melakukan tindakan. Kedua, predicate atau verb (predikat atau verba) yang menunjukkan tindakan atau keadaan dari subjek.

Ketiga, penggunaan verb tenses (bentuk kata kerja) yang tepat sesuai dengan konteks waktu dalam kalimat sangat penting untuk menjaga kejelasan makna (Mansurudin et al., 2025). Kesalahan dalam penggunaan tense dapat menyebabkan pembaca salah memahami kapan suatu peristiwa terjadi. Oleh karena itu, pemilihan bentuk kata kerja yang sesuai menjadi salah satu aspek penting dalam penulisan bahasa Inggris.

Keempat, penggunaan articles (artikel) seperti *a*, *an*, dan *the* yang diperlukan dalam bahasa Inggris. Meskipun sering dianggap sederhana, penggunaan artikel yang kurang tepat dapat memengaruhi keakuratan makna sebuah kalimat. Kelima, penggunaan punctuation (tanda baca) yang benar seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru berfungsi untuk menunjukkan batas kalimat, memberikan jeda yang tepat, serta membantu pembaca memahami hubungan antargagasan dalam tulisan.

Selain elemen-elemen tersebut, kesalahan subject–verb agreement (kesesuaian antara subjek dan verba) juga masih sering ditemukan pada siswa yang belajar bahasa Inggris. Siswa perlu memahami bahwa bentuk verba harus sesuai dengan subjek dalam hal jumlah (singular atau plural) maupun penggunaannya dalam kalimat (Nurnaningrum et al., 2025). Misalnya, kalimat *The student studies English every day* menggunakan verba *studies* karena subjeknya tunggal, sedangkan kalimat *The students study English every day* menggunakan verba *study* karena subjeknya jamak.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa aspek-aspek dasar seperti tata bahasa, pemilihan kosakata, dan akurasi struktur kalimat tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas tulisan akademik (Mujeeb et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan elemen-elemen dasar kalimat tidak hanya membantu siswa menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan menulis secara lebih efektif. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan dasar dalam struktur kalimat dapat diminimalkan melalui latihan yang konsisten dan pemahaman yang kuat terhadap aturan tata bahasa.

8.1.3 Kesalahan-Kesalahan Umum dalam Menulis Kalimat

Kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan siswa dalam menulis kalimat antara lain adalah *sentence fragments* (kalimat tidak lengkap), *run-on sentences* (kalimat yang terlalu panjang tanpa tanda baca yang tepat), dan *comma splices* (penggunaan koma untuk menghubungkan dua kalimat

independen). Kesalahan-kesalahan ini terjadi karena siswa tidak sepenuhnya memahami struktur kalimat dalam bahasa Inggris atau tidak terbiasa dengan tanda baca yang digunakan (Alsalami, 2022). Contoh kesalahan *sentence fragment* adalah "Because she was tired" yang tidak memiliki klausa independen untuk menjelaskan akibat dari keadaan tersebut.

Kesalahan lainnya termasuk penggunaan *verb tenses* yang tidak konsisten dalam satu kalimat atau paragraf. Siswa sering kali beralih dari *present tense* ke *past tense* tanpa alasan yang jelas, yang membuat kalimat menjadi membingungkan. Selain itu, penggunaan kata kerja yang tidak tepat atau tidak tepat juga merupakan masalah umum. Misalnya, menggunakan "go" ketika seharusnya menggunakan "come," atau menggunakan bentuk *passive voice* ketika *active voice* lebih tepat (Gou et al., 2025).

8.1.4 Strategi Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat yang Benar

Dalam proses belajar menulis bahasa Inggris, siswa sering melakukan berbagai kesalahan yang dapat memengaruhi kejelasan dan ketepatan makna sebuah kalimat. Kesalahan-kesalahan ini umumnya terjadi karena siswa belum sepenuhnya memahami struktur kalimat bahasa Inggris atau belum terbiasa menerapkan aturan tata bahasa dan tanda baca secara konsisten (Alsalami, 2022). Oleh karena itu, mengenali jenis-jenis kesalahan yang umum terjadi merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas tulisan.

Salah satu kesalahan yang sering ditemukan adalah *sentence fragments* (kalimat tidak lengkap), yaitu kalimat yang tidak memiliki unsur yang cukup untuk menyampaikan makna secara utuh. Misalnya, kalimat *Because she was tired* tidak dapat berdiri sendiri karena tidak memiliki klausa utama yang menjelaskan akibat dari keadaan tersebut. Kesalahan lain yang juga sering muncul adalah *run-on sentences*, yaitu dua atau lebih kalimat independen yang digabungkan tanpa tanda baca atau konjungsi yang tepat. Selain itu, terdapat pula *comma splices*, yaitu penggunaan koma untuk menghubungkan dua kalimat independen yang seharusnya dipisahkan atau dihubungkan dengan konjungsi yang sesuai.

Kesalahan yang berkaitan dengan tata bahasa juga sering ditemukan dalam tulisan siswa. Salah satunya adalah penggunaan *verb tense* yang tidak konsisten dalam satu kalimat atau paragraf. Siswa terkadang berpindah dari *present tense* ke *past tense* tanpa alasan yang jelas sehingga alur informasi menjadi membingungkan bagi pembaca. Kesalahan lain yang cukup umum adalah penggunaan kata kerja yang kurang tepat dalam konteks tertentu. Misalnya, menggunakan *go* ketika seharusnya menggunakan *come*, atau menggunakan bentuk *passive voice* ketika *active voice* lebih sesuai untuk menyampaikan makna yang diinginkan (Gou et al., 2025).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesalahan dalam struktur kalimat, penggunaan tata bahasa, dan tanda baca masih menjadi tantangan bagi banyak pembelajar bahasa Inggris. Henry dan Roseberry (2007) menemukan bahwa berbagai

bentuk *usage errors* merupakan kesalahan yang sering muncul dalam tulisan akademik mahasiswa ESL. Temuan yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti sintaksis, morfologi, kosakata, ejaan, dan tanda baca merupakan area yang masih sering menimbulkan kesalahan dalam tulisan mahasiswa EFL (Martínez, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis yang baik tidak hanya bergantung pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada pemahaman yang kuat terhadap struktur dan kaidah bahasa.

Dengan memahami berbagai jenis kesalahan yang umum terjadi, siswa dapat lebih mudah mengenali kelemahan dalam tulisannya sendiri dan melakukan perbaikan secara bertahap. Kesadaran terhadap kesalahan-kesalahan tersebut juga dapat membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih jelas, akurat, dan efektif.

8.2 Menulis Paragraf yang Efektif

8.2.1 Struktur Paragraf yang Efektif

Paragraf yang efektif memiliki struktur yang jelas, terorganisir, dan mudah diikuti oleh pembaca. Struktur yang baik membantu penulis menyampaikan gagasan secara sistematis sehingga pembaca dapat memahami hubungan antaride dengan lebih mudah. Menurut teori komposisi tradisional, sebuah paragraf terdiri atas tiga bagian utama, yaitu *topic sentence* (kalimat

topik), *supporting sentences* (kalimat pendukung), dan *concluding sentence* (kalimat penutup) (Herusatoto, 2018).

Topic sentence berfungsi sebagai pernyataan utama yang memperkenalkan ide pokok yang akan dibahas dalam paragraf. Kalimat ini membantu pembaca memahami fokus pembahasan sejak awal. Selanjutnya, *supporting sentences* memberikan penjelasan, detail, contoh, fakta, atau bukti yang mendukung ide utama tersebut. Bagian ini berperan penting dalam mengembangkan gagasan sehingga paragraf tidak hanya berisi pernyataan umum. Sementara itu, *concluding sentence* berfungsi untuk menegaskan kembali ide utama, merangkum pembahasan, atau memberikan transisi menuju paragraf berikutnya.

Selain memiliki struktur yang lengkap, paragraf yang efektif juga menunjukkan kesatuan (*unity*) dan keterpaduan (*coherence*). Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf berfokus pada satu ide utama yang sama, sedangkan keterpaduan menunjukkan bahwa setiap kalimat saling terhubung secara logis dan membentuk alur pemikiran yang jelas. Bitchener (2010) menekankan bahwa kejelasan organisasi ide merupakan salah satu karakteristik penting dalam penulisan akademik yang efektif.

Panjang paragraf yang ideal umumnya berkisar antara lima hingga sepuluh kalimat, meskipun jumlah tersebut dapat bervariasi tergantung pada tujuan penulisan, jenis teks, dan kompleksitas topik yang dibahas. Yang lebih penting daripada jumlah kalimat adalah memastikan bahwa setiap kalimat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ide utama dan tidak memuat informasi yang tidak relevan (Karatayeva, 2025).

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan tata bahasa, tetapi juga oleh kemampuan penulis dalam mengorganisasi ide secara logis melalui proses perencanaan, pengembangan, dan revisi tulisan. Struktur paragraf yang baik membantu penulis menyampaikan gagasan secara lebih sistematis dan memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran yang dibangun dalam sebuah teks.

Dengan memahami struktur paragraf yang efektif, siswa dapat mengembangkan ide-ide mereka secara lebih terarah dan menyajikannya dalam bentuk tulisan yang lebih jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca.

8.2.2 Pengembangan Ide dalam Paragraf

Pengembangan ide merupakan salah satu aspek penting dalam penulisan paragraf yang efektif. Sebuah paragraf yang baik tidak hanya menyajikan ide utama, tetapi juga mampu mengembangkan ide tersebut secara jelas, mendalam, dan meyakinkan sehingga pembaca dapat memahami maksud penulis dengan lebih baik. Oleh karena itu, penulis perlu menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperluas dan memperjelas gagasan yang ingin disampaikan.

Beberapa teknik pengembangan paragraf yang umum digunakan meliputi *exemplification* (pemberian contoh), *description* (deskripsi), *definition* (definisi), *comparison* (perbandingan), *cause and effect* (sebab dan akibat), serta *process*

analysis(analisis proses) (Anindita, 2024). Masing-masing teknik memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan tujuan penulisan dan jenis ide yang sedang dikembangkan.

Penggunaan contoh-contoh konkret dalam paragraf sangat penting karena dapat membantu pembaca memahami konsep atau gagasan yang bersifat abstrak. Contoh yang spesifik dan relevan membuat tulisan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih meyakinkan (Mora, 2025). Selain contoh, penggunaan data empiris, statistik, hasil penelitian, maupun kutipan dari sumber yang terpercaya juga dapat memperkuat pengembangan ide dan meningkatkan kredibilitas tulisan.

Dalam penulisan akademik, pengembangan ide yang baik tidak hanya bergantung pada banyaknya informasi yang disajikan, tetapi juga pada kemampuan penulis menghubungkan informasi tersebut dengan ide utama yang sedang dibahas. Bitchener (2010) menekankan bahwa setiap bagian dalam tulisan sebaiknya memberikan kontribusi yang jelas terhadap pengembangan gagasan utama sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis secara logis dan sistematis.

Oleh karena itu, siswa perlu belajar memilih teknik pengembangan yang paling sesuai dengan tujuan komunikasi mereka. Dengan pengembangan ide yang tepat, paragraf tidak hanya menjadi lebih informatif, tetapi juga lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

8.2.3 Kesatuan dan Kohesi dalam Paragraf

Kesatuan (*unity*) dalam paragraf berarti semua kalimat dalam paragraf berfokus pada satu ide utama dan tidak menyimpang dari topik tersebut. Ketika paragraf memiliki kesatuan yang baik, pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur pemikiran penulis dan memahami tujuan paragraf tersebut (Haidari & Zada, 2025). Sebaliknya, paragraf yang kekurangan kesatuan dapat membuat pembaca bingung dan kesulitan memahami pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, setiap kalimat dalam paragraf sebaiknya memberikan kontribusi yang jelas terhadap pengembangan ide utama (Bitchener, 2010).

Kohesi (*cohesion*) merujuk pada cara kalimat-kalimat dalam paragraf dihubungkan satu sama lain secara semantik dan formal melalui penggunaan *transitional devices* (perangkat transisi), seperti konjungsi, *pronoun references*, dan *lexical chains* (Putri et al., 2025). Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kohesi dapat dibangun melalui perangkat linguistik seperti *reference*, *substitution*, *ellipsis*, *conjunction*, dan *lexical cohesion*, yang membantu menciptakan hubungan yang jelas antarbagian dalam teks.

Dengan menggunakan perangkat transisi yang tepat, penulis dapat menciptakan aliran ide yang lebih lancar dan memudahkan pembaca mengikuti logika penulisan. Kombinasi antara kesatuan dan kohesi yang baik akan menghasilkan paragraf yang lebih kuat, terorganisasi, dan efektif dalam mengomunikasikan ide kepada pembaca.

8.2.4 Revisi dan Editing Paragraf

Revisi dan *editing* (penyuntingan) merupakan tahap penting dalam proses menulis yang sering kali diabaikan oleh siswa. Revisi berfokus pada pengembangan ide dan organisasi isi tulisan, sedangkan *editing* lebih berfokus pada aspek-aspek teknis seperti tata bahasa, ejaan, pilihan kata, dan tanda baca (Aripin & Rahmat, 2021). Ketika melakukan revisi, siswa perlu membaca kembali tulisan mereka secara kritis dan mempertimbangkan apakah semua kalimat mendukung ide utama serta apakah paragraf tersebut sudah cukup jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Proses revisi dapat melibatkan penambahan kalimat pendukung yang diperlukan, penghapusan informasi yang tidak relevan, atau reorganisasi kalimat untuk meningkatkan alur dan keterpaduan ide (Kahraman & Blkba, 2024). Bitchener (2010) menegaskan bahwa proses penulisan yang efektif tidak berhenti pada penyusunan draf awal, tetapi juga melibatkan peninjauan dan perbaikan berulang untuk memastikan kejelasan dan kualitas tulisan.

Umpan balik dari guru atau teman sekelas juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengidentifikasi kelemahan yang mungkin tidak mereka sadari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses monitoring, evaluasi, dan revisi terhadap tulisan dapat membantu penulis meningkatkan kualitas tulisan mereka secara lebih efektif (El Hosayny et al., 2026). Selain itu, umpan balik yang terarah terhadap aspek-aspek seperti tata bahasa, kosakata, dan organisasi tulisan juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menulis akademik siswa (Mujeeb et al., 2026).

Setelah proses revisi selesai, siswa dapat melakukan *editing* untuk memastikan tidak terdapat kesalahan tata bahasa, ejaan, maupun tanda baca. Dengan memahami pentingnya revisi dan *editing*, siswa dapat menghasilkan paragraf yang lebih jelas, terorganisasi, dan efektif dalam mengomunikasikan ide kepada pembaca.

8.3 Cohesion dan Coherence dalam Tulisan

8.3.1 Pengertian Cohesion dan Coherence

Cohesion (kohesi) dan coherence (koherensi) merupakan dua konsep penting dalam penulisan yang sering digunakan untuk menjelaskan kualitas sebuah teks. Meskipun keduanya saling berkaitan, cohesion dan coherence memiliki makna yang berbeda. Cohesion merujuk pada hubungan formal antara kalimat, klausa, atau bagian-bagian dalam teks yang dibangun melalui penggunaan perangkat linguistik tertentu, seperti pronoun, kata rujukan, dan perangkat transisi (Diep & Le, 2024). Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kohesi membantu menciptakan keterkaitan antarbagian dalam teks sehingga pembaca dapat mengikuti hubungan antaride dengan lebih mudah.

Sementara itu, coherence merujuk pada keteraturan dan keterhubungan ide-ide dalam sebuah teks secara keseluruhan. Coherence berkaitan dengan bagaimana pembaca memahami hubungan logis antara gagasan yang disampaikan dan

bagaimana gagasan-gagasan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan topik utama (Ismail et al., 2024). Dengan kata lain, coherence tidak hanya bergantung pada penggunaan perangkat bahasa, tetapi juga pada kemampuan penulis mengorganisasi ide secara sistematis dan logis.

Dengan demikian, cohesion lebih berkaitan dengan penggunaan unsur-unsur linguistik yang menghubungkan bagian-bagian teks, sedangkan coherence berkaitan dengan kejelasan makna dan alur pemikiran yang dibangun dalam tulisan. Kedua aspek ini sangat penting dalam penulisan akademik karena membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan penulis secara lebih efektif (Bitchener, 2010).

8.3.2 Perangkat-Perangkat Cohesion

Terdapat beberapa jenis perangkat *cohesion* yang dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang jelas antarbagian dalam sebuah teks. Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi dapat dibangun melalui berbagai perangkat linguistik yang membantu pembaca memahami keterkaitan antaride dalam tulisan.

Reference devices (perangkat referensi) seperti *pronoun* (*he, she, it, they*) dan *demonstrative words* (*this, that, these, those*) digunakan untuk merujuk pada *noun* atau informasi yang telah disebutkan sebelumnya sehingga pengulangan yang tidak perlu dapat dihindari (Le et al., 2025). Selain itu, *conjunctions* (konjungsi) seperti *and, but, because*, dan *therefore* digunakan untuk menunjukkan hubungan logis antaride, misalnya hubungan penambahan, pertentangan, sebab-akibat, atau kesimpulan.

Lexical cohesion (kohesi leksikal) dicapai melalui penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan makna, seperti pengulangan kata, sinonim, antonim, atau *hypernyms*. Penggunaan kohesi leksikal membantu mempertahankan fokus pembahasan dan memperkuat keterkaitan antarbagian dalam teks. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa perangkat ini memainkan peran penting dalam menciptakan kesatuan makna dalam sebuah tulisan.

Substitution (substitusi) merupakan perangkat kohesi yang menggantikan suatu kata atau frasa dengan bentuk lain yang lebih singkat untuk menghindari pengulangan. Contohnya, pada kalimat “*Do you have a pen? I don't have one,*” kata *one* menggantikan frasa *a pen*. Sementara itu, *ellipsis* (elipsis) merupakan penghilangan unsur tertentu yang maknanya masih dapat dipahami dari konteks sebelumnya sehingga kalimat menjadi lebih ringkas dan efisien (Bobihoe et al., 2025).

Dengan memahami berbagai perangkat kohesi tersebut, siswa dapat membangun hubungan yang lebih jelas antaride dan menghasilkan tulisan yang lebih runtut serta mudah dipahami oleh pembaca.

8.3.3 Strategi Menciptakan Coherence dalam Tulisan

Untuk menciptakan *coherence* yang baik dalam tulisan, siswa perlu memastikan bahwa ide-ide disajikan secara logis dan saling mendukung dalam pengembangan topik utama. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *thematic progression* (perkembangan tematik), yaitu pola pengembangan di mana topik atau tema dari satu kalimat memiliki hubungan yang

jelas dengan topik atau tema pada kalimat berikutnya sehingga tercipta alur pemikiran yang runtut dan mudah diikuti pembaca (Le et al., 2025). Strategi lainnya adalah menggunakan *topic sentence* yang jelas pada awal paragraf untuk membantu pembaca memahami fokus pembahasan yang akan dikembangkan.

Selain itu, penggunaan *outline* atau *mind mapping* sebelum menulis dapat membantu siswa mengorganisasi ide-ide mereka secara lebih sistematis dan memastikan *coherence* yang baik dalam tulisan akhir mereka (Almonte et al., 2026). Dengan merencanakan struktur tulisan sejak awal, siswa dapat menghindari lompatan ide yang tidak perlu dan menjaga keterkaitan antarbagian tulisan. Bitchener (2010) juga menekankan pentingnya perencanaan dan organisasi ide dalam menghasilkan tulisan akademik yang jelas dan mudah dipahami.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penulis yang secara aktif melakukan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap proses menulisnya cenderung menghasilkan tulisan yang lebih terorganisasi dan koheren (El Hosayny et al., 2026). Oleh karena itu, selain memperhatikan struktur tulisan, siswa juga perlu membiasakan diri untuk meninjau kembali hubungan antaride dan memastikan bahwa setiap bagian tulisan berkontribusi terhadap pengembangan topik utama.

Membaca kembali tulisan dari sudut pandang pembaca juga merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan *coherence*. Melalui proses ini, siswa dapat mengevaluasi apakah hubungan antaride sudah cukup jelas dan apakah alur pemikiran yang dibangun

dapat diikuti dengan mudah. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, siswa dapat menghasilkan tulisan yang lebih runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca.

8.3.4 Pentingnya Cohesion dan Coherence dalam Teks Akademis

Dalam konteks penulisan akademis, *cohesion* dan *coherence* memiliki peran yang sangat penting dalam membantu penulis mengomunikasikan gagasan dan argumen secara jelas kepada pembaca (Mustafa, 2024). Teks akademis yang memiliki *cohesion* dan *coherence* yang baik memungkinkan pembaca mengikuti alur pemikiran penulis dengan lebih mudah, memahami hubungan antaride, serta mengevaluasi argumen yang disampaikan secara lebih efektif. Sebaliknya, tulisan yang kurang memiliki *cohesion* dan *coherence* sering kali terasa terputus-putus, sulit diikuti, dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam penulisan akademik, kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan tata bahasa atau kekayaan kosakata, tetapi juga oleh kemampuan penulis mengorganisasi ide secara logis dan membangun hubungan yang jelas antarbagian dalam teks. Bitchener (2010) menegaskan bahwa organisasi ide yang baik merupakan salah satu karakteristik penting dari tulisan akademik yang efektif. Demikian pula, Henry dan Roseberry (2007) menunjukkan bahwa kelemahan dalam organisasi gagasan dan penggunaan unsur-unsur bahasa dapat memengaruhi kualitas tulisan akademik secara keseluruhan.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan *cohesion* dan *coherence* berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas tulisan dan skor mereka dalam penilaian penulisan akademik seperti IELTS dan TOEFL (Ozdere, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran mengenai *cohesion* dan *coherence* perlu menjadi bagian penting dalam pengajaran menulis. Siswa tidak hanya perlu memahami konsep-konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga perlu diberikan kesempatan untuk menerapkannya melalui latihan menulis yang berkelanjutan dan umpan balik yang terstruktur.

Dengan penguasaan *cohesion* dan *coherence* yang baik, siswa akan lebih mampu menghasilkan tulisan akademik yang jelas, runtut, dan mudah dipahami, sehingga pesan yang ingin mereka sampaikan dapat diterima pembaca secara lebih efektif.

8.4 Menulis Teks Deskriptif dan Recount

8.4.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Teks Deskriptif

Teks deskriptif adalah jenis tulisan yang dirancang untuk melukiskan atau menggambarkan seseorang, tempat, benda, atau fenomena dengan detail yang kaya agar pembaca dapat membayangkan apa yang sedang dijelaskan (Yulfita & Afnita, 2024). Tujuan utama teks deskriptif adalah memberikan deskripsi yang jelas dan terperinci sehingga pembaca dapat membentuk gambaran mental yang akurat tentang subjek yang sedang dideskripsikan. Ciri-ciri utama teks deskriptif mencakup

penggunaan *adjectives* (kata sifat) yang kaya dan detail, penggunaan *present tense* (bentuk waktu sekarang), dan organisasi yang sistematis dari detail-detail fisik atau karakteristik.

Struktur teks deskriptif umumnya terdiri dari pengenalan subjek yang akan dideskripsikan, diikuti oleh deskripsi detail dari bagian-bagian atau karakteristik-karakteristik penting dari subjek tersebut (Ikhlas et al., 2024). Dalam menulis teks deskriptif, siswa harus fokus pada pemilihan kata-kata yang tepat dan penggunaan *figurative language* (bahasa kiasan) seperti simile dan metaphor untuk membuat deskripsi lebih menarik dan hidup. Vocabulary yang luas sangat penting dalam menulis teks deskriptif yang efektif karena siswa perlu menggunakan berbagai kata untuk menghindari pengulangan dan membuat deskripsi lebih variatif.

8.4.2 Pengertian dan Ciri-Ciri Teks Recount

Teks recount adalah jenis tulisan yang menceritakan kembali peristiwa atau pengalaman yang telah terjadi di masa lalu dengan runtut dan kronologis (Pasaribu, 2024). Tujuan teks recount adalah untuk menginformasikan pembaca tentang apa yang terjadi dan memberikan gambaran tentang rangkaian peristiwa atau pengalaman. Ciri-ciri utama teks recount mencakup penggunaan *past tense* (bentuk waktu lampau), organisasi kronologis dari peristiwa-peristiwa, dan penggunaan *time connectives* (penghubung waktu) seperti "then," "after that," "finally" untuk menunjukkan urutan waktu dari peristiwa-peristiwa.

Struktur teks recount biasanya terdiri dari tiga bagian: *orientation* (pengenalan yang memberikan latar belakang

tentang siapa, apa, kapan, dan di mana peristiwa terjadi), *series of events* (rangkaian peristiwa yang diceritakan secara runtut), dan *reorientation* atau *conclusion* (penutup yang memberikan kesimpulan atau refleksi tentang peristiwa yang telah diceritakan) (Asror et al., 2024). Penting bagi siswa untuk memahami struktur ini agar dapat menulis recount text yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan *first person* (orang pertama) seperti "I" atau "we" sangat umum dalam recount text karena siswa sering menceritakan pengalaman pribadi mereka.

8.4.3 Kesalahan-Kesalahan Umum dalam Menulis Teks Deskriptif dan Recount

Siswa sering menghadapi berbagai kesalahan ketika menulis teks deskriptif dan recount. Dalam teks deskriptif, kesalahan umum termasuk ketidaksesuaian penggunaan *tenses*, penggunaan kosa kata yang terbatas atau tidak tepat, dan kurangnya detail deskriptif yang membuat tulisan terasa kosong atau membosankan (Almi, 2024). Siswa juga sering lupa untuk mengorganisir deskripsi mereka secara logis, misalnya dari atas ke bawah (untuk deskripsi fisik) atau dari umum ke khusus (untuk deskripsi karakteristik).

Dalam teks recount, kesalahan umum mencakup ketidaktepatan penggunaan *past tense*, terutama kesalahan dalam membentuk bentuk past dari regular dan irregular verbs (Ernawati et al., 2025). Siswa juga sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan urutan kronologis yang benar dari peristiwa-peristiwa dan menggunakan *time connectives* yang tepat. Kesalahan lainnya termasuk memasukkan detail yang tidak relevan dengan

narasi atau melupakan untuk memberikan konteks yang cukup dalam *orientation* sehingga pembaca tidak memahami situasi awal (Chandra et al., 2024). Kurangnya penggunaan *transitional devices* juga membuat tulisan terasa terputus-putus dan sulit diikuti.

8.4.4 Teknik-Teknik Meningkatkan Penulisan Teks Deskriptif dan Recount

Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif, siswa dapat menggunakan berbagai teknik pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan *picture-based activities* atau *visual prompts* yang membantu siswa mengobservasi dan mendeskripsikan detail-detail dari gambar atau objek nyata (Simanjuntak & Napitupulu, 2026). Teknik lainnya adalah *mentor text* atau *model essays*, di mana siswa mempelajari bagaimana penulis berpengalaman mendeskripsikan sesuatu dan kemudian meniru teknik-teknik tersebut dalam tulisan mereka sendiri (Herusatoto, 2018).

Untuk meningkatkan kemampuan menulis recount text, siswa dapat menggunakan teknik *brainstorming* untuk mengumpulkan ide dan detail tentang pengalaman yang ingin mereka ceritakan (Rosalinah et al., 2020). Penggunaan *mind mapping* atau *graphic organizers* juga membantu siswa mengorganisir peristiwa-peristiwa dalam urutan kronologis yang benar dan memastikan bahwa mereka mencakup semua elemen penting dari struktur recount (Asror et al., 2024). Selain itu, praktik menulis yang konsisten dengan umpan balik yang konstruktif dari

guru atau teman sekelas sangat penting untuk mengembangkan keterampilan menulis recount yang baik (Octaviani & Ulya, 2025).

Penggunaan teknologi seperti *digital storytelling tools* dan aplikasi pembelajaran berbasis komputer juga terbukti efektif dalam memotivasi siswa dan meningkatkan kualitas penulisan mereka (Rahmayuni et al., 2025). Dengan mengintegrasikan multimedia dan elemen interaktif, pembelajaran menulis menjadi lebih menarik dan engagement siswa meningkat. Guru juga dapat menggunakan *peer review* dan *collaborative writing activities* untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan membantu siswa belajar dari satu sama lain (Widyastuti et al., 2021).

Bab 9: Keterampilan

Mendengar (Listening)

Taris Irsyadi, S.S., M.Pd.

9.1 Mendengarkan Percakapan Sehari-hari

9.1.1 Pengertian dan Pentingnya Percakapan Sehari-hari

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan bahasa adalah dengan mendengarkan percakapan sehari-hari, khususnya dalam konteks komunikasi nyata. Berbeda dengan materi pembelajaran formal yang cenderung terstruktur, percakapan sehari-hari melibatkan penggunaan bahasa yang alami, spontan, serta kaya akan variasi dialek dan aksen yang beragam. Paparan terhadap materi otentik seperti ini menjadi hal penting karena membantu peserta didik memahami konteks dan makna dalam situasi yang lebih natural dibandingkan hanya mengandalkan materi teks buku ajar (Permatasari & Purwanti, 2025). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap dinamika percakapan sehari-hari memungkinkan peserta didik untuk membangun kepercayaan diri serta mengembangkan kemampuan interaksi yang lebih efektif dan otentik dengan penutur asli dalam berbagai situasi sosial (Hasyraf et al., 2026).

Percakapan sehari-hari dalam pembelajaran bahasa menjadi penting karena pada akhirnya peserta didik membutuhkannya untuk

berkomunikasi dalam konteks kehidupan nyata. Ketika peserta didik mampu memahami dan merespons interaksi verbal secara spontan, mereka cenderung mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menggunakan bahasa target, yang pada gilirannya mengurangi hambatan afektif dalam belajar (Hasyraf et al., 2026). Lebih lanjut, eksposur terhadap percakapan otentik dengan berbagai aksen dan gaya berbicara membantu peserta didik meningkatkan sensitivitas auditori mereka. Hal ini mencakup kemampuan dalam membedakan pelafalan, mengenali kata-kata dengan bunyi serupa (*minimal pairs*), serta beradaptasi terhadap kecepatan berbicara yang bervariasi dalam situasi komunikasi yang dinamis (Nabila et al., 2025).

9.1.2 Karakteristik Percakapan Sehari-hari

Percakapan sehari-hari memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari teks-teks pembelajaran formal atau bahasa tulis (*written language*). Karakteristik pertama berkaitan dengan aspek mikro-linguistik, di mana percakapan sehari-hari sering kali mengandung kontraksi (misalnya, "*I'm*" atau "*gonna*"), elipsis atau penghilangan unsur kalimat tertentu, serta perubahan struktur gramatikal yang cenderung lebih fleksibel dan tidak kaku seperti pada teks formal. Kedua, pembicara dalam konteks harian cenderung berbicara dengan kecepatan (*speech rate*) yang lebih tinggi, menggunakan variasi intonasi yang kompleks untuk menyampaikan emosi, serta melibatkan unsur-unsur nonverbal seperti gestur dan ekspresi wajah yang memberikan konteks tambahan pada pesan yang disampaikan. Ketiga, topik

percakapan sehari-hari umumnya bersifat spontan, sering terjadi tumpang tindih (*overlapping*), dan tidak selalu terstruktur secara linear, sangat kontras dengan teks ajar yang biasanya disusun secara sistematis dan rapi.

Pemahaman mendalam mengenai karakteristik ini sangat krusial bagi pengajar dalam mendesain aktivitas instruksional yang realistis. Dengan mengidentifikasi fitur-fitur unik dalam percakapan natural, pengajar dapat memilih materi otentik yang tepat serta mengembangkan strategi pedagogis yang efektif untuk membekali peserta didik dalam menghadapi kompleksitas situasi komunikasi di dunia nyata (Adversario & Larrotta, 2025).

9.1.3 Strategi Memahami Percakapan Sehari-hari

Untuk memahami percakapan sehari-hari dengan efektif, peserta didik perlu mengembangkan berbagai strategi mendengarkan. Strategi pertama adalah mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) peserta didik sebelum mendengarkan dimulai. Dengan mengantisipasi topik dan konteks percakapan, peserta didik dapat mempersiapkan diri mereka secara kognitif untuk menerima informasi yang akan datang. Strategi kedua adalah fokus pada ide-ide utama (*listening for the gist*) daripada terpaku pada setiap kata individual. Dalam percakapan sehari-hari, yang terpenting adalah memahami makna keseluruhan percakapan, bukan setiap detail kecil yang ada (Hidayah & Gunawan, 2025).

Strategi ketiga adalah menggunakan petunjuk kontekstual (*contextual clues*) untuk mengidentifikasi makna kata-kata yang tidak dikenal. Dalam konteks percakapan, peserta didik dapat

menggambarkan makna kata-kata baru berdasarkan konteks percakapan dan topik yang sedang dibahas. Strategi keempat adalah memanfaatkan teknik inferensi untuk memahami informasi yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam percakapan. Dengan mengintegrasikan informasi yang mereka dengarkan dengan pengetahuan mereka sebelumnya, peserta didik dapat memahami makna implisit dalam percakapan.

9.1.4 Tantangan dalam Mendengarkan Percakapan Sehari-hari

Peserta didik menghadapi berbagai tantangan ketika mencoba memahami percakapan sehari-hari. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan variasi aksen dan dialek yang digunakan oleh pembicara. Setiap penutur asli memiliki cara unik dalam mengucapkan kata-kata, dan variasi ini dapat membuat pemahaman menjadi lebih sulit bagi peserta didik yang masih dalam tahap pembelajaran awal (Syahabuddin et al., 2025).

Tantangan lainnya mencakup kecepatan berbicara, penggunaan idiom dan ungkapan kolokial yang tidak diajarkan dalam kelas formal, serta kehadiran gangguan latar belakang yang dapat mengganggu pemahaman. Peserta didik juga sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jeda yang tepat antara kata-kata, terutama dalam bahasa yang menggunakan elipsis dan kontraksi secara ekstensif. Memahami tantangan-tantangan ini membantu pengajar dalam merancang latihan dan aktivitas pembelajaran yang lebih sesuai untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan mereka (Rosyada & Kurniati, 2024).

9.2 Memahami Informasi Inti dari Audio

9.2.1 Konsep Informasi Inti dan Relevansinya

Memahami informasi inti dari audio merupakan keterampilan krusial dalam pembelajaran mendengarkan bahasa. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi inti memungkinkan peserta didik untuk menangkap esensi pesan tanpa harus terbebani oleh pemrosesan setiap unit kata yang diucapkan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *top-down* untuk menangkap makna global terbukti membantu peserta didik dalam memitigasi kendala pemahaman, terutama saat mereka menghadapi keterbatasan dalam mendekoding setiap detail linguistik secara mikro (**Saraswaty, 2022**). Hal ini didukung oleh temuan bahwa fokus berlebih pada setiap kata individual sering kali menjadi penghambat utama dalam menangkap maksud pembicara secara utuh (**Mubarak et al., 2024**).

Pemahaman tentang informasi inti sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan komunikasi fungsional daripada akurasi gramatikal. Dalam komunikasi nyata, pendengar tidak perlu memahami setiap kata yang diucapkan; mereka hanya perlu memahami pesan inti untuk dapat merespons secara tepat. Oleh karena itu, mengajarkan peserta didik bagaimana mengidentifikasi dan memahami informasi inti adalah langkah penting dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Adversario & Larrotta, 2025).

9.2.2 Teknik Mengidentifikasi Informasi Inti

Untuk mengidentifikasi informasi inti dari audio, peserta didik dapat menggunakan beberapa teknik efektif. Teknik pertama adalah mendengarkan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kunci seperti "Siapa?", "Apa?", "Di mana?", "Kapan?", "Mengapa?", dan "Bagaimana?". Pertanyaan-pertanyaan ini membantu peserta didik fokus pada aspek-aspek penting dari pesan yang sedang didengarkan. Teknik kedua adalah mengidentifikasi kata-kata kunci yang sering muncul dalam audio, karena kata-kata ini biasanya berkaitan langsung dengan informasi inti (Qilicheva, 2025).

Teknik ketiga adalah mengenali penanda diskursus (*discourse markers*) yang sering digunakan pembicara untuk menandai informasi penting. Penanda diskursus seperti "yang paling penting", "perlu diperhatikan", "kesimpulannya", dan frasa serupa lainnya sering digunakan untuk menandai informasi inti. Teknik keempat adalah menggunakan catatan singkat (*note-taking*) untuk merekam informasi inti sambil mendengarkan. Dengan membuat catatan, peserta didik dapat mengorganisir informasi yang mereka terima dan memperkuat pemahaman mereka (Prismantikasari et al., 2025).

9.2.3 Memahami Konteks dan Hubungan Antar Ide

Memahami informasi inti tidak hanya tentang mengidentifikasi ide-ide utama, tetapi juga tentang memahami bagaimana ide-ide tersebut terhubung satu sama lain. Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan untuk mengenali hubungan

logis antara ide-ide, seperti hubungan sebab-akibat, perbandingan, kontras, dan urutan waktu. Pemahaman tentang hubungan-hubungan ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih kohesif tentang pesan keseluruhan (Mekheimer, 2025).

Penggunaan peta konsep atau diagram untuk memvisualisasikan hubungan antara ide-ide dapat sangat membantu. Dengan memvisualisasikan struktur logis pesan, peserta didik dapat lebih mudah memahami bagaimana informasi inti saling terhubung dan membentuk narasi yang kohesif. Pendekatan ini juga membantu peserta didik mengingat informasi lebih lama karena mereka telah memproses informasi pada tingkat yang lebih dalam (Rezaeyan et al., 2025).

9.2.4 Aplikasi Pemahaman Informasi Inti dalam Konteks Berbeda

Kemampuan memahami informasi inti dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks, dari mendengarkan ceramah akademik hingga menonton program televisi atau film. Dalam konteks akademik, pemahaman informasi inti membantu peserta didik mengikuti kuliah dan mengidentifikasi poin-poin penting yang perlu dicatat. Dalam konteks hiburan, pemahaman informasi inti membantu peserta didik menikmati program televisi atau film sambil mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka (Hamdayani et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa eksposur terhadap berbagai jenis materi audio, mulai dari berita, podcast, hingga film dan lagu, membantu peserta didik mengembangkan fleksibilitas dalam

memahami informasi inti dari sumber-sumber yang berbeda. Variasi jenis materi ini juga meningkatkan motivasi peserta didik karena mereka dapat memilih konten yang sesuai dengan minat mereka sambil mengembangkan keterampilan mendengarkan (Husnawati et al., 2024).

9.3 Mendengarkan Instruksi dan Pengumuman

9.3.1 Karakteristik Instruksi dan Pengumuman

Mendengarkan instruksi dan pengumuman merupakan keterampilan praktis yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks akademik. Instruksi dan pengumuman memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari jenis audio lainnya. Instruksi biasanya dirancang untuk memberikan petunjuk langkah demi langkah tentang bagaimana melakukan sesuatu, sementara pengumuman dirancang untuk menyampaikan informasi penting kepada audiens yang luas. Kedua jenis audio ini biasanya disampaikan dengan cara yang jelas dan terstruktur, meskipun tidak selalu demikian (Iakymenko-Laumont, 2025).

Karakteristik penting dari instruksi adalah bahwa informasi biasanya disajikan dalam urutan logis yang harus diikuti. Peserta didik harus dapat mengikuti urutan langkah-langkah dengan cermat untuk dapat menyelesaikan tugas yang dimaksud. Pengumuman, di sisi lain, biasanya menekankan informasi baru atau perubahan penting yang perlu diketahui oleh audiens. Pengumuman sering kali lebih ringkas dibandingkan instruksi, tetapi informasi yang

disampaikan sangat penting dan tidak boleh terlewatkan (Kasimo et al., 2024).

9.3.2 Strategi Mendengarkan Instruksi Secara Efektif

Ketika mendengarkan instruksi, peserta didik harus mengadopsi strategi yang berbeda dari ketika mendengarkan percakapan sehari-hari atau materi informatif. Strategi pertama adalah mempersiapkan diri sebelum mendengarkan dengan mengidentifikasi apa yang perlu mereka lakukan atau pelajari. Dengan memiliki tujuan yang jelas sebelum mendengarkan, peserta didik dapat fokus pada informasi yang relevan (Yaemtui, 2025).

Strategi kedua adalah mendengarkan untuk urutan dan hubungan waktu. Dalam instruksi, urutan langkah-langkah sangat penting, dan peserta didik harus memperhatikan kata-kata yang menunjukkan urutan seperti "pertama", "kemudian", "setelah itu", dan "terakhir". Strategi ketiga adalah membuat catatan sambil mendengarkan, terutama untuk instruksi yang kompleks atau memiliki banyak langkah. Catatan ini berfungsi sebagai referensi ketika peserta didik melaksanakan instruksi tersebut.

Strategi keempat adalah meminta klarifikasi jika ada bagian instruksi yang tidak dipahami dengan jelas. Dalam konteks pembelajaran formal, peserta didik harus merasa nyaman untuk menanyakan pertanyaan jika ada yang tidak jelas. Ini memastikan bahwa pemahaman mereka akurat dan mereka dapat melaksanakan instruksi dengan benar (Tinh et al., 2024).

9.3.3 Tantangan dalam Mendengarkan Pengumuman

Pengumuman, meskipun biasanya ringkas, menyajikan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bahwa informasi dalam pengumuman sering kali disampaikan hanya sekali, tanpa kesempatan untuk mendengarkannya kembali. Ini berarti peserta didik harus sangat fokus dan konsentrasi tinggi saat mendengarkan pengumuman. Tantangan lainnya adalah bahwa kualitas suara dalam situasi pengumuman (misalnya, pengumuman di bandara atau stasiun) sering kali tidak ideal, dengan gangguan latar belakang yang signifikan (Kusumoriny & Aziz, 2025).

Peserta didik juga sering kesulitan dalam mengidentifikasi informasi mana yang paling penting dalam pengumuman, terutama jika pengumuman tersebut panjang dan mengandung banyak detail. Untuk mengatasi tantangan ini, peserta didik perlu mengembangkan kemampuan untuk dengan cepat mengidentifikasi informasi esensial dan memprioritaskan apa yang perlu mereka ingat (Tawaerubun & Sasabone, 2025).

9.3.4 Aplikasi Praktis Keterampilan Mendengarkan Instruksi dan Pengumuman

Keterampilan mendengarkan instruksi dan pengumuman memiliki aplikasi praktis yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan akademik, peserta didik harus dapat memahami instruksi guru tentang tugas-tugas akademik, penugasan, dan prosedur kelas. Di tempat kerja, karyawan harus dapat memahami instruksi dari atasan mereka dan mendengarkan pengumuman penting tentang perubahan kebijakan atau prosedur kerja. Dalam situasi sosial,

pemahaman terhadap instruksi sosial yang implisit (seperti dalam mengikuti percakapan yang kompleks) juga penting (Rezaeyan et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengembangkan keterampilan mendengarkan instruksi dan pengumuman dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan dapat menyesuaikan diri lebih baik dengan lingkungan kerja mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan latihan mendengarkan instruksi dan pengumuman ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa sangat penting (Syahabuddin et al., 2025).

9.4 Teknik Meningkatkan Kemampuan Listening

9.4.1 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Mendengarkan

Teknologi telah merevolusi cara peserta didik untuk melatih kemampuan mendengarkan mereka. Aplikasi *mobile* untuk pembelajaran bahasa seperti *Duolingo*, *Spotify*, dan platform berbasis *YouTube* menyediakan akses mudah ke materi audio otentik dengan beragam aksen dan topik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi secara signifikan meningkatkan keterampilan mendengarkan peserta didik, terutama dalam hal pengakuan aksen yang beragam dan pemahaman kecepatan bicara yang bervariasi (Nabila et al., 2025).

Platform seperti *YouTube* dan *podcast* menawarkan manfaat tambahan berupa konten yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan jadwal mereka sendiri. Fitur-fitur seperti *subtitle*, kemampuan untuk mengulang bagian-bagian tertentu, dan kontrol kecepatan pemutaran membuat belajar menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Ate et al., 2025). Aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) juga menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dengan menyediakan umpan balik *real-time* dan latihan yang dipersonalisasi (Almeina Loebis, 2025).

9.4.2 Teknik Shadowing dan Pengulangan Audio

Teknik *shadowing*, yaitu mendengarkan materi audio dan mengulanginya secara *real-time* tanpa jeda, telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan. Teknik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mendengarkan tetapi juga membantu mengembangkan pelafalan yang lebih akurat dan kelancaran berbicara. Peserta didik yang mempraktikkan *shadowing* secara teratur melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka memahami penutur asli dan mengenali variasi aksen (Feistritz, 2025).

Pengulangan audio (*audio repetition*) juga merupakan teknik penting yang melibatkan mendengarkan materi audio yang sama berkali-kali. Penelitian menunjukkan bahwa pengulangan membantu mengurangi kecemasan mendengarkan dan

meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, dengan mendengarkan materi yang sama berkali-kali, peserta didik dapat menangkap detail yang mungkin mereka lewatkan pada pendengaran pertama, dan mereka dapat memperkuat pemahaman tentang struktur bahasa (Marzona, 2025). Kombinasi *shadowing* dan pengulangan audio terbukti lebih efektif daripada penggunaan salah satu teknik secara terpisah.

9.4.3 Penggunaan Subtitle dan Transkrip

Penggunaan *subtitle* dan transkrip dalam pembelajaran mendengarkan adalah strategi yang kontroversial namun terbukti efektif. *Subtitle* dalam bahasa target membantu peserta didik menghubungkan apa yang mereka dengar dengan bentuk tertulis dari kata-kata tersebut, memperkuat pembelajaran mereka. Transkrip lengkap memungkinkan peserta didik untuk merujuk kembali ke kata-kata dan frasa yang tidak mereka pahami, memperdalam pemahaman mereka (Masimova & Yunsurova, 2025).

Namun, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *subtitle* tidak boleh menjadi pengganti untuk mendengarkan aktif. Peserta didik harus diajari untuk pertama kali mendengarkan tanpa *subtitle* untuk mengembangkan kemampuan pemahaman murni mereka, dan hanya kemudian menggunakan *subtitle* untuk mengonfirmasi atau memperdalam pemahaman mereka. Strategi yang paling efektif adalah pendekatan bertahap, di mana peserta didik pertama kali mendengarkan tanpa *subtitle*, kemudian dengan *subtitle* dalam bahasa target, dan akhirnya tanpa *subtitle* untuk mengukur kemajuan mereka (Liyanage, 2025).

9.4.4 Latihan Pemahaman Mendengarkan Intensif dan Ekstensif

Pembelajaran mendengarkan harus mencakup dua jenis latihan: intensif (*intensive listening*) dan ekstensif (*extensive listening*). Mendengarkan intensif melibatkan fokus pada detail dan analisis mendalam terhadap materi audio, sering kali dengan bantuan guru atau materi pembelajaran terstruktur. Latihan intensif biasanya melibatkan tugas-tugas seperti menjawab pertanyaan detail, mengisi kekosongan, atau menggabungkan frasa dengan artinya (Vovk, 2021).

Mendengarkan ekstensif, di sisi lain, melibatkan mendengarkan jumlah besar materi audio untuk pemahaman umum tanpa fokus pada detail-detail spesifik. Latihan ekstensif bertujuan untuk membangun kepercayaan diri peserta didik dan membuat mereka terbiasa dengan berbagai aksen dan topik. Kombinasi dari kedua jenis latihan ini paling efektif untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan yang seimbang dan komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam mendengarkan ekstensif secara teratur menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam pemahaman mendengarkan jangka panjang (Rusmiyati et al., 2024)

9.4.5 Pengembangan Kesadaran Metacognitive dalam Mendengarkan

Kesadaran *metacognitive*, yaitu kemampuan untuk memikirkan tentang proses berpikir sendiri, sangat penting dalam pembelajaran mendengarkan. Peserta didik yang memiliki kesadaran

metacognitive yang tinggi dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka mengalami kesulitan, memilih strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut, dan memantau kemajuan mereka (Yaemtui, 2025). Pengajar dapat membantu mengembangkan kesadaran *metacognitive* peserta didik dengan mengajarkan mereka berbagai strategi mendengarkan dan mendorong mereka untuk merenungkan proses belajar mereka.

Teknik-teknik seperti *think-aloud* (di mana peserta didik mengartikulasikan proses berpikiran mereka saat mendengarkan), jurnal reflektif, dan diskusi kelompok tentang strategi mendengarkan dapat membantu mengembangkan kesadaran *metacognitive*. Peserta didik yang sadar akan proses mendengarkan mereka sendiri lebih mungkin untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang efektif dan terus meningkatkan keterampilan mereka (Hidayah & Gunawan, 2025).

9.4.6 Kontribusi Materi Otentik dan Multimodal

Penggunaan materi otentik (*authentic materials*), seperti film, *podcast*, berita nyata, dan percakapan perekaman asli dari penutur *native speaker*, telah terbukti meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran mendengarkan. Materi otentik memberikan konteks budaya dan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan menarik. Peserta didik yang belajar dengan materi otentik menunjukkan tingkat retensi yang lebih tinggi dan kemampuan transfer yang lebih baik ke situasi komunikasi nyata (Latifah et al., 2025)

Pendekatan multimodal, yang menggabungkan audio dengan elemen visual seperti video, animasi, atau gambar, juga terbukti lebih efektif daripada pembelajaran audio saja. Elemen visual membantu peserta didik memahami konteks dan makna melalui isyarat visual, mengurangi beban kognitif pada pemahaman murni audio. Selain itu, pendekatan multimodal membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik (Zhou et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari materi otentik dan pendekatan multimodal menghasilkan hasil pembelajaran yang paling optimal.

9.5 Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Mendengarkan

9.5.1 Jenis-jenis Penilaian Mendengarkan

Penilaian keterampilan mendengarkan dapat dilakukan melalui berbagai metode dan format. Penilaian formatif, seperti pemeriksaan pemahaman melalui pertanyaan-pertanyaan spontan atau aktivitas kelompok kecil, dapat memberikan umpan balik segera kepada peserta didik tentang kemajuan mereka. Penilaian sumatif, seperti ujian mendengarkan formal atau tes keterampilan bahasa standar, dirancang untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik dalam keterampilan mendengarkan (Casana & Alangca-Azis, 2026).

Penilaian dinamis, yang melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik selama proses penilaian, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kapabilitas mendengarkan peserta didik dan area-area yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Pendekatan penilaian dinamis ini memungkinkan pengajar untuk memberikan dukungan dan umpan balik *real-time*, yang dapat meningkatkan pembelajaran lebih efektif (Casana & Alangca-Azis, 2026)

9.5.2 Aspek-aspek yang Dinilai dalam Mendengarkan

Penilaian mendengarkan harus mencakup berbagai aspek dari keterampilan mendengarkan. Aspek pertama adalah pemahaman ide-ide utama, di mana peserta didik harus dapat mengidentifikasi poin-poin penting dari materi audio. Aspek kedua adalah pemahaman detail, di mana peserta didik harus dapat mengingat dan mereproduksi informasi spesifik dari apa yang mereka dengarkan. Aspek ketiga adalah inferensi, di mana peserta didik harus dapat menyimpulkan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan (Marzona, 2025).

Aspek keempat adalah pemahaman tujuan pembicara dan sikap mereka terhadap topik yang dibicarakan. Aspek kelima adalah kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, dan mengidentifikasi bias dalam apa yang didengarkan. Aspek-aspek ini bersama-sama memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan mendengarkan peserta didik dan dapat membantu pengajar mengidentifikasi area-area spesifik untuk perbaikan (Hidayah & Gunawan, 2025).

9.5.3 Tantangan dalam Penilaian Mendengarkan

Penilaian mendengarkan menghadirkan beberapa tantangan unik dibandingkan dengan penilaian keterampilan bahasa lainnya. Salah satu tantangan adalah bahwa mendengarkan adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung; pengajar hanya dapat menyimpulkan pemahaman peserta didik melalui respons eksternal mereka. Tantangan lainnya adalah sulit untuk menciptakan kondisi penilaian yang standar, karena kualitas audio, lingkungan akustik, dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi performa peserta didik dalam penilaian mendengarkan (Wahyuningsih & Salsabila, 2023)

Tantangan tambahan muncul dari fakta bahwa keterampilan mendengarkan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan latar belakang, motivasi, dan minat peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan latar belakang yang kaya tentang topik audio akan melakukan lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan tersebut, bahkan jika tingkat kemampuan mendengarkan mereka sama. Pengajar harus mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika merancang dan menginterpretasikan hasil penilaian mendengarkan (Rosyada & Kurniati, 2024).

9.5.4 Alat dan Rubrik untuk Penilaian Mendengarkan

Berbagai alat dan rubrik telah dikembangkan untuk memfasilitasi penilaian mendengarkan yang lebih konsisten dan andal. Alat-alat ini berkisar dari tes pilihan ganda tradisional hingga

tes respons terbuka yang lebih kompleks. Rubrik penilaian harus jelas mendefinisikan tingkat-tingkat kinerja dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi respons peserta didik. Rubrik yang baik harus dapat diterapkan secara konsisten dan memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada peserta didik tentang kinerja mereka (Casana & Alangca-Azis, 2026).

Alat-alat penilaian berbasis teknologi, seperti tes mendengarkan adaptif yang menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kinerja peserta didik, menawarkan cara yang lebih efisien untuk menilai keterampilan mendengarkan pada skala besar (Isbell & Kremmel, 2020). Alat-alat ini juga dapat memberikan data yang lebih rinci tentang kinerja peserta didik yang dapat membantu pengajar mengidentifikasi pola dalam kinerja dan area-area untuk perbaikan yang ditargetkan (Li, 2024).

Bab 10: Keterampilan Berbicara (Speaking)

Nanda Pambudi, S.Pd., M.Pd.

10.1 Pronunciation Dasar dan Intonation

10.1.1 Definisi dan Pentingnya Pronunciation dalam Berbicara

Pronunciation atau pelafalan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris, yang mencakup cara menghasilkan suara-suara individual dari bahasa tersebut serta menggabungkannya menjadi kata-kata dan kalimat yang dapat dipahami (Wibowo & Nasrullah, 2024). Pengucapan yang baik memastikan bahwa apa yang diucapkan oleh pembicara dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar, menghindari kesalahpahaman, dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks sosial, akademis, dan profesional. Bagi pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, penguasaan *pronunciation* yang baik sering kali menjadi tantangan signifikan karena perbedaan sistem suara antara bahasa ibu mereka dan bahasa Inggris (Dayandayan & Cuerda, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam *pronunciation* tidak hanya mempengaruhi clarity atau kejelasan komunikasi, tetapi juga berdampak pada confidence atau kepercayaan diri pembicara, karena

pelajar yang merasa tidak yakin dengan pronounsiasi mereka cenderung lebih nervous dan less fluent dalam berbicara.

10.1.2 Aspek Segmental dan Suprasegmental dalam Pronunciation

Dalam pembelajaran *pronunciation*, terdapat dua aspek utama yang harus dipahami dan dikuasai oleh pelajar, yaitu aspek *segmental* dan aspek *suprasegmental*. Aspek *segmental* meliputi pengucapan suara-suara individual atau *phonemes* dalam bahasa Inggris, termasuk *vowels* (huruf hidup) dan *consonants* (konsonan), di mana setiap suara memiliki karakteristik unik dalam hal produksi dan artikulasi (Loewen & Sato, 2018). Sebagai contoh, perbedaan pengucapan antara /p/ dan /b/, atau antara /ɪ/ dan /i:/ adalah aspek-aspek *segmental* yang harus dikuasai pelajar untuk menghasilkan pengucapan yang akurat. Di sisi lain, aspek *suprasegmental* mencakup elemen-elemen yang melampaui pengucapan suara individual, termasuk *stress* (tekanan), *rhythm* (ritme), dan *intonation* (intonasi) (Dankanjanakpan & Sinwongsuwat, 2025). *Stress* merujuk pada penekanan atau pemisahan pada suku kata tertentu dalam sebuah kata, seperti dalam kata "record" yang dapat diucapkan dengan stress pada suku kata pertama ketika digunakan sebagai noun atau pada suku kata kedua ketika digunakan sebagai verb.

10.1.3 Intonation dan Fungsinya dalam Komunikasi

Intonation merupakan aspek suprasegmental yang sangat penting dalam komunikasi bahasa Inggris, karena intonation dapat

mengubah makna kalimat secara dramatis meskipun kata-kata yang digunakan sama (Dankanjanakpan & Sinwongsuwat, 2025). Dalam bahasa Inggris, intonation yang naik pada akhir kalimat biasanya menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah pertanyaan (*yes/no question*), sementara intonation yang turun menunjukkan kalimat pernyataan (*statement*) yang lengkap dan final. Sebagai contoh, kalimat "You're leaving tomorrow" dengan intonation turun menunjukkan pernyataan, sementara kalimat yang sama dengan intonation naik menunjukkan pertanyaan. Selain itu, intonation juga membantu pembicara untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan niat komunikatif mereka (Kern, 2014). Misalnya, kalimat yang diucapkan dengan intonation yang rendah dan slow dapat menunjukkan kesedihan atau keraguan, sementara kalimat yang diucapkan dengan intonation yang tinggi dapat menunjukkan antusiasme atau excitement. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar bahasa Inggris sering mengalami kesulitan dalam menguasai intonation yang tepat, terutama ketika pola intonation bahasa ibu mereka berbeda signifikan dengan pola intonation bahasa Inggris.

10.1.4 Strategi Pembelajaran dan Peningkatan Pronunciation

Terdapat berbagai strategi dan teknik yang telah terbukti efektif dalam membantu pelajar meningkatkan keterampilan *pronunciation* mereka dalam bahasa Inggris (Wibowo & Nasrullah, 2024). Salah satu teknik yang paling efektif adalah penggunaan *visual aids* seperti *articulatory diagrams* (diagram yang menunjukkan posisi lidah, gigi, dan bibir dalam menghasilkan suara) yang dapat membantu pelajar memahami bagaimana suara-

suara tertentu diproduksi secara fisik (Loewen & Sato, 2018). Penggunaan *speech recognition software* atau perangkat lunak pengenalan ucapan dapat memberikan feedback real-time kepada pelajar tentang akurasi pengucapan mereka, memungkinkan pelajar untuk melakukan self-correction dan perbaikan diri. Pembelajaran *pronunciation* juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan *authentic materials* seperti film, *podcasts*, dan *TED Talks*, yang memberikan exposure kepada pelajar tentang bagaimana native speakers mengucapkan bahasa Inggris dalam konteks natural dan meaningful (Sartika et al., 2025).

10.2 Percakapan Sehari-hari dan Perkenalan

10.2.1 Karakteristik Percakapan Sehari-hari

Percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk-bentuk komunikasi bahasa Inggris yang lebih formal atau akademis (Loewen & Sato, 2018). Percakapan sehari-hari ditandai dengan penggunaan bahasa yang lebih informal, penggunaan *contractions* (seperti "I'm" daripada "I am", "don't" daripada "do not"), penggunaan *phrasal verbs* yang umum dalam percakapan casual, dan penggunaan *filler words* seperti "like", "you know", "I mean" yang membantu pembicara untuk memperpanjang waktu berbicara sambil mereka memikirkan apa yang ingin mereka katakan. Selain itu, percakapan sehari-hari sering kali melibatkan topik-topik yang personal dan relatable, seperti keadaan kesehatan,

cuaca, kegiatan sehari-hari, keluarga, dan hobi. Percakapan sehari-hari juga ditandai dengan turn-taking yang natural, di mana kedua belah pihak yang terlibat dalam percakapan secara bergantian berbicara dan mendengarkan, dengan menggunakan *back-channeling* atau *listener responses* seperti "mm-hmm", "I see", atau "that's interesting" untuk menunjukkan bahwa mereka sedang mendengarkan dan engaged dalam percakapan.

10.2.2 Keterampilan Dasar Percakapan Sehari-hari

Untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam percakapan sehari-hari bahasa Inggris, pelajar harus menguasai beberapa keterampilan dasar yang fundamental (Loewen & Sato, 2018). Keterampilan pertama adalah kemampuan untuk memahami dan merespons pertanyaan terbuka tentang topik-topik personal, seperti "What do you do for a living?", "Where are you from?", "What are your hobbies?" Pelajar harus mampu memberikan jawaban yang informatif namun natural, dan mampu memperluas jawaban mereka dengan memberikan detail-detail tambahan yang relevan. Keterampilan kedua adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan follow-up yang menunjukkan interest atau ketertarikan terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Pertanyaan follow-up seperti "Really? Tell me more about that" atau "How long have you been doing that?" tidak hanya menunjukkan bahwa pelajar sedang mendengarkan dengan aktif, tetapi juga membantu menjaga momentum percakapan dan memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memahami lebih banyak informasi tentang topik yang sedang dibicarakan. Keterampilan ketiga adalah kemampuan untuk

menggunakan strategi-strategi komunikasi yang efektif, seperti paraphrasing (mengatakan kembali apa yang dikatakan lawan bicara dengan kata-kata sendiri untuk memastikan pemahaman), clarifying (meminta penjelasan lebih lanjut ketika ada yang tidak dipahami), dan using circumlocution (menggunakan kata-kata lain untuk menerangkan sesuatu ketika tidak mengetahui kata yang tepat).

10.2.3 Strategi Perkenalan dalam Bahasa Inggris

Perkenalan atau *introduction* merupakan tahap penting dalam memulai percakapan dengan seseorang yang baru dikenal, dan terdapat protokol sosial tertentu yang harus diikuti dalam bahasa Inggris (Dayandayan & Cuerda, 2025). Dalam perkenalan formal, kalimat pembuka yang umum digunakan termasuk "Hello, my name is...", "I'm....", "Nice to meet you", atau "How do you do?". Dalam perkenalan yang lebih casual atau informal, frasa-frasa seperti "Hi, I'm...", "Hey, what's your name?", atau "I'm..., nice to meet you" lebih sesuai. Setelah memperkenalkan nama, sering kali pelajar akan diharapkan untuk memberikan informasi tambahan tentang diri mereka, seperti asal mereka, pekerjaan mereka, atau apa yang mereka lakukan. Selain itu, penting untuk menunjukkan interest terhadap lawan bicara dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang mereka, seperti "What do you do?", "Where are you from?", atau "How long have you been living here?". Dalam perkenalan, body language dan *non-verbal communication* juga sangat penting, termasuk mempertahankan eye contact, tersenyum, dan memberikan handshake yang firm dan natural (Tran et al., 2025).

10.2.4 Manfaat dan Tantangan dalam Pembelajaran Percakapan Sehari-hari

Pembelajaran percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris memiliki banyak manfaat bagi pelajar, karena percakapan sehari-hari adalah bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan nyata dan memungkinkan pelajar untuk mengaplikasikan pengetahuan bahasa mereka dalam konteks yang meaningful (Gintings et al., 2025). Melalui pembelajaran percakapan sehari-hari, pelajar dapat meningkatkan fluency mereka, build confidence dalam berbicara, dan develop ability mereka untuk communicate dalam berbagai situasi sosial. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi pelajar dalam mempelajari percakapan sehari-hari (Ayouun, 2020). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan vocabulary khusus untuk percakapan sehari-hari, di mana pelajar mungkin kesulitan memahami atau menggunakan *idiomatic expressions* atau *colloquialisms* yang umum dalam percakapan casual. Tantangan lainnya adalah kecepatan berbicara dari native speakers, yang sering kali lebih cepat daripada kecepatan berbicara dalam *teaching materials* formal.

10.3 Speaking untuk Situasi Formal

10.3.1 Karakteristik dan Konteks Situasi Formal

Speaking dalam situasi formal merujuk pada penggunaan bahasa Inggris dalam konteks-konteks di mana formality, professionalism, dan precision dalam language use sangat diharapkan (Dayandayan & Cuerda, 2025). Situasi formal dalam bahasa Inggris mencakup berbagai konteks, seperti interview untuk pekerjaan, meeting bisnis, formal discussions, classroom presentations, conferences, dan berbagai aktivitas profesional lainnya. Dalam situasi formal, terdapat ekspektasi tertentu tentang bagaimana seseorang harus berbicara, termasuk penggunaan bahasa yang lebih formal dan sophisticated, pengucapan yang clear dan accurate, penggunaan grammar yang correct, serta penggunaan vocabulary yang appropriate untuk context dan audience tertentu. Selain itu, dalam situasi formal, non-verbal communication juga menjadi aspek yang sangat penting, termasuk postur tubuh yang upright, gesture yang controlled dan purposeful, facial expression yang sesuai dengan konteks, dan maintenance of professional distance.

10.3.2 Keterampilan Berbicara dalam Situasi Formal

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal, pelajar harus menguasai beberapa keterampilan spesifik yang berbeda dengan keterampilan yang diperlukan untuk percakapan sehari-hari (Dayandayan & Cuerda, 2025). Pertama, pelajar harus memiliki command yang kuat terhadap grammar,

terutama dalam menggunakan complex sentence structures yang menunjukkan sophistication dan precision dalam expressing ideas. Kedua, pelajar harus memiliki vocabulary yang extensive, terutama vocabulary yang spesifik untuk industri atau field tertentu di mana mereka akan berbicara. Ketiga, pelajar harus mampu organize ideas mereka dengan structured dan logical, menggunakan signposting language seperti "First of all...", "In addition...", "Furthermore...", "In conclusion..." untuk membuat flow dari speaking mereka lebih clear dan easy to follow. Keempat, pelajar harus mampu untuk speak dengan fluency dan confidence, menghindari unnecessary pauses dan filler words yang berlebihan yang dapat mengurangi credibility atau kepercayaan terhadap speaker. Kelima, pelajar harus mampu untuk handle questions dan unexpected situations dengan graceful, demonstrating tidak hanya language proficiency tetapi juga critical thinking dan professional demeanor.

10.3.3 Stress dan Anxiety dalam Speaking Formal

Banyak pelajar bahasa Inggris mengalami stress dan anxiety yang signifikan ketika dihadapkan pada situasi speaking formal, seperti job interviews atau presentations (Ayouun, 2020). Kecemasan ini dapat bersumber dari berbagai faktor, termasuk fear of making mistakes, worry tentang bagaimana orang lain akan judge performance mereka, lack of confidence dalam language proficiency mereka, dan fear tentang potential negative consequences dari performance yang poor. Stress dan anxiety ini dapat menjadi self-fulfilling prophecy, di mana worry tentang performance yang poor dapat actually menyebabkan performance yang poor, karena anxiety

dapat mengganggu cognitive processes dan memory retrieval. Untuk mengatasi stress dan anxiety dalam situasi speaking formal, pelajar dapat menggunakan berbagai strategi, termasuk practice dan preparation yang thorough, menggunakan relaxation techniques seperti deep breathing, positive self-talk, dan visualization dari successful performance (Yeduen, 2025). Selain itu, exposure yang gradually increasing terhadap situasi speaking formal, melalui low-stakes practice opportunities dalam classroom setting, dapat membantu pelajar untuk build confidence dan reduce anxiety.

10.3.4 Penggunaan Teknologi dalam Meningkatkan Speaking Formal

Teknologi modern telah membuka peluang baru untuk pelajar dalam meningkatkan keterampilan speaking mereka dalam situasi formal (Abarna & Vasanthakumari, 2025). Salah satu aplikasi teknologi yang paling useful adalah aplikasi percakapan yang powered dengan kecerdasan buatan, yang memungkinkan pelajar untuk practice percakapan dalam situasi formal dengan simulations yang realistic dan dapatkan personalized feedback. Aplikasi-aplikasi ini menciptakan low-anxiety learning environment yang memungkinkan pelajar untuk experiment dengan language mereka dan make mistakes dalam setting yang aman sebelum mereka engage dalam actual formal situations. Teknologi lain yang beneficial adalah *speech recognition software*, yang dapat menganalisis pronunciation dan intonation pelajar dan provide targeted feedback untuk improvement (Akbar, 2024). Selain itu, *virtual reality* atau VR simulations dapat memberikan immersive practice

experience di mana pelajar dapat practice berbicara dalam realistic formal situations, seperti job interviews atau business meetings, dalam environment yang controlled (Abarna & Vasanthakumari, 2025).

10.4 Presentasi Sederhana dalam Bahasa Inggris

10.4.1 Elemen-Elemen Kunci dalam Presentasi yang Efektif

Presentasi merupakan salah satu bentuk speaking formal yang paling umum dalam konteks akademis dan profesional, dan untuk memberikan presentasi yang efektif, presenter harus memperhatikan beberapa elemen kunci (Yeduen, 2025). Elemen pertama adalah content atau isi presentasi, yang harus clear, relevant, dan well-organized, dengan ide-ide utama yang didukung oleh detail-detail spesifik dan contoh-contoh konkret. Elemen kedua adalah delivery atau cara presenter menyampaikan content, yang mencakup pronunciation yang clear, appropriate pacing dan rhythm, gesture yang purposeful, dan facial expression yang engage audience (Tran et al., 2025). Elemen ketiga adalah visual aids atau alat bantu visual seperti slides, handouts, atau props, yang dapat membantu audience untuk better understand content dan membuat presentasi lebih engaging dan memorable. Elemen keempat adalah audience engagement, di mana presenter harus maintain eye contact dengan audience, respond terhadap feedback nonverbal mereka, dan jika possible, involve them dalam presentasi melalui questions atau

interactive activities. Elemen kelima adalah structure dan organization, di mana presentasi harus memiliki clear introduction yang capture attention dan introduce topic, body section yang develop main ideas, dan conclusion yang summarize key points dan leave audience dengan memorable take-away message.

10.4.2 Tahapan Persiapan Presentasi

Presentasi yang sukses memerlukan preparation yang thorough dan systematic (Yeduen, 2025). Tahap pertama dalam persiapan presentasi adalah research dan planning, di mana presenter mengumpulkan informasi yang relevan tentang topic, menentukan main ideas dan supporting details, dan membuat outline atau struktur presentasi. Tahap kedua adalah writing dan organizing, di mana presenter mengembangkan full script atau detailed notes dari presentasi, memastikan bahwa flow dari ideas adalah logical dan persuasive. Tahap ketiga adalah creating visual aids, di mana presenter membuat slides atau materials visual lainnya yang akan support presentation dan help audience untuk understand dan retain information. Tahap keempat adalah practicing dan rehearsing, yang sangat penting untuk memastikan bahwa presenter comfortable dengan material, dapat deliver content dengan fluency dan confidence, dan memiliki good timing. Selama practicing phase, presenter harus pay attention terhadap pronunciation, pacing, intonation, gesture, dan eye contact, dan jika possible, solicitate feedback dari peers atau mentors untuk identify areas for improvement. Tahap kelima adalah mental preparation, di mana presenter dapat menggunakan techniques seperti positive

visualization, deep breathing, dan positive self-talk untuk manage anxiety dan build confidence sebelum actual presentation.

10.4.3 Strategi untuk Meningkatkan Presentasi Skills

Terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan presentasi dalam bahasa Inggris (Abarna & Vasanthakumari, 2025). Salah satu strategi yang sangat effective adalah self-recording, di mana pelajar merekam diri mereka sendiri sambil memberikan presentasi, kemudian analyze recording untuk identify strengths dan areas for improvement. Analisis ini dapat mencakup evaluasi terhadap fluency, pronunciation, intonation, vocabulary use, grammar accuracy, organization, dan nonverbal communication. Strategi lainnya adalah peer feedback, di mana pelajar memberikan presentasi kepada teman-teman mereka dan menerima constructive feedback dari mereka tentang berbagai aspek presentasi (Yeduen, 2025). Feedback dari peers dapat sangat valuable karena mereka adalah potential audience members dan dapat provide perspective tentang clarity dan engagement dari presentasi. Strategi lainnya adalah observing dan analyzing TED Talks atau presentasi professional lainnya untuk identify characteristics dari effective presentations dan learn dari techniques yang digunakan oleh successful presenters. Selain itu, pelajar dapat benefit dari mengikuti presentation skills workshops atau courses yang specifically designed untuk improve speaking skills dalam konteks presentasi.

10.4.4 Evaluasi Presentasi dan Continuous Improvement

Untuk terus meningkatkan keterampilan presentasi mereka, pelajar harus secara regular melakukan evaluasi terhadap presentations mereka dan identify areas untuk improvement. Evaluasi dapat dilakukan menggunakan berbagai tools, seperti self-evaluation checklists atau rubrics, peer evaluation forms, atau audio atau video recording dari presentation yang dapat di-analyze untuk identify specific areas untuk improvement (Tran et al., 2025). Dalam evaluating presentasi, penting untuk fokus pada tidak hanya language proficiency, tetapi juga pada presentation skills secara keseluruhan, termasuk organization, content delivery, audience engagement, dan use dari visual aids. Setelah melakukan evaluasi, pelajar harus identify specific, measurable, achievable, relevant, and time-bound (SMART) goals untuk improvement mereka (Yeduen, 2025). Sebagai contoh, daripada generic goal "improve pronunciation", pelajar dapat set goal yang lebih specific seperti "practice stress and intonation patterns dalam 5 presentation sentences setiap hari selama dua minggu sebelum next presentation". Dengan setting SMART goals dan consistently working towards them, pelajar dapat make steady progress dalam improving presentation skills mereka dalam bahasa Inggris.

10.5 Strategi Pembelajaran dan Aplikasi Praktis

10.5.1 Penggunaan Authentic Materials dan Real-World Contexts

Salah satu prinsip pembelajaran bahasa yang paling important adalah penggunaan authentic materials dan real-world contexts, yang dapat make learning lebih meaningful, engaging, dan applicable terhadap real life communication situations (Kern, 2014). Dalam context pembelajaran speaking skills, authentic materials dapat include podcasts, videos, films, TED Talks, YouTube channels, dan recordings dari native speakers dalam berbagai situasi. Penggunaan authentic materials memberikan beberapa advantages, termasuk exposure terhadap natural language use yang lebih realistic dibanding scripted teaching materials, exposure terhadap berbagai accents dan speaking styles, dan opportunity untuk learn tidak hanya language tetapi juga cultural context di mana language tersebut digunakan (Sartika et al., 2025). Selain menggunakan authentic materials, pelajar juga benefit dari practicing speaking dalam real-world contexts atau authentic situations, seperti joining conversation clubs, participating dalam language exchange programs, volunteering untuk speaking roles dalam school atau community events, atau even traveling ke English-speaking countries. Engaging dalam real-world communication situations memberikan pelajar opportunity untuk apply language skills mereka dalam meaningful contexts dan receive feedback dari native speakers.

10.5.2 Peran Teknologi dan Online Platforms dalam Pembelajaran Speaking

Teknologi telah revolutionized cara orang belajar bahasa, dan terdapat berbagai online platforms dan applications yang dapat support speaking skills development (Abarna & Vasanthakumari, 2025). Platforms seperti HelloTalk memfasilitasi direct interaction dengan native speakers melalui text, voice, dan video calls, providing opportunity untuk authentic conversation practice dengan feedback dari actual native speakers (Meliana et al., 2025). Applications seperti berbagai AI-powered conversation assistants menggunakan artificial intelligence untuk provide simulated conversation practice dengan personalized feedback tentang pronunciation, intonation, dan vocabulary use. YouTube dan podcast platforms menyediakan abundant resources untuk listening practice dan pronunciation modeling, sementara speech recognition tools dapat provide real-time feedback tentang pronunciation accuracy. Virtual reality platforms atau immersive learning environments dapat simulate real-world speaking situations, seperti job interviews atau business meetings, dalam controlled dan low-anxiety setting (Abarna & Vasanthakumari, 2025). Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun teknologi sangat valuable sebagai supplementary tool, tidak dapat menggantikan importance dari human interaction dan feedback dari qualified language teachers dalam developing speaking proficiency.

10.5.3 Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Cooperative Learning

Pembelajaran kolaboratif dan cooperative learning telah proven sangat effective dalam meningkatkan speaking skills, karena provide opportunity untuk peer interaction, collaboration dalam problem-solving, dan mutual support dalam learning process (Loewen & Sato, 2018). Dalam classroom setting, collaborative speaking activities dapat include pair work atau group work di mana students practice percakapan bersama, group presentations, role-plays atau simulations, debates, dan peer teaching activities. Activities ini tidak hanya improve language skills, tetapi juga develop other important competencies seperti teamwork, leadership, critical thinking, dan confidence. Outside formal classroom settings, pelajar dapat join conversation clubs atau language exchange meetups, di mana mereka dapat practice berbicara dalam low-pressure, social environment dengan peers yang memiliki similar learning goals. Kolaboratif learning juga dapat mediated melalui technology, seperti online conversation groups, language exchange apps, atau virtual conversation partners (Meliana et al., 2025).

10.5.4 Mengatasi Tantangan Umum dalam Pembelajaran Speaking

Dalam perjalanan mereka untuk meningkatkan speaking skills dalam bahasa Inggris, pelajar sering menghadapi berbagai tantangan, dan awareness tentang tantangan-tantangan ini serta strategies untuk mengatasinya sangat penting (Legault et al., 2019).

Salah satu tantangan paling umum adalah limited vocabulary, yang dapat restrict ability pelajar untuk express ideas mereka dengan precision. Untuk mengatasi challenge ini, pelajar dapat fokus pada learning vocabulary yang contextual dan practically useful daripada trying untuk memorize isolated words. Tantangan lainnya adalah pronunciation difficulties, terutama ketika sounds dalam English tidak exist dalam bahasa ibu pelajar (Wibowo & Nasrullah, 2024). Untuk mengatasi ini, intensive pronunciation practice dengan feedback dari qualified teachers atau native speakers sangat helpful. Tantangan lainnya adalah anxiety dan low confidence, yang dapat significantly hinder speaking performance. Untuk mengatasi ini, pelajar dapat gradually expose themselves terhadap speaking situations dalam low-stakes environments, practice extensively sebelum high-stakes situations, dan menggunakan mental strategies seperti positive self-talk dan visualization (Yeduen, 2025). Tantangan tambahan termasuk difficulty dalam maintaining fluency ketika under pressure, difficulty dalam understanding fast-speaking native speakers, dan hesitation dalam speaking spontaneously, yang semuanya dapat ditangani melalui consistent practice, exposure terhadap realistic materials, dan development dari effective communication strategies.

DAFTAR PUSTAKA

608-615. <https://doi.org/10.22460/project.v2i5.p608-615>

Adebayo, D. O., Nnamdi, O., Ajibola, F. O., Makinde, P. O., David, B. J., & Animashaun, B. (2024). Analysis of errors in the essays of senior secondary school students in Akoko South-West Local Government Area, Ondo State, Nigeria. *Postmodern Openings*, 15(11), 111–118. <https://doi.org/10.22178/pos.111-8>

Adi, M. S. (2025). The effectiveness of scaffolding and storytelling to improve reading comprehension in descriptive text. *Indonesian Journal of English Education and Linguistics*, 7(2), 13320. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v7i2.13320>

Adversario, J., & Larrotta, C. (2025). Responding to different text genres for increased ESL listening skills and adult literacy development. *American Journal of Education and Learning*, 10(1), 127–140. <https://doi.org/10.55284/ajel.v10i1.1460>

Agustin, L., Wisudaningsih, E. T., & Fatmawati, R. (2023). Exploring how skimming and scanning fosters EFL students reading comprehension at an English club senior high school in Indonesia. *Tamaddun*, 22(1), 309. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i1.309>

- Ahmad, F., Turmuzi, M., Junaidi, J., & Baidowi, B. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi SPLDV Ditinjau dari Jensi Kelamin. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 127–136. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2799>
- Akin, D. C. (2024). Investigating the effectiveness of input-based techniques on the acquisition of English passive: A comparative study of explicit instruction and input-based techniques. *Journal of Language Teaching*, 2024(018), 1–22. <https://doi.org/10.54475/jlt.2024.018>
- Alhammad, R. (2023). The acquisition of the English spatial prepositions: in, on, and at by Saudi EFL students. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 410–421. <https://doi.org/10.1080/00437956.2023.2208897>
- Alkhateeb, A., & Albahr, A. (2025). Integration of massive open online courses (MOOCs) in teaching English grammar in tertiary education. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 15(2), 1–20.
- Almashy, A., Ahmed, A. S. M. M., Jamshed, M., Ansari, M. S., Banu, S., & Warda, W. U. (2024). Analyzing the impact of CALL tools on English learners' writing skills: A comparative study of errors correction. *World Journal of English Language*, 14(6), 657–672. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n6p657>
- Almeina Loebis, I. (2025). Effectiveness of AI-Based English Language Learning Apps in Improving Listening Skills

- Article Info. *Journal of Language and Education Studies*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.70177/ijeeep.v4i1.2123>
- Almohawes, M. (2024). Second language acquisition theories and how they contribute to language learning. *World Journal of English Language*, 14(3), 181–198. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p181>
- Alqahtani, A. Y. (2022). Review and analysis of theories underlying grammar teaching methodologies. *Arab World English Journal*, 13(4), 77–93. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no4.6>
- Alqarni, A. (2024). An analytical study of difficulties in learning the passive voice/structure. *Journal of Advances in Linguistics and Humanities Studies*, 98(2023), 1–18. <https://doi.org/10.33193/jalhss.98.2023.1134>
- Ambarwati, P., & Candraloka, O. R. (2024). The effectiveness of Know Want Learn chart strategy combine with picture on reading comprehension. *Journal of English Teaching, Linguistics, and Literature*, 8(2), 8259. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v8i2.8259>
- Amin, M. E. K., Rasheed, H., Ali, S. M., & Ara, A. (2025). Artificial intelligence and the standardization of global English: A sociolinguistic inquiry. *Quarterly Review of Comparative Education*, 3(10), 1–28.
- Amoy Lay, S., Misa, M., & Napitupulu, M. H. (2024). The effectiveness of descriptive text to improve students reading

- comprehension. *Education Language*, 10(1), 35-45. <https://doi.org/10.32938/edulanguage.10.1.2024.35-45>
- Andika, A., Tahrin, T., & Firdaus, M. (2023). Developing English grammar instructional materials oriented to constructivism theory. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 11(2), 6838–6865.
- Aniuranti, A., Happy, M., Tsani, N., & Wulandari, Y. (2023). Teaching English grammar and maintaining students learning motivation through humour stories. *Studies in Creativity and English Language Teaching*, 7(2), 14770–14795.
- Aprilia, R., Marhum, M., Agussatriana, A., & Darmawan, D. (2025). Investigating students' difficulties in comprehending English reading text. *English Language Teaching and Stylistics*, 12(1), 4433. <https://doi.org/10.22487/elts.v12i1.4433>
- Aremu, I. O., Espinosa, K. E. P., Caizares, F. I., & Tenesaca, J. R. B. (2025). AI-powered podcast interventions for enhancing speaking skills in English language teaching (ELT) adult A1 students. *Revista Arandu*, 12(3), 1–25. <https://doi.org/10.69639/arandu.v12i3.1509>
- Ariani, A., Dollah, S., Patak, A. A., & Fitriani, F. (2025). The use of dubbing muted animation movie clip technique to improve the English-speaking skill of kids English course participants. *Klasikal: Education, Language Teaching and Learning Journal*, 7(2), 1–18. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i2.1465>

- Ariffin, K., Darus, N. A., Halim, N. A., & Awang, N. A. (2021). Analysing morphological errors in ESL graduating students writing based on surface structure taxonomy. *International Journal of Multidisciplinary Learning and Diversity*, 5(3), 14231–14258.
- Asad, M. (2025). The impact of mother tongue interference on English grammar: A case study of EFL students at technical college, Saudi Arabia. *International Journal of Language and Literary Teaching*, 8(5), 1–18. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2025.8.5.22>
- Asani, F. R. (2022). Students difficulties analysis in reading comprehension at the second grade of MTs Nurul Ikhlas. *Journal of English Language Teaching*, 8(2), 19. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v8i2.19>
- Asror, K., Fadhilawati, D., & Aini, M. R. (2024). Lifting eighth-grade students' recount text writing skills through mind mapping. *Al-Aqidah Quarterly Journal*, 15(1), 2221. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2221>
- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing student learning outcomes through the communicative language teaching approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5204. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>
- Audita, P., & Wahyuningsih, D. (2025). An analysis of the students reading comprehension on descriptive text at first grade SMKS Muhammadiyah Pasir Penyus. *Jurnal Edukasi*, 30(6). <https://doi.org/10.30599/m9861k42>

- Azahra, F., Thamrin, N. S., Anggreni, A., & Rofiqoh, R. (2025). Error analysis in using passive voice among university students: Comparative taxonomy. *Journal of Pragmatics Research*, 8(1), 160–176. <https://doi.org/10.18326/jopr.v8i1.160-176>
- Azar, B. S., & Hagen, S. A. (2016). *Understanding and using English grammar* (5th ed.). Pearson Education.
- Azmi, A., Yusra, K., & Arifuddin, A. (2020). The effect of skimming and scanning strategies on students reading comprehension at computer-based text. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 458, 19. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.019>
- Bakri, H. (2023). Definite and indefinite article misuse among Saudi students learning English as a second language. *International Journal of Language and Linguistics*, 11(2), 12–23. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20231102.12>
- Balogh, E., & Kiss, N. (2024). Grammatical errors in Hungarian EFL learners argumentative essays. *Argumentum*, 20(2), 72–89. <https://doi.org/10.34103/argumentum/2024/6>
- Banar, D. P., & Satrio, N. B. (2022). Indonesian senior high school students' activities in learning narrative text within a reading comprehension classroom. *Edulitics: Education, Literacy, and Linguistics*, 7(2), 3718. <https://doi.org/10.52166/edulitics.v7i2.3718>

- Batrisyia Sabrina, A., Khairunnisa, K., Elizanti Purba, K., Lailatul Fitria, L., & Siti Ismahani, S. (2024). Syntax course impacts on students' English language skill: Students' perspective. *JUPENSI: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 33–25. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v4i1.3325>
- Beg, B., Amir, A., Alam, S., Krlik, R., & Warda, W. U. (2024). Investigating the efficiency of the rotation model in improving first-year undergraduate ESL learners writing: A quasi-experimental study. *World Journal of English Language*, 15(2), 357–382.
- Boudribila, P. W. (2025). Understanding the efficiency of the lexical approach through investigating the acquisition and use of vocabulary and collocation. *Journal of Teaching English Language*, 3(2), 4446. <https://doi.org/10.54536/jtel.v3i2.4446>
- Cainoy, I. M. M., Lopres, J. R., Moreno, C. C. G., Placencia Jr., M. C., & Cabanas, E. (2026). Investigating the challenges faced by the learners of English as a second language: Mixed-method design. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.22161/ijels.111.31>
- Cando, M., Pelila, J. R., Manogan, K. X., Anagara, I. J., & Pablito, A. M. (2025). Teaching and learning English grammar. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v2i2.1120>

- Casana, N., & Alangca-Azis, J. (2026). The Effectiveness of Dynamic Assessment on Listening Comprehension of Grade 12 Learners. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 7(1), 72–86. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v7i1.663>
- Chen, M. (2024). Analysis and teaching strategies of middle school English pronouns from a cross-culture perspective. *Journal of Teaching and Education*, 2(2), 45–62. <https://doi.org/10.54097/xt6pbm07>
- Chin, P., Ban, T., Em, S., & Yung, C. (2024). Using different techniques and strategies to improve English reading skills: A review of literature. *Cambodian Journal of Educational Studies*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.69496/cjess.v1i1.13>
- Cho, K. (2024). An alternative analysis of passive constructions in English: A backup approach. *International Bulletin of Applied Linguistics and Semiotics*, 62(87), 1–20. <https://doi.org/10.25093/ibas.2024.62.87>
- Clarke, M. A., & Silberstein, S. (1977). Toward a realization of psycholinguistic principles in the ESL reading class. *TESOL Quarterly*, 11(3), 297. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1977.tb00297.x>
- Damayanti, D., & Sundari, H. (2022). The use of prepositions among EFL learners: A systematic review. *SCOPE: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.30998/scope.v6i2.11381>

- Damayanti, E., Supriusman, S., & Azhar, F. (2024). Indonesian high school students ability in comprehending narrative texts. *International Journal of Educational Best Practices*, 8(1), 140-153. <https://doi.org/10.31258/ije bp.v8n1.p140-153>
- Dankanjanakpan, N., & Sinwongsuwat, K. (2025). Using CA-informed transcription symbols in conversation teaching to improve Thai EFL learners' English stress and intonation. *Languages and Bilingual Issues in Education Workshop*, 6581, 1–22. <https://doi.org/10.70730/lbiw6581>
- Dayandayan, N., & Cuerda, F. (2025). English speaking skills of senior high school teachers: Basis for teachers' English language enhancement program. *Professional Educational Media Journal*, 460205, 1–22. <https://doi.org/10.70838/pemj.460205>
- De Napoli Marpaung, F., Adiatmana Ginting, D., Hassan, M., Sari Adelina, Y., & Rosmen, R. (2025). English syntax learning: Student errors in analyzing sentence structure through tree diagrams. *Indonesian Education Journal (IDEAJ)*, 12(2), 62–23. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.6223>
- Desonia, G. A., Garsuta, V. M., Calumba, C. G. M., Labor, V. L., Tindugan, J. L., Espinosa, D. L., Muegna, K. J. R., Escandallo, J. C., Cerna, C. B., & Generalao, R. L. (2025). Using pathfinder maps in improving cohesion and coherence grade 6 learners' writing task. *EPRA International Journal of*

22479. <https://doi.org/10.36713/epra22479>

- Dewi, N. K. K., Adnyani, N. L. P. S., & Ramendra, D. P. (2025). Analyzing coherence and cohesion in eleventh graders descriptive paragraphs at SMA N 1 Sawan. *International Journal of Language and Literature Education*, 8(2), 1845. <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v8i2.1845>
- Dia Nofa, H. P., Purwati, P. D., & Sabilillah, N. S. (2025). Flipbook literacy narrative local wisdom Palembang assisted by PQ4R method in reading comprehension of students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(3), 90262. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i3.90262>
- Djori Francuski, B. (2024). Translating the sequence of tenses from English into Serbian: A case study. *Comparative Studies in Language and Culture*, 1(1), 1–32.
- Dludla, S. V., Govender, S., & Mhlongo, H. (2024). Teaching strategies used by English first additional language teachers in teaching reading for comprehension. *Global Journal of Education and Research*, 8(6), 3446. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3446>
- Do, M. H., & Ly, T. N. (2025). Assessing project-based learning impacts on 10th-graders' English speaking skills in a Vietnamese context. *Dong Thap University Journal of Science*, 14(7), 1–22. <https://doi.org/10.52714/dthu.14.7.2025.1594>

- Duan, H., & Li, Z. (2025). Chinese undergraduate English majors' perceptions of mobile-assisted language learning for deep vocabulary development: A qualitative inquiry. *Journal of Educational Technology & Society*, 28(1), 65-78. <https://doi.org/10.65192/2qe6an09>
- Eastwood, J. (2019). *Oxford practice grammar*. Oxford University Press.
- Ellis, N. C. (1996). Sequencing in SLA. *Language Learning*, 46(1), 69-111. <https://doi.org/10.1017/s0272263100014698>
- Fadhil, M. F., Niah, S., & Febtiningsih, P. (2025). Development of e-book using book creator to enhance students understanding of narrative text on reading skill. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(1), 761. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.761>
- Fadhilawati, D., Fauzi, A., Mansur, M., & Rachmawati, D. (2024). Fostering students' English grammar learning outcomes and handling classroom technological inclusivity by integrating Quizizz paper mode. *Language Learning and Culture*, 17(1), 1–25.
- Farooq, A., & Zeeshan, M. (2025). Utilisation of consciousness-raising tasks for teaching English articles: Pedagogical implications. *Journal of English Language and Literature Education*, 7(3), 1–16. <https://doi.org/10.54692/jelle.2025.0703320>
- Fatimah, L., Safitri, L., Syafitri, W., & Syahrul, S. (2024). The effect of using skimming technique in students reading

- comprehension to find out main idea at the ninth grade of Mts TI Paninggahan. *Journal of Study and Research*, 5(2), 2064. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.2064>
- Fauzia, Y., Rianti, W., & Asilestari, P. (2023). An analysis on students reading comprehension difficulties in narrative text at SMA Muhammadiyah Bangkinang. *Journal of English Language and Teaching Innovation*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.115>
- Feistritz, D. (2025). Shadowing as a Language Learning Method: Theory, Research, and Practical Applications. *Nordic Journal of Language Teaching and Learning*, 13(2), XXIII–XXVIII. <https://doi.org/10.46364/njltl.v13i2.1139>
- Feng, W. (2020). An analysis of the focal problems in the reform of College English teaching. *Proceedings of the 2020 International Conference on Educational Science*, 390, 1–18.
- Fernandez, K., & Sagarra, N. (2025). Game on: Computerized training promotes second language stress-suffix associations. *Languages*, 10(7), 170–195.
- Fetriani. (2025). The impact of skimming and scanning technique toward students reading comprehension: Meta-analysis. *Edelweiss: Journal of Counseling and Education*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i2.81>
- Fitri, W., Eliza, E., Irwandi, I., & Safitri, L. (2022). An analysis students difficulties in reading comprehension of descriptive

- text. *Journal of English Language Education*, 7(2), 276. <https://doi.org/10.31004/jele.v7i2.276>
- Fitria, T. N. (2024). Teaching IELTS speaking skills: How is the students' preparation for taking the test? *Journal of English Education and Pedagogy*, 5(2), 75–92. <https://doi.org/10.26418/jeep.v5i2.75380>
- Fitria, T. N. (2025). Similarities and differences between Indonesian and English syntax: Implications for teaching English syntax to students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics Education*, 5(2), 50–03. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v5i2.5003>
- Fitria, T. N. (2025). Similarities and differences between Indonesian and English syntax: Implications for teaching English syntax to students. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v5i2.5003>
- Fitriani, F., & Zulpa, Z. (2024). Analysis the problems encountered by students in reading comprehension. *Proceedings of Education and Language Teaching*, 4(2), 146. <https://doi.org/10.56489/peel.v4i2.146>
- Ganapathy, M., Kaur, M., Jamal, M., & Phan, J. (2022). The effect of a genre-based pedagogical approach on Orang Asli students' EFL writing performance. *Malaysian Journal of Languages and Linguistics*, 19(1), 1–35.
- Ginting, U. T., Sembiring, Y. B., & Lumbanbatu, I. M. F. (2025). Teacher experiences in teaching reading comprehension: A

- qualitative study in English classes at UPT SMP Negeri 10 Medan. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 4(1), 4331. <https://doi.org/10.32696/ijeal.v4i1.4331>
- Gintings, I., Batubara, K. B., Helena Natalia, C., Khairina, Y., & Kifli, B. (2025). Identifying educational needs: A study on the role of YouTube in project-based learning and role play for developing speaking skills and character in Generation Z. *EAI e-Learning Technology and Education*, 2352857, 1–15. <https://doi.org/10.4108/eai.17-9-2024.2352857>
- Goncharenko, T., Vnukova, K., & Koliada, I. (2025). Developing English reading comprehension skills in computer science and information technology students. *Pedagogy*, 3(122), 13. [https://doi.org/10.35433/pedagogy.3\(122\).2025.13](https://doi.org/10.35433/pedagogy.3(122).2025.13)
- Govindarajoo, M. V., Hui, C. C., & Aziz, S. F. A. (2022). Common errors made in English writing by Malaysian Chinese primary year 6 ESL learners at a tuition centre in Puchong, Malaysia. *Asian Journal of University Education*, 18(3), 18954–18982.
- Gulo, H. B., Waruwu, Y., Zega, R., & Telaumbanua, K. M. E. (2025). An analysis of skimming and scanning strategies in teaching reading skill used by the English teacher at the eighth grade of UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Susmatik*, 5(3), 5939. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.5939>

- Gumelar, W. S., & Khoerunnisa, N. C. (2024). The influence of cognitive strategies towards student ability in determine the main idea in descriptive text. *Jurnal Studi Pendidikan*, 7(1), 686. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.686>
- Hafifah, N., & Wiranegara, D. A. (2023). Enhancing students' reading comprehension ability on narrative text through storytelling and jigsaw technique. *Journal of English Teaching and Learning*, 2(2), 3244. <https://doi.org/10.18860/jetl.v2i2.3244>
- Hamdayani, R., Sapitri, M., & Keguruan, F. (2025). *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation Analysis of the Use of Podcast Learning Media in Indonesian Language Learning on Students' Speaking and Listening Abilities*.
- Hassan, B. M., & Hasan, N. A. (2024). Problems of translating English compound-complex sentences into Arabic. *Language and Linguistics*, 8(9), 2–5. <https://doi.org/10.25130/lang.8.9.9>
- Hassan, J. (2023). Syntax and morphology interface: A study within lexical-functional grammar. *Language and Linguistics*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.25130/lang.7.2.17>
- Hilmi, M. (2024). The influence of reading strategies on comprehension skills in English language learners. *Masaliq: International Journal of Islamic Education*, 5(1), 4295. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4295>

- Hui, S. M., Yong, T. S., & Yunus, M. M. (2022). Using adjective monsters kit to improve the pupils mastery of comparative and superlative adjectives. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1), 12292–12320.
- Hunt, A., & Beglar, D. (2005). A framework for developing EFL reading vocabulary. *Reading in a Foreign Language*, 17(1), 23-38. [**https://doi.org/10.64152/10125/66601**](https://doi.org/10.64152/10125/66601)
- Husnawati, N., Puspitasari, M., & Yundayani, A. (2024). ENHANCING INTRINSIC MOTIVATION AND LISTENING SKILLS THROUGH INTEGRATING AUTHENTIC LEARNING MATERIALS. *English Review: Journal of English Education*, 12(2), 559–566. [**https://doi.org/10.25134/erjee.v12i2.9761**](https://doi.org/10.25134/erjee.v12i2.9761)
- Husnul, Putra, B. K., Azmi, M. U., Wati, K., & Ernawati, N. (2025). The effectiveness of skimming and scanning strategies in improving reading comprehension among EFL learners. *Pinisi Journal of Psychology*, 2(02), 1999. [**https://doi.org/10.61511/pips.v2i02.2025.1999**](https://doi.org/10.61511/pips.v2i02.2025.1999)
- Hussain, M., & Ahmed, T. (2025). Lexical issues in English language learning and teaching at the university level in Lahore. *Studies in Research and Analysis*, 3(4), 1433. [**https://doi.org/10.70670/sra.v3i4.1433**](https://doi.org/10.70670/sra.v3i4.1433)
- Iakymenko-Laumont, O. (2025). FORMATION OF LISTENING COMPREHENSION SKILLS IN THE SYSTEM OF TEACHING UKRAINIAN AS A FOREIGN LANGUAGE.

- Naukovì Zapiski Nacional'nogo Unìversitetu «Ostroz'ka Akademiâ». Serìâ Filologična*, 1(25(93)), 31–34.
[https://doi.org/10.25264/2519-2558-2025-25\(93\)-31-34](https://doi.org/10.25264/2519-2558-2025-25(93)-31-34)
- Idris, M. I., Said, N. E. M., & Tan, K. H. (2020). Game-based learning platform and its effects on present tense mastery: Evidence from an ESL classroom. *International Journal of Language Teaching and Research*, 19(5), 2–28.
- Ikhlas, D. R., Ariyani, A., & Iryani, N. (2024). Using the picture comment method in senior high school students: Descriptive text writing skills. *International Journal of Research and Review*, 4(1), 358. [**https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i1.358**](https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i1.358)
- Irawan, B., & Gintings, M. F. M. (2025). Pengembangan media ajar simple tenses berbasis flipbook digital bagi Gramource English community (GEC). *Jurnal PKM*, 5(3), 4076–4095.
- Isbell, D. R., & Kremmel, B. (2020). Test Review: Current options in at-home language proficiency tests for making high-stakes decisions. In *Language Testing* (Vol. 37, Number 4, pp. 600–619). SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.1177/0265532220943483>
- Jais, N. F. M., Ishak, S. A., & Yunus, M. M. (2022). Developing the self-learning interactive module using ADDIE model for year 5 primary school students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1), 11919–11945.
- Jamshed, M., Albedah, F., Ansari, M. S., & Banu, S. (2025). Assessing the efficacy of AI-driven corrective feedback via

- WhatsApp application to improve ESL learners' writing skills: An experimental study. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 19(7), 1–20. <https://doi.org/10.3991/ijim.v19i07.52709>
- Jayasudha, T., Pettela, R., Arun, G., Dhanyamol, C. T., Ramaiyan, D., & Oli, L. (2026). Investigating grammar learning challenges for effective English as a foreign language instruction in Ethiopia. *World Journal of English Language*, 16(2), 441–458. <https://doi.org/10.5430/wjel.v16n2p441>
- Jolibekova, M. (2025). The use of passive voice in English and Karakalpak languages. *Asian Journal of Physical Sciences*, 5(5), 1–15. <https://doi.org/10.37547/ajps/volume05issue05-10>
- Kahraman, F., & Blkba, F. (2024). Revealing and implementing introductory paragraph models for the development of Turkish academic writing skills. *Journal of Education and Training Studies*, 12(2), 5. <https://doi.org/10.29329/bedu.2024.651.5>
- Karatayeva, A. (2025). Improvement of coherence and cohesion in academic essay writing through the process-based approach. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(6), 23. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90600023>
- Kasimo, Y. Y., Ota, M. K., & Kara, Y. M. D. (2024). Input hypotheses for developing EFL/ESL learners' listening

- comprehension skills. *Journal of Research in Instructional*, 4(2), 367–379. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i2.436>
- Kholisna, A., & Sukasih, S. (2025). Developing gamification media-based on RADEC model using Genially to enhance elementary students reading comprehension of narrative texts. *Journal of Indonesian Educational and Learning*, 5(1), 24995. [**https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.24995**](https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.24995)
- Kristianingsih, D. A., Mamun, A. H., & Ahmad, Z. (2023). A syntactic analysis of the sentence structure in motivational quotes using tree diagram for English learning. *English Education*, 4(3), 60–62. [**https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.602**](https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.602)
- Kunene, M. W., & Mthethwa, P. (2020). The deductive and inductive instructional approach controversy in Eswatini context. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 10(2), 4852–4878.
- Kurbanova, G., Wang, H., & Weijer, J. V. D. (2025). An experimental study on the effects of audio assistance in vocabulary learning: The role of different word classes. *International Journal of Modern Education*, 10(5), 511. [**https://doi.org/10.22333/ijme.2025.10511**](https://doi.org/10.22333/ijme.2025.10511)
- Kurniawan, R., & Kurniawan, R. (2025). An analysis of students reading comprehension on narrative text. *SBXSJY*, 54(7). [**https://doi.org/10.54783/sbxsjy16**](https://doi.org/10.54783/sbxsjy16)
- Laia, M., Zebua, E. P., Laoli, A., & Daeli, H. (2023). Improving the students ability in reading comprehension on narrative text

through keyword method at the tenth grade of SMK Negeri 1 Sogaeadu in 2022/2023. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 481. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.481>

Laksmi Ady Kusumorini, & Abdul Aziz. (2025). Listening comprehension challenges and facilitating factors among Indonesian EFL students in English-speaking countries. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 19(3), 175–186. <https://doi.org/10.30595/lks.v19i3.26744>

Latifah, U., Mulyono, H., Zulaiha, S., Falah, Z. A., & Rosita, R. (2025). The impact of authentic materials on EFL learners' speaking motivation and anxiety: a project-based learning approach. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00858-z>

Lestari Chandra, S. I., Dollah, S., & Sakkir, G. (2024). An analysis of students strategies in writing recount text. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2873. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2873>

Lin, H., & Yin, G. (2024). Initial exploration of English intercultural communication teaching in the context of second language acquisition. *Language Learning and Literature Studies*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.23977/langl.2024.070126>

Liyan, P., Putri, A., Komang, N., Suwastini, A., Pasek, N. H., Myartawan, W., Ngurah, P., Surya Mahayanti, N. W., & Zhu, M. (2024). Grammatical errors of omission in narrative paragraph writing by second-semester students in the English

department. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 14(2), 95–108. <https://doi.org/10.14710/parole.v14i2.95-108>

Luciana, L., Qamariah, Z., Fitriani, N., & Kusumaningrum, T. A. (2024). From sentence to short paragraphs: Developing writing tasks for beginner learners. *Fonologi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1296. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1296>

Mahmood, R. S. (2025). Investigating Iraqi preparatory school pupils' knowledge of English prepositions of time and place. *Language Studies*, 9(2), 1–18. <https://doi.org/10.25130/lang.9.2.19>

Mahmud, F. A., & Shaikh, N. (2023). Effect of collaborative learning strategy on EFL students' skimming, scanning and questioning abilities. *English Language Teaching*, 16(6), 68. <https://doi.org/10.5539/elt.v16n6p68>

Malau, S. O., Halawa, F. K., Sembiring, A. A. B., Sari, J. R. S., Ginting, D. D. B., & Tarigan, N. W. P. (2025). Teachers and students experiences in using kinesthetic games to practice prepositions of place. *TELLE: Teaching English Language and Literature Education*, 5(3), 1–18. <https://doi.org/10.36085/telle.v5i3.9512>

Masimova, L. A., & Yunsurova, A. S. (2025). Developing ESP listening skills via podcast-based instruction. *ScienceRise*, (2), 119–125. <https://doi.org/10.21303/2313-8416.2025.004087>

- Ma'sita, Herlina, Nuraini, Zulfuraini, & Fasli, M. (2025). Analysis of students' difficulties in determining the main idea of narrative reading text in class IV SD Inpres 1 Birobuli. *Mudima: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(7), 464. <https://doi.org/10.55927/mudima.v5i7.464>
- Matwangsang, R., Matwangsang, P., Sukying, A., & Min, C. (2025). Analyzing grammatical errors to improve English writing among Thai high school students interlanguage and vocabulary use. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(1), 1–28.
- Maulana, S., Markhamah, Y., & Jailani, A. (2024). An analysis of undergraduate students' ability and their difficulties in identifying simple, compound, complex, and compound-complex sentences. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics*, 1(1), 57–529. <https://doi.org/10.23887/ijodlla.v1i1.57529>
- Meierkord, C. (2022). Postprotectorate Uganda and current models of influence across Englishes. *World Englishes*, 41(2), 1–22.
- Meista, L., Rohani, T., & Yuliana, Y. (2025). RIDER strategy promotes critical comprehension of narrative texts in junior high. *Acopen: Access and Open Issues in Education and Development*, 10, 11468. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11468>
- Mekheimer, M. (2025). *The Effect of Discourse Type on Listening Comprehension: A Reinvestigation of the Information-Rich*

Discourse Hypothesis. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7601241/v1>

Meliana, M., Yananda, Y., Hasanah, S., Ariawan, S., & Khusniyah, N. L. (2025). HelloTalk's role in enhancing English speaking skills: A lesson from technology-assisted language learning. *Journal of Open Language Learning and Learning Support*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2474>

Meliqoziyeva, F. G. Q. (2024). Exploring innovative approaches to teaching English as a second language (ESL). *European Journal of Higher Education and Academic Advancement*, 1(9), 964. <https://doi.org/10.61796/ejheaa.v1i9.964>

Memmedli, A. (2025). Passive voice in English discourse: Significance for academic writing and communication. *Phd University of Porto*, 0110002, 1–22. <https://doi.org/10.69760/portuni.0110002>

Mercedes, T., & Ramírez, H. (2023). Didactic strategies to improve the reading comprehension skill in the English language teaching-learning process. *Journal of Research in Spanish Language Teaching and Learning*, 7, 008. <https://doi.org/10.54850/jrspelt.7.35.008>

Mohammad, T., & Khan, S. I. (2023). Flipped classroom: An effective methodology to improve writing skills of EFL students. *World Journal of English Language*, 13(5), 468. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n5p468>

- Mohammed, G. M. S., & Jaashan, M. M. N. H. (2025). Exploring the effect of AI-driven contextual conversations on EFL grammar learning at university level in Saudi Arabia. *Journal of Organizational Excellence*, 3(8), 5790–5818.
- Muhammad Fathan Hasyraf, M. Kenzie Aryasatya, Muhammad Dhafin Nurfaiz Lubis, Rifqi Islamy Simarmata, Mhd Fahri Arrowi Pane, & M. Naufal Azmi. (2026). The Role of Daily English Conversation in Developing Students' English Communication Skills in a Boarding School Environment. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19144–19149. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5264>
- Munawir, M., Sunubi, A. H., & Said, D. R. (2025). Exploring English education students' difficulties in forming passive voice constructions. *Lingua Kinabalu: A Journal of Linguistic Studies*, 11(2), 1–18. <https://doi.org/10.31332/lkw.v11i2.11821>
- Muñoz Alvarez, A. N., Cango Patio, A. E., Lojan Caicedo, J. A., & Ocampo Arevalo, T. V. (2026). Reading comprehension skills and lexical knowledge among second-year high school learners of English as a foreign language in Azogues. *Contemporary Research*, 5(1), 783. <https://doi.org/10.70747/cr.v5i1.783>
- Mutia, M. (2025). Developing an English pronunciation assessment tool for 10th grade students: A case study at Jabal Rahmah

- Mulia High School. *English Learning Practice*, 10(1), 1–22. [**https://doi.org/10.36665/elp.v10i1.992**](https://doi.org/10.36665/elp.v10i1.992)
- Nabila, P., Islam, M. H., & Hariati, N. A. (2025). DUOLINGO APPLICATION EFFECTIVENESS: IMPROVING ENGLISH LISTENING SKILLS AMONG STUDENTS OF ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT. In *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE)* (Vol. 05, Number 02).
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Kurniawan, N. A. (2024). Reading comprehension difficulties on English descriptive text. *Education Journal*, 2(1), 874. [**https://doi.org/10.59966/eduj.v2i1.874**](https://doi.org/10.59966/eduj.v2i1.874)
- Nava Yunensia Ovi Adila, D. (2019). The effect of SQ3R strategy on students reading comprehension. *Journal of Indonesian Student Research*, 5(1), 3175. [**https://doi.org/10.21067/jibs.v5i1.3175**](https://doi.org/10.21067/jibs.v5i1.3175)
- Nephawe, F. T. (2023). Evaluating embodied pedagogical game approach in the learning of selected prepositions of time. *Journal of Education and Teaching*, 9(2), 1–15. [**https://doi.org/10.33541/jet.v9i2.4210**](https://doi.org/10.33541/jet.v9i2.4210)
- Novitasari, E. D., & Yuniar, R. F. (2025). Utilizing board game as media to enhance third grade students understanding in preposition of place in an elementary school in Malang. *Al-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 10(4), 1–18. [**https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.35201**](https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.35201)

- Ntalli, A., Alexopoulou, T., Hendriks, H., & Tsimpli, I. M. (2025). The acquisition of verbal morphology by child classroom EFL learners in Russia and China: The effect of age and L1. *Language Acquisition and Development*, 30(8), 1–24.
- Nur Aisyah, S. A., & Maharida, M. (2024). The use of fable story through STAD technique to improve students reading comprehension at junior high school. *English Language Teaching Methodology*, 4(1), 496. <https://doi.org/10.56983/eltm.v4i1.496>
- Nurnaningrum, G., Musthafa, B., Sopandi, W., Sujana, A., & Astuti, I. (2025). The analysis of elementary school students descriptive writing skills in EFL. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 12(2), 87667. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i2.87667>
- Octaviani, M. R., & Ulya, I. (2025). Integrating social media into language learning: Threads as a tool for teaching recount text writing. *Studies of Applied Linguistics and Language Learning*, 48chmz30. <https://doi.org/10.31851/48chmz30>
- Oktaviani, R. Y., & Harmoko, D. D. (2025). The role of storytelling in enhancing students understanding of verb tense. *Deiktis: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 5(3), 2122–2145.
- Oktorianisarry, M., Yulitriana, Y., Nova, S. I., & Norahmi, M. (2023). Effect of collaborative strategic reading (CSR) on students reading comprehension of narrative text. *EBONY: Journal of English, Education, and Language*, 3(1), 7857. <https://doi.org/10.37304/ebony.v3i1.7857>

Park, K., Jung, S., Ko, Y., Sosrohadi, S., & Rahman, F. F. (2025). The role of Korean syntax in sentence structure and affixation errors in Indonesian: A study on negative transfer. *International Journal of Comparative Studies and Research*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v8-i2-41>

Parrott, M. (2021). *Grammar for English language teachers* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Pavani, G., Paltati, G., Swathi, A., Punithaasree, K. S., Subhashini, R., & Prema, S. (2024). AI-enhanced reading comprehension: Improving critical thinking skills in English language learners. *Proceedings of 2024 Cyber Intelligence and Security Conference*, 62494, 11134229. <https://doi.org/10.1109/CISCT62494.2024.11134229>

Peng, P., Wang, W., Filderman, M. J., Zhang, W., & Lin, L. (2023). The active ingredient in reading comprehension strategy intervention for struggling readers: A Bayesian network meta-analysis. *Review of Educational Research*, 93(3), 1171345. <https://doi.org/10.3102/00346543231171345>

Permatasari, R., & Purwanti, I. T. (2025). EFL Students' Perceptions and Challenges in Using Talk Shows to Improve Listening Skills. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 576–587. <https://doi.org/10.31849/9pkqdf31>

Pertsev, E. M., & Shmaraeva, A. A. (2023). Teaching how to use English articles based on a cognitive approach at non-

- linguistic faculties in advanced level groups (B1+). *Philological Sciences. Questions of Theory and Practice*, 16(8), 1–10. <https://doi.org/10.30853/phil20230399>
- Pirom, A., & Lerdpreedakorn, N. (2025). Enhancing English reading comprehension in Prathomsuksa 6 students through communicative language teaching and active learning activities. *International Journal of Science, Arts, Sport and Social Sciences*, 6, 6288. <https://doi.org/10.60027/ijsasr.2025.6288>
- Pratiwi, R., Aulia, R. P., & Suryani, L. (2019). An Error Analysis on Using Personal Pronouns in Writing Descriptive Text. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(5),
- Prismantikasari, A., Huda, T., & Mufaridah, F. (2025). Enhancing Listening Comprehension In Grade XI-D at MAN 2 Jember through Note-Taking Techniques. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 8(1), 81–87. <https://doi.org/10.33503/journey.v8i1.1440>
- Putra, E., & Munawwaroh, K. (2021). The students difficulties in reading comprehension at the second semester of English department at Batanghari University. *Journal of English Language Teaching*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.33087/jelt.v5i1.78>
- Qilicheva, G. (2025). METHODS OF LEARNING LISTENING COMPREHENSION. *Journal of Higher Education and*

- Academic Advancement*, 2(4), 197–202.
<https://doi.org/10.61796/ejheaa.v2i4.1293>
- Rafi, M., Farisi, A. L., & Malihah, N. (2024). Grammatical and syntactic errors in L2 English writing: The impact of language interference. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(4), 1–18. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i4.2162>
- Rahayu, E., Nurdilla, N., & Ramadhani, S. (2024). The effect of using Wordwall media on reading skills and comprehension of narrative text. *Journal of Research*, 7(2), 38815. <https://doi.org/10.24815/jr.v7i2.38815>
- Rahmania Abida, R., Munawwaroh, K., & Aisyah, S. (2024). The analysis of students difficulties in reading comprehension on narrative text at eleventh grade students of SMAN 2 Muaro Jambi. *Journal of English Language Teaching*, 8(2), 168. <https://doi.org/10.33087/jelt.v8i2.168>
- Ramasamy, R., Mohamad, M., Sanmugam, M., & Hooi, C. M. (2023). Utilizing critical and creativity thinking to enhance ESL grammar and vocabulary in narrative essay writing among Malaysian form-four learners. *Humanities and Public Discourse*, 1(2), 4736–4765.
- Reini, A. (2025). Knowledge of receptive English morphology among Finnish university students: L2 learners morpheme recognition and its implications to vocabulary learning. *European Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.1515/eujal-2024-0058>

- Rellorosa, F. L. (2026). Exploring data-driven learning integration in ESL grammar teaching: Insights from learners and teachers in the global south. *International Journal of Language Teaching and Education Research*, 25(1), 1–25. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.1.19>
- Reza Aliza Sonia, R., & Roswati, R. (2024). The effect of skimming reading technique on students reading comprehension in analytical exposition text. *Teach Journal*, 13(4), 67257. <https://doi.org/10.24114/tj.v13i4.67257>
- Ridayani, R., & Purwanto, M. B. (2024). Enhancing speaking skills through role play and multimedia technology. *Refleksi: Jurnal Peminatan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.70437/refleksi.v2i2.413>
- Rosyada, A., & Kurniati, E. (2024). Analysis of Students Difficulties in Learning Listening Comprehension of Eleventh Grade Students at Senior High School 9 Jambi. In *JELT : Journal Of English Language teaching* (Vol. 8, Number 1).
- Roza, V., Reflinda, R., & Melani, M. (2024). Implementation of GRASP (guide reading and summary procedure) strategy in descriptive text on students reading comprehension. *Journal of Study and Research*, 5(2), 2063. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.2063>
- Rusmiyati, Rakhmyta, Y. A., Hanif, H., & Saputra, E. (2024). EXTENSIVE LISTENING AS A TOOL FOR LANGUAGE PROFICIENCY IMPROVEMENT: A QUALITATIVE ANALYSIS OF STUDENT FEEDBACK. *Getsempena*

- English Education Journal (GEEJ)*, 11(1), 28–38.
<https://ejournal.bbg.ac.id/geej>
- Sabeen, R., Nisar, N., & Shahid, C. (2024). Influence of technology-assisted reading interventions for improving reading skills in English language learners. *Research in Language Teaching*, 2(1), 00164. <https://doi.org/10.61506/02.00164>
- Sabiri, M. S., Rubab, U., & Naseem, H. (2025). A corpus-assisted transitivity analysis of Ernest Hemingway's hills like white elephants. *Journal of English Language and Literature*, 7(1), 263–295.
- Sabri, A. A. A., Salleh, R. T. A. M., & Di Biase, B. (2021). Instructing Malaysian children with HFASD in English as a second language. *Asiatic: Journal of the American Association of Teachers of Slavic and East European Languages*, 15(1), 2312–2340.
- Sagita, M., & Sagita, E. S. (2024). Enhancing English language learning through digital mind mapping: A comprehensive approach for reading comprehension. *Kirana: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 213. <https://doi.org/10.61579/kirana.v1i3.213>
- Salih, A. M., & Farooq, H. (2024). An experimental study of the application of cognitive grammar in EFL classes. *Cihan University-Erbil Journal*, 30(125), 1–22. <https://doi.org/10.35950/cbej.v30i125.12067>
- Sardi, A., Kalsum, K., Rauf, W., & Hasyim, S. (2023). Enhancing students writing skills through the implementation of the

seven nucleus approach in teaching tenses. *SELTICS: Studies in English Language Teaching, Linguistics, and Culture Studies*, 6(1), 1764–1790.

Sartika, A., Zasrianita, F., & Febriani, H. (2025). Students' perception of using podcast toward English speaking ability at students of English department UINFAS Bengkulu. *Deiktis: Journal of Language, Literature and Teaching*, 5(3), 1–22. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1889>

Sattorova, F. (2023). Methodology, advantages and difficulties of forming reading skills in learning English. *Academic Journal of Modern Philology*, 4, 1. <https://doi.org/10.59251/2181-1296.2023.v4.140.1.2235>

Su, C. (2025). Communication strategies in second language acquisition: A review of learner, cultural, and technological influences and their implications for L2 pedagogy and interdisciplinary research. *English Language Teaching*, 18(10), 47. <https://doi.org/10.5539/elt.v18n10p47>

Suhaila, J., Aisyah, S. M. R., Harahap, E. B. K., & Lubis, Y. (2025). Improving reading comprehension skills in reading. *Journal of Invention*, 6(2), 2564. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2564>

Sunardi, N. R., Surahmat, Z., Anirah, A., & Rahmaniar, R. (2025). Penerapan metode game based learning melalui media Baamboozle untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Inggris. *Advanced International Journal of*

153. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.153>

Suprpto, S., Hasan, J. R., & Suzanne, N. (2022). Students' error of using passive voice based on surface strategy taxonomy. *Eloquence: Journal of English Language Teaching*, 1(2), 1–

18. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i2.390>

Susanto, F., Khan, A., Deng, C., & Cardinal, K. (2023). Cybernetic thinking: Serielist and wholist style as an English grammar problem solving learning perspective during a pandemic. *Al-Hijr: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(4), 532–558.

Sutrisna, I. P. E., Ratminingsih, N. M., & Artini, L. P. (2018). MALL-based English instruction. *Journal of Physics: Conference Series*, 7(1), 1–

10. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v7i1.13191>

Swan, M. (2016). *Practical English usage* (4th ed.). Oxford University Press.

Syhabuddin, K., Sa'i, S., Azizah, A., Faradhila, F., & Al-Darary, T. (2025). Students' listening comprehension problems and coping strategies in TOEFL tests. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 13(1), 226–243. <https://doi.org/10.22373/ej.v13i1.32179>

Syaiful, J. M. (2023). The implementation of Telegram in reading class to improve students skimming and scanning skills. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 5(2), 13535. <https://doi.org/10.31849/elsya.v5i2.13535>

- Szudarski, P., & Carter, R. (2014). The role of input flood and input enhancement in EFL learners' acquisition of collocations. *International Journal of Applied Linguistics*, 24(2), 191-211. <https://doi.org/10.1111/ijal.12092>
- Tamam, A. F. (2025). Creative approaches to grammar instruction: A literature review. *TEFL Research and Practice*, 3(2), 1246–1268.
- Tambunsaribu, G. (2022). Metacognitive strategy implementation in teaching English tenses to college students: A classroom action research. *International Journal of Science and Arts Studies*, 6(1), 72907–72935.
- Tanashur, P., Lail, N., & Suhendra, E. (2024). The English grammatical speaking errors of Sasakness learners: A case study at English literature students. *Humanitatis: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i2.3535>
- Tanjung, N., Utama, L. P., Dalimunthe, H., Widyana, A., Saharani, D., & Nasution, T. A. R. (2024). The benefits of learning English syntax in improving students' writing skills: A documentary study. *Jurnal English Rumah Ummi Indonesia*, 2(2), 44–47. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4447>
- Tawaerubun, H. M., & Sasabone, C. (2025). Improving News Listening Comprehension Using the 5W+1H Learning Method. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47–52. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol6no1hlm47-52>

Tazkiya Hidayah, K., & Gunawan, M. H. (2025). EXPLORING EFL STUDENTS' DIFFICULTIES IN LISTENING COMPREHENSION: A STUDY ON COMMON CHALLENGES AND STRATEGIES. *The Journal of English Language Teaching*, 7(2).

Thakur, V., Sulaiman, M. A. A., & Elahi, E. (2021). Review of the English tense system: Decoding dichotomies and restructuring instructional practice. *English Language Teaching*, 14(4), 77–95.

The, H. Y. (2024). Enhancing English as a foreign language reading proficiency: Key skills for comprehension and engagement. *Proceedings of Education and Learning*, 7(2), 12659. <https://doi.org/10.24176/pro.v7i2.12659>

Thi Hoang Hue, B. (2024). Cultivating reading comprehension habits to promote autonomous English language learning among students at Tuyen Quang school for excellence (TSE). *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 28. [https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1\(3\).28](https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1(3).28)

Tomitch, L., Lodhia, V., Neumann, D., Foroushani, N. Z., & Waldie, K. (2025). Individual differences in main idea identification: An EEG study of monolinguals and bilinguals with dyslexia. *Bilingualism: Language and Cognition*, 28(100), 321. <https://doi.org/10.1017/s1366728925100321>

Tran, K. M. A., Pham, T. T. N., Nguyen, N. B., & Tran, H. M. (2025). Assessing the strengths and weaknesses in English

- language students' presentation skills. *International Journal of Language and Culture*, 4, 1–22. <https://doi.org/10.54855/979-8-9870112-9-4>
- Tsai, P. (2023). An error analysis on tense and aspect shifts in students Chinese-English translation. *SAGE Open*, 13(1), 1–18.
- Tsaqifa, T. I., & Rahmasari, S. (2025). First-person pronouns as authorial presence in research articles: A cross-linguistic study of English and Indonesian. *Lexicon: Journal of English Language and Literature*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v12i1.103704>
- Ullah, I., & Goloona, A. (2021). The interplay between syntax, semantics, and pragmatics in language education: How teaching sentence structure, meaning, and context shape effective communication skills. *Global Language Review*, 6(2), 3–6. [https://doi.org/10.31703/glr.2021\(vi-ii\).36](https://doi.org/10.31703/glr.2021(vi-ii).36)
- Vanesia, R., Melani, M., Kardena, A., Djamil, M., & Bukittinggi, D. (2023). The effect of using paragraph shrinking strategy toward students reading comprehension in narrative text at ninth grade of MTS Koto Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Susmatik*, 3(3), 2879. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i3.2879>
- Vasanthakumari, T., & Abarna, K. (2025). Innovative approaches to teaching English speaking: Enhancing fluency through technology. *Beykent International Journal of Research and*

22. <https://doi.org/10.64938/bijri.v10n1.25.oct078>

Vedantham, R. (2025). The influence of data-driven learning on learner autonomy and vocabulary acquisition. *Research in Second and Foreign Language Teaching and Learning*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.62583/rseltl.v3i2.83>

Voloshina, T., Mustafaeva, A. A., & Bocharova, E. A. (2024). Lexis and grammar specifics of the English language in Africa. *Вестник Воронежского государственного университета*, 14(1), 57–64. <https://doi.org/10.21869/2223-151x-2024-14-1-57-64>

Vovk, O. I. (2021). Enhancing Listening Comprehension Competence: Theoretical Premises and Procedure. *Clinical Psychology and Special Education*, 9(2), 62–78. <https://doi.org/10.17759/cpse.2020090203>

Wahyuningsih, S., & Salsabila, R. P. (2023). Barriers to English Listening Comprehension for Indonesian University Students: Implications for Listening Curriculum Development. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(5), 924. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i5.9498>

Wendaferew, D., & Berlie, A. D. (2024). The impact of learning strategies on English as a foreign language learners reading comprehension skills development. *Journal of Pedagogical Research*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.34142/2709-7986.2024.29.1.16>

- Wibowo, T. A., & Nasrullah, N. (2024). The effect of pronunciation training on English speaking skill among English non-native speakers. *Exposure: Journal of English Language Teaching and Learning*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.26618/exposure.v13i1.10740>
- Widianingtyas, N., Silalahi, R. M. P., & Aolia, F. (2023). Grammar mastery for hospitality and tourism students: To what extent does it matter for their future career? *Language Learning and Teaching*, 26(1), 5791–5820.
- Wu, Y., & Jiao, X. (2025). An FCE corpus-based analysis of writing errors in Chinese English learners: Common types, patterns, and pedagogical implications. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v10i1.1527>
- Yaemtui, W. (2025). Listening Strategies Utilized by Thai EFL Students for Comprehending ASEAN Englishes-Accented Conversations. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(1), 71–82. <https://doi.org/10.17507/jltr.1601.08>
- Yeduen, T. (2025). Classroom presentation by students: A pedagogical approach to enhancing students' English-speaking skills among Grade Eleven learners. *African Journal of Education, Social and Human Studies*, 51(112), 1–22. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i112608>
- Yılmaz, B. K. (2019). Teachers role in encouraging student participation in reading skills. *European Journal of Teacher*

24. <https://doi.org/10.33422/ejte.2019.10.24>

Yu, S. (2024). Exploring native language interference of Chinese learners in acquisition of English as a second language on cases in composition of college level students. *Waseda Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.54097/w7625t67>

Yuvirawan, M. F., Listia, R., & Amelia, R. (2021). Students problems in reading narrative text. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 500, 13. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.013>

Zhang, H. (2025). Corpus-based research on Chinese learners' mother-tongue influence on English word class errors. *Journal of Foreign Language Education*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.54097/9qmdf085>

Zhou, J., Li, C., & Cheng, Y. (2025). Transforming Pedagogical Practices and Teacher Identity Through Multimodal (Inter)action Analysis: A Case Study of Novice EFL Teachers in China. *Behavioral Sciences*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/bs15081050>

Zulfalilah, F., Darmawan, D., & Rahayu, A. P. (2025). Android e-module improves reading skills in English language learning. *Indonesian Journal of Innovation and Sustainability*, 26(3), 1462. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1462>

PROFIL PENULIS



Pujalinda Mandarsari, S.Pd., M.Pd.

lahir di Polewali pada 6 September 1994. Saat ini, ia berdomisili di Lambepada, Desa Tammajarra, Kecamatan Balanipa. Ia menempuh pendidikan di TK Kartini Riyadahi Thahiriyah Pambusuang (1998–2000), SDN 032 Inpres Pambusuang (2000–2006), SMP Negeri 2 Tinambung (2006–2009), dan SMA Negeri 1 Tinambung (2009–2012). Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2016 dan melanjutkan studi Magister (S-2) Pendidikan Bahasa dengan kekhususan Pendidikan Bahasa Inggris di universitas yang sama pada tahun 2019. Saat ini, ia berprofesi sebagai Dosen Bahasa Inggris di Institut Hasan Sulur.

Menurutnya, menguasai bahasa Inggris membutuhkan keseimbangan antara pemahaman teori dan praktik. Buku ini dirancang untuk memadukan keduanya, yaitu membangun fondasi tata bahasa yang kuat pada bab-bab awal, kemudian langsung mempraktikkannya melalui keterampilan *Reading*, *Writing*, *Listening*, dan *Speaking*. Ia mengajak para pembaca untuk memahami teori dengan baik, berani mempraktikkannya, dan tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Selamat belajar!



Sabilar Rosyad, M.Pd. lahir di Jakarta pada 3 Desember 1991. Saat ini, ia berdomisili di Srengseng, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN 05 Pagi Srengseng, Kebon Jeruk, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Daar El-Qolam dan SMA Daar El-Qolam, Gintung, Jayanti, Tangerang. Selanjutnya, ia meraih gelar Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris dan Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen.

Melalui buku ini, ia berharap para pembaca dapat menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam pelaksanaan pendidikan bahasa Inggris.



Arum Putri Rahayu, M.Pd. lahir di Ngawi pada 9 Februari 1984. Saat ini, ia berdomisili di Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Ia menyelesaikan pendidikan magister (S2) di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris. Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan isi buku di masa mendatang. Penulis berharap buku ini dapat menjadi teman belajar yang bermanfaat serta membantu pembaca dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.



Luh Made Dwi Wedayanthi, S.Pd., M.Pd. lahir di Kintamani pada 17 Juni 1988. Saat ini, ia berdomisili di Banjar Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris dan Magister (S2) Pendidikan Bahasa dengan konsentrasi Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja. Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen, *English trainer*, dan *researcher*.

Menurutnya, komunikasi yang baik adalah jalan ninja untuk menguasai ilmu pengetahuan secara lebih luas dan lebih mendalam. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi perlu terus diasah sebagai sarana untuk belajar, berbagi gagasan, dan mengembangkan wawasan. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu media yang membantu pembaca meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperkaya pengetahuan.



Bahruddin, S.S., M.Pd. lahir di Pamekasan pada 30 September 1975. Saat ini, ia berdomisili di Jl. Taman Kemuning Gang Melati No. 99, Kota Kediri. Ia menyelesaikan pendidikan tinggi di bidang Sastra Inggris di Universitas Negeri Jember. Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen tetap di UIN Syekh Wasil Kediri.

Menurutnya, pendidikan yang sesungguhnya tidak berakhir di ruang kelas. Proses belajar akan terus berlangsung setiap kali seseorang berinteraksi dengan teks yang menantang asumsi, memperluas perspektif, dan memperdalam pemahaman. Oleh karena itu, membaca merupakan bagian penting dari perjalanan intelektual yang tidak pernah berhenti. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu sarana yang mendorong pembaca untuk terus belajar dan mengembangkan wawasan.



Sri Rejeki, M.Pd. di Sukoharjo pada 2 April 1989. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sebagai akademisi dan peneliti di bidang Pendidikan Bahasa Inggris, fokus kajian yang digelutinya meliputi evaluasi pembelajaran, asesmen formatif digital, serta pengembangan instrumen berbasis kompetensi. Selain itu, ia juga aktif dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen dan peneliti.

Menurutnya, evaluasi pembelajaran bukan sekadar proses pemberian nilai, melainkan upaya sistematis untuk memahami perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, evaluasi harus mampu mengukur keterampilan berbahasa secara autentik serta mendorong refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan. Melalui tulisan ini, ia berharap pembaca dapat memandang evaluasi sebagai alat transformasi pembelajaran yang mampu membentuk proses belajar yang lebih bermakna, adil, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.



Yustin Dwi Rahmawati, M.Pd. lahir di Mojokerto pada 28 Januari 1992. Saat ini, ia berdomisili di Desa Banjarsari RT 01 RW 01, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Ia menyelesaikan pendidikan magister (S2) di bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan saat ini berprofesi sebagai dosen.

Melalui karya dan pengabdianya di bidang pendidikan, ia meyakini pentingnya kesiapan dalam menghadapi berbagai kemungkinan dalam kehidupan. Pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca adalah, “*Prepare for the best, ready for the worst.*” Dengan selalu mempersiapkan diri untuk hasil terbaik sekaligus siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul, setiap individu dapat menjalani proses belajar dan kehidupan dengan lebih bijaksana serta penuh optimisme.



Ririn Syahriani, S.Pd., M.Pd. lahir di Kendari pada 15 Januari 1985. Saat ini, ia berdomisili di Jl. Oikumene, Kendari, Sulawesi Tenggara. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Halu Oleo pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2024, ia memperoleh gelar *Postgraduate Diploma* dari University of Bristol. Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen. Melalui buku ini, ia berharap para pembaca tidak hanya belajar tentang teknik menulis, tetapi juga belajar menyampaikan ide, pengalaman, dan pemikiran secara jelas dan bermakna. Menurutnya, menulis adalah keterampilan yang membuka banyak peluang untuk belajar, berbagi, dan berkontribusi. Oleh karena itu, ia mengajak para pembaca untuk terus menulis, karena setiap tulisan memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi orang lain.



Taris Irsyadi, S.S., M.Pd. lahir di Lamongan pada 2 Agustus 1978. Saat ini, ia berdomisili di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Ia menyelesaikan pendidikan magister (S2) di bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan saat ini berprofesi sebagai dosen.

Melalui buku ini, ia berharap materi yang disajikan tidak hanya menjadi teori di atas kertas, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi para pembaca dalam menghadapi berbagai tantangan berbahasa Inggris. Ia mengingatkan bahwa setiap komunikator yang hebat bermula dari seorang pendengar yang tekun. Oleh karena itu, ia mengajak para pembaca untuk terus belajar, berlatih, dan menjadikan setiap suara sebagai peluang untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Selamat membaca dan selamat berlatih.



Nanda Pambudi, S.Pd., M.Pd. lahir di Bangkinang pada 9 Desember 1997. Saat ini, ia berdomisili di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Walisongo, Semarang, kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini, ia sedang menempuh studi doktoral (S3) dalam bidang *English Language and Applied Linguistics* di Universiti Pendidikan Sultan Idris. Ia berprofesi sebagai dosen dan aktif dalam pengembangan pendidikan bahasa Inggris.

Melalui pesan yang disampaikan, ia mengajak para pembaca untuk memahami bahwa setiap pencapaian membutuhkan proses dan waktu. Menurutnya, tidak ada kemajuan yang terjadi secara instan. Oleh karena itu, jangan pernah lelah untuk terus bergerak maju, meskipun hanya selangkah kecil atau bahkan 0,01 inci. Konsistensi dalam belajar dan berkembang akan membawa perubahan yang berarti di masa depan.

Buku referensi berjudul **Dasar-Dasar Bahasa Inggris: Teori dan Praktik** dirancang untuk membantu pembaca memahami bahasa Inggris dari tingkat dasar secara sistematis dan mudah dipahami. Materi yang disajikan mencakup tata bahasa, kosakata, keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi sehari-hari.

Dengan perpaduan penjelasan konsep dan latihan praktis, buku ini membantu pembaca membangun kemampuan berbahasa Inggris secara bertahap dan percaya diri. Cocok untuk masyarakat umum yang ingin meningkatkan keterampilan berkomunikasi, memperluas wawasan, serta mendukung kebutuhan pribadi maupun profesional di era global.